

**PERANAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
DI MTS DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
Pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**MUHAIMIN**

**NIM : 80100212028**

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt, atas rahmat dan taufik-Nya, karena penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar dapat saya selesaikan sesuai rencana. Salam salawat saya haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak mulia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini, mulai dari rencana penelitian, penciuman lapangan, sampai kepada pelaksanaan penelitian sangat banyak yang memberikan bantuan, baik bantuan material maupun bantuan moril. Oleh karena itu sebagai ungkapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penulisan tesis ini, masing-masing kepada :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Abdul Qadir Gassing HT, MS, bersama para Wakil Rektor, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menimba ilmu pengetahuan di UIN Alauddin Makassar, semoga kepemimpinannya dapat mencapai kegemilangan UIN Alauddin Makassar sebagai lembaga yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu berkiprah di masa-masa yang akan datang untuk agama, bangsa dan negara yang tercinta ini.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA. Dan tim 9 (Sembilan) dengan segala daya dan upaya mengantarkan PPS menjadi sebuah lembaga yang sarat dengan keunggulan-keunggulan dan memberi sumbangsih besar pada pengembangan ilmu

pengetahuan terkhusus pengetahuan yang berbasis Islami, kami sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya.

3. Kepada Promotor, Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, MA dan Dr. H. Mahmuddin, M. Ag, yang banyak meluangkan waktunya untuk membantu kami memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini, semoga Allah swt., menjadikan ini semua sebagai amal jariah yang terus menerus mengalir kepada keduanya karena telah mengembangkan ilmu pengetahuannya kepada umat.
4. Kepada Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag dan Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag. sebagai dewan penguji, saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan penilaian tentang tesis ini, semoga menjadi amal kebaikan dunia dan akhirat.
5. Kepada semua guru besar dan dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada kami selama menempuh kuliah di UIN Alauddin Makassar.
6. Kepada Drs. H. Mahmuddin, M.Si, selaku kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar yang telah memberi izin kepada kami untuk menempuh kuliah jenjang S.2 sebagai wujud dari pengembangan kompetensi aparat Kementerian Agama.
7. Kepada Ibu Dra. Rahma Yahya sebagai kepala madrasah sekaligus informan penelitian saya dan seluruh komponen yang ada di dalamnya, saya haturkan terimakasih atas semua informasi dan pelayanannya selama melakukan penelitian di lokasi.
8. Yang terkhusus kepada Ibunda Hj. Halwiyah, sosok yang telah sangat berjasa dalam kehidupan saya, mengorbankan segalanya demi anak-anaknya, dan tak jenuh memanjatkan doa kepada Allah swt., untuk kesuksesan anak-anaknya. Semoga Allah swt., terus menerus mencurahkan kesehatan dan

umur panjang kepadanya, dan menjadikannya sebagian dari hamba yang diperkenankan masuk dalam surgaNya di pintu utama. Dan kepada almarhum H. Muslimin Ismail, BA ayahanda tercinta, kukirimkan doa dan kupersembahkan karya ini semoga menjadi bagian dari pohon pahala yang siap untuk dipetik buahnya yang telah ditanamnya pada diriku.

9. Kepada Sitti Aminah, S.Pd., istri tercinta, saya haturkan terimakasih atas semua dorongan dan semangat yang diberikan. Semoga kesabaran dan ketabahanmu dalam hidup bersama penulis diganjar Allah swt dengan pahala yang sangat besar di sisi Allah swt. dan kepada anak-anak kebanggaanku: Hilya Nurniswa Muhmin, Hilya Nursyahrani Muhmin, Hilya Nurinayah Muhmin, terimakasih telah memberi kekuatan besar kepada ayahandamu ini untuk bisa terus menerus membahagiakan kalian meski kalian tidak menyadarinya, semoga kalian menjadi generasi terbaik yang akan dimiliki zaman.

Pada akhirnya saya persembahkan karya ini di hadapan pembaca yang mulia dengan catatan bahwa semua isi yang terkandung di dalamnya menjadi tanggung jawab saya pribadi. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati saya mengharapkan pikiran-pikiran cerdas untuk menyempurnakan karya ini. Semoga Allah swt menjadikan ini semua sebagai sesuatu yang bernilai ibadah di sisi-Nya.

Amin

Makassar, 07 Pebruari 2014

**MUHAIMIN, S. Ag**  
NIM 80100212030

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhaimin  
NIM : 80100212030  
Tempat/Tgl. Lahir : Polewali/07 Pebruari 1977  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tarbiyah/Dirasah Islamiah/Pendidikan dan Keguruan  
Alamat : Jl. Mesjid Raya No. 55 Desa Bonde Kec. Campalagian  
Judul : Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik  
di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian  
Kabupaten Polewali Mandar.

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa isi tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 07 Pebruari 2014  
Yang membuat pernyataan,

MUHAIMIN  
NIM 80100212030

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul **"Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar"** yang disusun oleh saudara **Muhaimin**, NIM. 80100212030, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 21 Maret 2014 M. bertepatan dengan 19 Jumadil Awal 1435 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan dan Keguruan (dengan berbagai perbaikan)

Makassar, 21 Maret 2014 M.  
19 J. Awal 1435 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

Sekretaris : Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (.....)

Munaqisy II : Dr. Muh. Sabri AR., M. Ag (.....)

Promotor : Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

Kopromotor : Dr. H. Mahmuddin, M. Ag. (.....)

Diketahui oleh :  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP 19540816 198303 1 004

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul *“Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”* yang disusun oleh saudara **Muhaimin, NIM 80100212030**, telah diseminarkan dalam seminar hasil penelitian tesis yang diselenggarakan pada hari Minggu, 16 Pebruari 2014 M., memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Tesis*.

Makassar, Maret 2014 M.  
J. Awal 1435 H.

### PENGUJI :

1. Dr. Muh. Sabri AR., M. Ag (.....)
2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag (.....)

### PROMOTOR/PENGUJI :

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M. A. (.....)
2. Dr. Mahmuddin, M. Ag (.....)

Diketahui oleh :  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP 19540816 1983 1 004

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul ***“Profesionalisme Guru dan Kontribusinya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik MTs Yapis Polewali Kabupaten Polewali Mandar”*** yang disusun oleh saudara **Halida, NIM 80100212023**, telah diseminarkan dalam seminar hasil penelitian tesis yang diselenggarakan pada hari Minggu, 16 Pebruari 2014 M., memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ***Ujian Munaqasyah Tesis***.

Makassar, Maret 2014 M.  
J. Awal 1435 H.

### PENGUJI :

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)
2. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M. Si. (.....)

### PROMOTOR/PENGUJI :

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)
2. Dr. Muljono Damopolii, M. Ag. (.....)

Diketahui oleh :  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**

NIP 19540816 1983 1 004



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba     | b                  | be                          |
| ت          | ta     | t                  | te                          |
| ث          | ša     | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim    | j                  | je                          |
| ح          | ha     | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha    | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal    | d                  | de                          |
| ذ          | žal    | ž                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra     | r                  | er                          |
| ز          | zai    | z                  | zet                         |
| س          | sin    | s                  | es                          |
| ش          | syin   | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | šad    | š                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad    | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa     | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa     | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ          | gain   | g                  | ge                          |
| ف          | fa     | f                  | ef                          |
| ق          | qaf    | q                  | qi                          |
| ك          | kaf    | k                  | ka                          |
| ل          | lam    | l                  | el                          |
| م          | mim    | m                  | em                          |
| ن          | nun    | n                  | en                          |
| و          | wau    | w                  | we                          |
| هـ         | ha     | h                  | ha                          |
| ء          | hamzah | ’                  | apostrof                    |
| ی          | ya     | y                  | ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيّ  | <i>fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اَوّ  | <i>fathah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...     | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| اِيّ              | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| اُوّ              | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)  
 الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*  
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
 النَّوْعُ : *al-nau'*  
 شَيْءٌ : *syai'un*  
 أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |   |
|---------------|---|
| swt.          | = <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>                      |
| saw.          | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>             |
| a.s.          | = <i>‘alaihi al-salām</i>                         |
| H             | = Hijrah  |
| M             | = Masehi  |
| MTs           | = Madrasah Tsanawiyah                             |
| l.            | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w.            | = Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4      |
| HR            | = Hadis Riwayat                                   |
| DDI           | = Darud Dakwah wal-Irsyad                         |

## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| <b>JUDUL .....</b>   | <b>i</b>     |
| <b>PERSETUJUAN TESIS .....</b>   | <b>ii</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>  | <b>iii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>iv</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>vii</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>ix</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>   | <b>x</b>     |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>xvi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1-15</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1            |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....                                    | 8            |
| C. Rumusan Masalah .....   | 10           |
| D. Kajian Pustaka .....  | 10           |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 14           |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>  | <b>16-80</b> |
| A. Guru .....  | 16           |
| 1. Pengertian Guru .....   | 16           |
| 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....   | 20           |
| 3. Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia .....                                   | 26           |
| B. Akhlak mulia.....   | 33           |
| 1. Pengertian Akhlak Mulia .....   | 37           |
| 2. Urgensi Pembinaan Akhlak Mulis Bagi Peserta Didik.....                        | 41           |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan<br>Akhlak Mulia Peserta Didik ..... | 65           |
| 4. Metode Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik .....                             | 71           |
| C. Kerangka Konseptual .....   | 80           |

|  |                |
|--|----------------|
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>   | <b>82-89</b>   |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....   | 82             |
| B. Pendekatan Penelitian .....   | 83             |
| C. Sumber Data .....   | 84             |
| D. Metode Pengumpulan Data .....   | 84             |
| E. Instrumen Penelitian .....  | 86             |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....   | 88             |
| G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....   | 89             |
| <b>BAB IV ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK<br/>MULIA PESERTA DIDIK DI MTs DDI LAPEO<br/>KECAMATAN CAMPALAGIAN .....</b>  | <b>91-154</b>  |
| A. Deskripsi tentang Lokasi Penelitian .....   | 91             |
| B. Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik MTs DDI<br>Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar..   | 98             |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembinaan Akhlak<br>Mulia Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kecamatan<br>Campalagian Kabupaten Polewali Mandar serta Solusinya .... | 117            |
| D. Hasil Pelaksanaan Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia<br>Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian<br>Kabupaten Polewali Mandar .....                     | 135            |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>155-157</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 155            |
| B. Implikasi Penelitian .....  | 157            |
| <b>KEPUSTAKAAN .....</b>   | <b>158</b>     |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |                |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>   |                |



## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel I : Keadaan Guru MTs DDI Lapeo .....  | 95  |
| Tabel II : Tentang Keadaan Peserta Didik .....  | 96  |
| Tabel III : Tentang Sarana dan Prasarana .....  | 97  |
| Tabel IV : Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Peserta Didik<br>di MTs DDI Lapeo .....                 | 126 |
| Tabel V : Tentang Hasil Observasi Sikap dan Perilaku Peserta didik .....                                | 152 |
| Tabel VI : Hasil Pelaksanaan Tugas Guru Dalam Membina Akhlak Mulia<br>Peserta Didik MTs DDI Lapeo ..... | 153 |

## ABSTRAK

Nama : MUHAIMIN  
NIM : 80100212030  
Judul : Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di  
MTs DDI Lapeo Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya atau kegiatan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo, untuk mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo serta solusinya, dan untuk menganalisis dan mencermati hasil pelaksanaan peran guru dalam kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik di DDI Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian dilakukan di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, dengan memakai jenis penelitian kualitatif yaitu mengungkap dan mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan secara benar dan otentik penelitian dilakukan dengan pendekatan pedagogis, pendekatan normatif teologis, dan pendekatan psikologis. Adapun instrumen penelitian yang dipakai adalah pedoman observasi, pedoman interviu, dan pedoman dokumentasi. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, metode wawancara yang terdiri atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dan metode dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dengan jalan semua data dikumpulkan, kemudian dilakukan *re-check* lalu dilakukan pengolahan dengan teknik deskriptif-kualitatif, kemudian dilakukan reduksi data, setelah itu penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia yaitu : dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya metode pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik terdorong untuk melakukan hal-hal positif, kemudian memberikan yang baik kepada peserta didik serta memberi sanksi-sanksi atau penghargaan kepada peserta didik kepada peserta didik. Dalam melaksanakan peran dalam membina akhlak peserta didik, ditemukan faktor pendukung yaitu tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik serta sinergitas antara kebijakan madrasah dengan kebijakan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan. Kemudian faktor penghambat yaitu pengaruh lingkungan (keluarga, media, lingkungan pergaulan) dan sarana prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diambil untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada adalah: melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua dan sekolah, memberi informasi tentang perkembangan

perkembangan peserta kepada orang tua. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu senggang peserta didik, menginstruksikan untuk tidak membawa alat komunikasi ke sekolah. Melakukan pembimbingan dan penyuluhan tentang pergaulan yang sehat dan Islami, mengisi waktu peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan menyenangkan agar waktu yang ada dimanfaatkan sebaik-baiknya. Untuk mengantisipasi hambatan dari sisi sarana dan prasarana dilakukan koordinasi dengan pengurus masjid terdekat untuk kegiatan pengamalan ibadah, kemudian mendesain ruangan untuk dipakai sebagai tempat kegiatan, serta mengajukan permohonan bantuan pengadaan sarana dan prasarana ke instansi terkait. Hasil dari peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik cukup memberikan pengaruh kepada perubahan sikap dan perilaku peserta didik meskipun disadari hasilnya belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Implikasi penelitian, akhlak adalah aspek yang sangat penting terutama bagi peserta didik, oleh karena itu penting untuk mengetahui strategi dan metode pembinaan akhlak mulia (karakter) peserta didik. Guru merupakan subjek vital yang harus dikayakan dengan berbagai macam komponen pengetahuan dan pemahaman dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi agar tujuan yang dicita-citakan dan diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan adalah merupakan dimensi krusial dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan wahana pengembangan keadaan manusia dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang sederhana menjadi modern, dari yang rendah menjadi lebih tinggi. Senada dengan hal tersebut Islam juga telah mencontohkan bahwa pendidikan adalah hal penting yang harus ada dalam aspek kehidupan, hal tersebut dapat dilihat pada perintah Allah pertama kali kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyu pertama, dengan turunnya ayat ini Allah swt. melantik Muhammad sebagai Nabi-Nya yang terakhir.

Dalam QS Al-‘Alaq/96: 1-5 tersebut berbunyi :

﴿٢﴾ أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Al-Quran menjelaskan pentingnya pendidikan, terbahasakan jelas dalam ayat tersebut di atas. Dengan demikian ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang objektif dan membumi perlu

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 904.

diperjelas melalui pendekatan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep, teori atau ilmu pendidikan dengan menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Pemikiran semacam ini kiranya menjadi momentum yang tepat karena dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi krisis implemementasi.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Sedang menurut Zakiah Daradjat bahwa :

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>3</sup>

Guru-guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang telah diamanatkan kepadanya. Itulah sebabnya guru sebagai subjek pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah.

Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi. Kompetensi meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Hal ini adalah sebuah keharusan bagi seorang guru sebab guru adalah manusia pilihan, yang tidak sembarang manusia sanggup melaksanakannya. Seorang

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta, Tahun 2007), h. 73.

<sup>3</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 39.

guru harus memiliki sifat dan sikap profesional selain ilmu pengetahuan dan kecakapan-kecakapan lainnya, yaitu: fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat ke depan, rasa ingin tahu yang tinggi, ekspresif, menerima diri.<sup>4</sup>

Seorang guru juga harus membangun paradigma berpikir bahwa pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh. Salah satu ajaran dasar Nabi saw. adalah intelektualisasi total atau dalam bahasa sederhana adalah pendidikan yang menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Profesi guru adalah profesi yang paling mulia dibanding dengan profesi lainnya. Al Ghazali menuturkan sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn-mengatakan bahwa :

“Makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat dengan Allah swt..”

“Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia pun bercahaya. Ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sedniripun harum.”<sup>5</sup>

Contoh yang sangat konkrit adalah Nabi Muhammad saw., manusia paripurna, insan kamil sebagai teladan guru ideal. Beliau adalah guru terbaik yang tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya demikian memikat, memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya tapi lebih jauh manusia mentransfer nilai-nilai luhur darinya hingga menjadi manusia-manusia baru yang memiliki kekuatan spiritual,

---

<sup>4</sup>Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 256-257

<sup>5</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 63.

mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan di berbagai bidang.

Tak dapat dipungkiri bahwa wajah pendidikan di Indonesia begitu sangat memprihatinkan. Berbagai kebijakan adakalanya tidak linear dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan di dalam Undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya, ditambah dengan kompetensi profesionalisme insan pendidik masih di bawah standar, sehingga pencapaian-pencapaian pendidikan itu relatif berada di level bawah. Padahal, bila mau menengok sejenak sejarah Indonesia masa lalu, maka akan ditemukan fakta bahwa banyak pelajar-pelajar luar yang datang ke Indonesia untuk menimba ilmu pengetahuan di negara yang merdeka pada tahun 1945 ini. Terjadi pergeseran-pergeseran fundamental dalam perjalanan sejarah hingga hari ini. Kajian tentang pendidikan Indonesia dalam konteks kekinian membeberkan fakta bahwa Indonesia belum mampu keluar dari jeruji kuat yang mengungkung dan menghambat kemajuan-kemajuan terutama dalam persoalan pendidikan. Hal inilah yang senantiasa patut direnungkan.

Bila mengamati sistem pendidikan di Indonesia yang sedang berjalan, maka ada kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan hanya menampilkan dan lebih mengedepankan aspek-aspek yang bersifat kognitif saja, sementara aspek-aspek yang bersifat afektif dan psikomotorik seringkali terlupakan. Terbukti lembaga-lembaga pendidikan lebih banyak menekankan bahwa keberhasilan seorang peserta didik ditentukan pada tingkat kemampuannya dalam menjawab soal-soal. Pada laporan hasil penilaian, guru lebih banyak menentukan kriteria ketuntasannya pada aspek pengetahuan peserta didik. Bahkan guru saat ini lebih percaya bahwa anak yang sukses ke depan yaitu anak yang hari ini mendapatkan nilai di atas rata-rata.

Bukan hanya sekolah yang berpikir demikian, tetapi sampai pada penentu kebijakan (pemerintah) pun masih menerapkan sistem yang sama, yaitu menitik beratkan keberhasilan peserta didik dalam menempuh studinya pada aspek kognitif. Kasus ujian nasional misalnya yang memberi standar nilai ketercapaian pada satuan pendidikan untuk dijadikan pola tingkat kelulusan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia saat ini belum total memberikan sumbangsih untuk kemajuan bangsa.

Intelligent Quotient (IQ) yang hampir seratus tahun lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita perhatian yang tidak kecil. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran Intelligent Quotient (IQ) bahkan telah menjadi momok bagi peserta didik tertentu ketika mau menjadi apa kelak. Yang lebih tragis, takaran Intelligent Quotient (IQ) telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang memiliki Intelligent Quotient (IQ) rendah. Intelligent Quotient (IQ), menurut psikolog Daniel Goleman, hanya menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi dari berbagai macam faktor.<sup>6</sup>

Akibat dari proporsi yang tidak seimbang tersebut muncul ketimpangan-ketimpangan dari produk pendidikan model ini, yaitu pribadi brilian dari sisi kecerdasan kognitif dan psikomotorik, tetapi sisi afektif dan penanaman nilai-nilai moral atau akhlak dinafikan. Pernyataan dari Theodore Roosevelt dan William Kilpatrick sebagaimana dikutip oleh Thomas Lickona, patut untuk direnungkan bersama, yaitu :

---

<sup>6</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, dan SQ* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 21.



“Mendidik seseorang hanya untuk berpikir akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.” (Theodore Roosevelt)

“Hal mendasar yang dihadapi sekolah adalah tentang pendidikan moral. Masalah-masalah lain yang kemudian muncul sebenarnya berdasar pada pendidikan moral yang disampaikan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuanpun bergantung pada hasil dari pendidikan karakter.” (William Kilpatrick).<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akhlak mulia menjadi salah satu konten pendidikan yang tidak boleh terlupakan, sebab akhlak mulia harusnya dimiliki oleh semua manusia. Bila berkaca pada pernyataan Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa beliau diutus oleh Allah dalam rangka menyempurnakan akhlak, maka dapat diambil dasar bahwa akhlak mulia ini merupakan sesuatu yang utama dan menjadi pangkal ajaran dalam risalah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, akhlak merupakan ajaran Islam yang sesungguhnya menjadi inti dari semua ibadah. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1, diungkapkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>8</sup> Selanjutnya dalam Bab II Pasal 3 diungkapkan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>7</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta, Tahun 2007), h. 5.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Dalam Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut sangat jelas mengatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya mengembangkan ranah kognitif (kecerdasan, berilmu, cakap) semata tetapi lebih dari itu, dituntut untuk mengembangkan ranah afektif (spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia) dan ranah psikomotorik (kreatif, mandiri, ketrampilan). Di sini diterangkan bahwa pendidikan itu merupakan rangkaian kegiatan pendewasaan baik dari sisi pengetahuan, sikap atau perilaku, dan ketrampilan.

Kalau hari ini banyak orang yang memiliki akhlak yang buruk, ditandai dengan lahirnya perilaku-perilaku yang bertentangan dengan moralitas bangsa dan norma-norma agama seperti korupsi, narkoba, pemerkosaan, dan sebagainya, itu karena dulu mereka hanya dicerdaskan otaknya saja, mereka kering dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Sekarang mesti ada keberanian untuk berbenah diri dengan memperbaiki generasi muda sejak dini, sebab mereka adalah para penerus perjuangan bangsa dan agama. Pernyataan Ayah Edy berikut ini patut untuk dijadikan bahan renungan :

“Banyak orang berfokus untuk memperbaiki kondisi yang sekarang dengan mencoba untuk memperbaiki orang-orangnya. Itu baik, tapi apakah sebatang pohon oak bisa kita buat untuk berbuah apel?. Tidak sama sekali. Yang kita perlukan saat ini adalah menanam bibit-bibit apel baru, kemudian memelihara dengan tepat hingga kelak mereka tumbuh menjadi pohon-pohon apel baru yang akan menggantikan pohon-pohon oak yang sudah tua itu, sebab persoalan

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta, Tahun 2007), h. 8.

utama bangsa Indonesia saat ini adalah proses pergantian generasi penerus bangsa.<sup>10</sup>

Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lapeo Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu lembaga pendidikan yang menitikberatkan kurikulumnya pada ajaran-ajaran Islam, lembaga ini sejak lama eksis dan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang banyak melahirkan alumni yang saat ini menjadi tokoh panutan di berbagai daerah, hal tersebut paling tidak membuktikan bahwa lembaga ini telah berhasil menjadi lembaga pendidikan yang selalu diharapkan dan dibanggakan oleh masyarakat terkhusus masyarakat Campalagian. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji peran guru dalam pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk mempertajam pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menfokuskan penelitian pada persoalan gusu dan akhlak mulia. fokus I penelitian ini adalah peran guru, Fokus II adalah pembinaan akhlak mulia peserta didik. Fokus I merupakan fokus yang menjadi sebab atau pelaku terjadinya fokus II yaitu pembinaan akhlak mulia peserta didik.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahan penafsiran pembaca terhadap penelitian ini maka peneliti mendeskripsikan fokus penelitian sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Lihat Ayah Edy, *37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak* (Cet. XV; Jakarta: PT. Grasindo, 2012), h. 2.

Peran guru yang dimaksudkan di sini adalah tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang diberi amanah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, membina, menilai, dan mengevaluasi. Kegiatan-kegiatan guru menjadi salah satu data dimaksud.

Adapun akhlak mulia peserta didik yang dimaksud adalah semua perilaku yang terbangun dan melekat pada peserta didik yang direalisasikan dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, di rumah tangga, dan lingkungan sekitarnya. Pembinaan akhlak mulia di sini memiliki makna sama dengan *character building* atau pembangunan karakter. Akhlak mulia atau karakter adalah sebuah keniscayaan yang harus diberikan dan ditularkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, guru memiliki andil dan peran besar di dalamnya, dan dalam hal ini guru yang dimaksud adalah guru MTs DDI Lapeo Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

#### MATRIKS FOKUS PENELITIAN

| No | Fokus Penelitian           | Uraian Fokus Penelitian   |
|----|----------------------------|---|
| 1  | Guru                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik (educator)</li> <li>2. Pemberi motivasi (motivator)</li> <li>3. Pemberi Informasi (informatory)</li> <li>4. Penyuluh (konselor)</li> <li>5. Pemberi keteladanan</li> </ol>                 |
| 2  | Akhlak Mulia Peserta Didik | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku dalam pengamalan ibadah</li> <li>2. Perilaku ketaatan pada tata tertib madrasah</li> <li>3. Perilaku interaksi sosial yang sehat</li> <li>4. Perilaku dalam proses pembelajaran</li> </ol> |

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan gambaran latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan untuk dijadikan sebagai kajian pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru (pendidik) dalam membina akhlak mulia peserta didik (peserta didik) MTs DDI Lapeo Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Dari pokok permasalahan tersebut, penulis mengemukakan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar serta solusinya?
3. Bagaimana Hasil peranan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

### ***D. Kajian Pustaka***

Peneliti melakukan penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, dan sepanjang penelusuran, ada perbedaan yang menjadi pokok masalah dalam tesis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki signifikansi untuk dikaji. Meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan substansi yang diajukan dan hasilnya dapat dijadikan sebagai masukan yang sangat berharga.

Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain penelitian tesis yang dilakukan oleh Siti Aisyah berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.”<sup>11</sup> Penelitian ini mengemukakan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru adalah integrasi kurikulum yaitu intrakuler pembelajaran akhlak mulia diberikan di kelas sementara aplikasinya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemberian keteladanan, pembiasaan, bimbingan konseling. Faktor pendukungnya dengan menjalin kerja terintegrasi mulai dari kepala sekolah, guru, dan perbaikan sarana dan prasarana. Kemudian faktor penghambatnya adalah dari perilaku peserta didik, misalnya terlambat bangun pagi (faktor internal), dan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan globalisasi.

Sementara itu dalam tesis Hairuddin yang berjudul “Peranan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.”<sup>12</sup> Terjadinya peningkatan akhlak siswa karena peran guru yang besar yang terimplementasi karena cara mengajar guru yang bagus dan senantiasa mengajak siswa untuk berperilaku baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah amaliah ramadhan sekali setahun, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), teguran langsung, keteladanan, serta pemberian nasehat. Kemudian tantangan yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang rusak, pendidikan orang tua yang rendah, kemajuan teknologi.

Tesis Rofian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di MAN 1 Polewali Kabupaten Polewali

---

<sup>11</sup>Siti Aisyah “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Maluku Tengah*”, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

<sup>12</sup>Hairuddin “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.*”, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2012.

Mandar.”<sup>13</sup> Dalam tesis ini menyajikan pembahasan bahwa strategi yang dilakukan oleh oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja adalah dengan mengadopsi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di masyarakat, dan sebagainya. Kemudian prinsip belajar dalam mengantisipasi kenakalan remaja yaitu prinsip keteladanan, prinsip kemudahan, prinsip lemah lembut, dan prinsip kebijaksanaan. Kemudian menurutnya bahwa manajemen madrasah sangat berperan dalam membantu upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

Sumiardi dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa.”<sup>14</sup>, dipaparkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dengan melalui internalisasi pendidikan agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai al-Quran, nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Akhlak diaplikasikan dalam bentuk akhlak kepada Allah swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dengan sesama, akhlak dengan tetangga, dan sebagainya. Dalam implementasinya terdapat faktor pendukung, yaitu fasilitas yang memadai, antusiasme siswa, buku-buku, lomba keagamaan, penyediaan media. Sementara faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan, televisi, kurangnya motivasi, serta faktor finansial.

Lasinrang Dg. Matara dalam judul tesisnya “*Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Toli-Toli Sulawesi Tengah (Studi tentang Kontribusi*

---

<sup>13</sup>Rofian “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di MAN 1 Polewali Kabupten Polewali Mandar.*”, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2013.

<sup>14</sup>Sumiardi “*Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa*”, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

*Pendidikan Formal*)”<sup>15</sup> menerangkan bahwa upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan akhlak mulia adalah : memberi nasehat, keteladanan, dan komunikasi dengan orang tua. Sementara menurutnya diantara faktor pendukung guru yang profesional dan kerja sama antara guru dengan pengelola madrasah. Faktor penghambat yaitu keengganan peserta didik untuk mengikuti bimbingan dan kurangnya partisipasi orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

Andi Fadilah dalam tesisnya *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta didik SMA Negeri 1 Sengkang.”*<sup>16</sup> mengatakan bahwa dalam memainkan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membentuk akhlak mulia adalah melakukan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan dalam masalah pribadi. Upaya lainnya adalah pengajaran perbaikan dan peningkatan motivasi belajar.

Said dalam tesisnya yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs Al-Khaerat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi.”*<sup>17</sup> Memaparkan bahwa strategi pembelajaran dilakukan dengan memberikan akhlak mulia saat belajar, keteladanan, anjuran, metode ceramah, dan *punishment*. Hal tersebut terimplementasi lewat perilaku peserta didik yang bersikap jujur, berdisiplin diri dan sebagainya.

Bila menelaah dan mencermati ulasan-ulasan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa perbedaan antara fokus penelitian yang peneliti angkat dengan

---

<sup>15</sup>Lasinrang Dg. Matara *“Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Toli-Toli Sulawesi Tengah”*, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

<sup>16</sup>Andi Fadilah *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sengkang”*, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

<sup>17</sup>Said *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs Al-Khaerat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi”*, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2012.



penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya: bahwa kajian pembinaan akhlak mulia peserta didik terfokus kepada guru pendidikan agama Islam, sementara yang peneliti angkat adalah terfokus pada semua guru. Alasan peneliti adalah tugas dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik bukan hanya terbebankan pada guru pendidikan agama Islam, tetapi semua guru memikul tanggung jawab itu. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengangkat peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik. Kemudian dalam penelusuran dan pencarian karya-karya sebelumnya peneliti belum mendapatkan karya tentang persoalan pembinaan akhlak mulia peserta didik yang mengambil lokasi penelitian di MTS DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu peneliti memberanikan diri untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian ilmiah.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui upaya atau kegiatan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
- b. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.
- c. Untuk mengetahui hasil peranan guru dalam kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Ilmiah**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang memberi wawasan pemikiran tentang bentuk pembinaan akhlak mulia peserta didik, faktor pendukung dan penghambat yang mungkin timbul dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik, dan peranan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik.
- 2) Menyumbangkan kontribusi pemikiran bagi pembangunan bangsa Indonesia, agar menjadi bangsa yang memiliki harkat dan bermartabat dalam bingkai akhlakul karimah.

### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberi penguatan bagi lembaga pendidikan Islam agar menyelaraskan pola pembinaan, pengasuhan, pengajaran, pangayoman dan pendidikan pada semua aspek, yaitu Kognitif (Knowledge), Afektif (Attitude) dan Psikomotor (skill) agar melahirkan generasi-generasi unggul, cerdas, sehat dan berkarakter
- 2) Memperkaya khazanah dan informasi tentang bentuk kegiatan pembinaan akhlak mulia yang efektif dan efisien bagi generasi-generasi harapan bangsa Indonesia dan Agama Islam

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Guru**

Dalam penelitian ini, guru menjadi fokus utama yang akan banyak dibahas, sebab guru memiliki peran sangat besar dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang guru, maka peneliti mencoba membahas guru dengan menggali berbagai referensi yang ada.

##### **1. Pengertian Guru**

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami* mengungkapkan bahwa :

Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting di antara ketiganya adalah manusia.<sup>1</sup>

Pengertian di atas memiliki makna yang sangat luas, sebab semua yang ikut memengaruhi perkembangan seseorang disebut pendidik (manusia, alam, dan kebudayaan), meskipun diakui bahwa di antara ketiganya manusialah yang paling dominan pengaruhnya. Manusia juga sebagai pendidik bermacam-macam, pendidik dalam lembaga keluarga adalah orang tua, pendidik di sekolah adalah guru serta pendidik pada lembaga masyarakat adalah semua komunitas yang ada dalam masyarakat (para tokoh agama/masyarakat, publik figur, pemerintah bahkan teman sebaya, dan sebagainya).

Selanjutnya pengertian pendidik (guru) sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Uhbiyati yang mengatakan bahwa :

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 170.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup>

Definisi di atas menjelaskan pengertian pendidik pada tataran pengertian yang lebih luas. Pendidik dalam pengertian di atas mencakup semua yang bertanggung jawab memberikan pembimbingan sehingga terjadi perubahan atas perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya.

Istilah lain yang lazim digunakan adalah term guru. Istilah pendidik dan guru memiliki makna yang sama, tetapi istilah guru seringkali dipakai dalam lingkungan pendidikan formal sementara pendidik dipakai di lingkungan formal, informal dan nonformal.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 memakai istilah pendidik untuk menjabarkan definisi guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Definisi yang yang tertuang dalam Undang-Undang RI tersebut memang mengarah pada jenis pendidikan formal yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Oleh karena itu penulis mengangkat dan mengetengahkan berbagai definisi tentang guru dari beragam sumber karena lokasi penelitian dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah DDI Lapeo Kecamatan Campalagian.

---

<sup>2</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.

<sup>3</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 73.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (2007), h. 73.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.<sup>5</sup> Guru adalah sebuah profesi yang merupakan bagian dari bentuk usaha untuk mencari mata pencaharian. Dalam definisi tersebut hanya diungkapkan satu jenis tugas guru yaitu mengajar. Mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik atau hanya memberi pelajaran kepada peserta didik yang membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Di samping itu definisi tersebut hanya menyiratkan bahwa guru adalah pekerjaan, profesi atau mata pencaharian yang dilakukan oleh semua orang tanpa penekanan profesionalisme. Oleh karena itu definisi tersebut masih belum lengkap untuk dijadikan patokan pengertian.

Sedangkan menurut Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan pengajaran* memberikan definisi guru sebagai berikut :

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah<sup>6</sup>

Guru itu adalah manusia yang memiliki kemampuan dan kecakapan serta kewenangan dalam melaksanakan tugasnya, dan tidak semua orang bisa menjadi guru sebab diperlukan pendidikan dan pelatihan tertentu untuk bisa mendapatkan kewenangan itu. Guru juga mesti memiliki lisensi berupa kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah jabatan vital dan penting, ini menyangkut kesinambungan pengetahuan dan pemahaman manusia

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), h. 330.

<sup>6</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1994), h. 57.

dari generasi ke generasi bahkan menyangkut persoalan pewarisan budaya dan peradaban. Oleh karena itu guru merupakan sosok atau figur yang kompeten.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi (cakap dan mampu) karena guru merupakan sumber daya pendidikan yang utama. Utama karena guru merupakan agen perubahan dan pengalihan. Perubahan dari yang buruk menjadi baik, dari sederhana menjadi modern, dari minus menjadi plus, dari yang bodoh menjadi pintar, dalam bahasa Al Quran *min al-ẓulumāti ila al Nūr* (dari kegelapan menuju cahaya), serupa pula dengan ungkapan pejuang emansipasi wanita Raden Ajeng Kartini “Dari Gelap Terbitlah Terang”.

Guru yang ideal akan mampu mewujudkan dan mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Seperti yang tersebut di bawah ini :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah diungkap sebelumnya, penulis mencoba mendefinisikan, bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, memiliki kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah, serta memiliki berbagai kompetensi sebagai syarat keprofesionalannya dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 8.

Dalam sejarah banyak diceritakan bahwa guru itu memegang peranan-peranan penting dalam pencaturan hidup manusia. Dalam sejarah Mesir Kuno misalnya guru-guru adalah para filosof yang menjadi penasehat raja. Nasehat dan wejangan guru menjadi pedoman dalam memimpin negara. Begitupun pada zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato, Aristoteles adalah para guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru dari Iskandar Zulkarnain (356-423 S.M) yang merupakan kaisar Yunani. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad adalah seorang guru yang mengajarkan wahyu kepada pengikut-pengikutnya. Beliau mengajar pengikutnya di rumahnya atau di rumah Arkam bin Abi al Arkam, dan setelah berhijrah ke Madinah beliau mengajarkan wahyu-wahyu itu kepada para sahabatnya di mesjid-mesjid yang merupakan institusi sosial yang merangkum berbagai fungsi. Di Indonesia zaman kerajaan-kerajaan Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan, bahkan ulama adalah seorang guru dan guru adalah seorang ulama. Lembaga-lembaga yang dikembangkan oleh ulama sekaligus guru seperti pondok pesantren, surau, madrasah dan sebagainya.<sup>8</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk menangani tugas dan tanggung jawab guru, diantaranya:

Udin Syaefuddin Saud dalam buku Pengembangan profesi Guru menguraikan tugas pokok guru, yaitu :

- a. Guru sebagai pengajar.  
Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (*scholar*) dan sekaligus dia sebagai pengajar (*teacher*)

---

<sup>8</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), h. 228.

- b. Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.
- c. Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan nonformal serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat di mana guru berada.
- d. Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik profesional dengan keahlian lain selain pendidikan. Kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan tuntutan dan persyaratan kerja yang dinamis dalam era globalisasi mendatang, maka tenaga guru harus siap secara luwes kemungkinan alih fungsi atau lebih profesi (jika dikehendaki). Ide dasarnya adalah untuk member peluang alternative bagi tenaga kependidikan untuk meraih taraf dan martabat hidup yang layak, tanpa berpretensi mengurangi makna dan martabat profesi guru, sehingga para guru sudah siap menghadapi persaingan penawaran jasa pelayanan profesional di masa mendatang.<sup>9</sup>

Sementara itu, Abd. Rahman Getteng dalam buku menjadi guru profesional dan ber-etika, mengungkapkan bahwa ada tiga jenis tugas guru, yakni :

- a. Tugas dalam bidang profesi
- b. Tugas kemanusiaan, dan
- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>10</sup>

Tugas guru dalam bidang profesinya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik ialah upaya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup agar tetap lestari dan terpatri dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih di era modern saat ini, nilai-nilai agama dan budaya yang konstruktif mengalami pergeseran dari waktu ke waktu seiring dengan hegemoni nilai-nilai budaya destruktif yang menggerus sendi-sendi kehidupan manusia saat ini. Di sinilah guru dalam mendidik sangat dibutuhkan di mana dengan pendidikan yang dilakukan

---

<sup>9</sup>Lihat Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 39.

<sup>10</sup>Abdul Rahman Getteng, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VI; Yogyakarta: Grha Buku, 2011), h. 21.



diharapkan mampu mengantisipasi atau paling tidak menyaring nilai-nilai yang datang dari luar.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah unsur yang sangat krusial dalam membangun sebuah peradaban, dan zaman keemasan dari sebuah bangsa akan tercapai bila sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam pernah mencapai masa keemasannya karena menghargai dan sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri yang terjadi di Eropa sebagai cikal bakal bangkitnya dunia barat dalam menguasai dunia, juga karena mampu menggenggam kunci ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tugas guru dalam mengajar adalah moment yang sangat penting dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para generasi penerus estafet perjuangan.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Keterampilan bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk memupuk bakat dan minat pada satu bidang. Semua peserta didik pasti memiliki keterampilan masing-masing. Oleh karena itu guru dituntut untuk peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penyaluran bakat dan talenta peserta didik. Salah satu tugas guru yang sangat urgen adalah kemampuannya untuk melatih peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang kreatif dan terampil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya tugas guru dalam bidang kemanusiaan bermakna bahwa guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini

seyogyanya dilakukan oleh guru sebagai efek dari kepercayaan orang tua atau masyarakat untuk mendidik, mengajar, dan melatih anak-anak tersebut agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masa-masa yang akan datang baik itu untuk dirinya, agama, bangsa dan Negara.

Tugas guru selanjutnya adalah tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru idealnya harus menjadi panutan dan teladan di dalam masyarakat, sebab guru hendaknya diposisikan pada label terhormat karena guru adalah sosok yang dengan kehadirannya masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal. Guru pada hakikatnya merupakan komponen paling strategis dalam rangka membentuk watak bangsa dan Negara.

Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen sangat strategis yang memilih peranan penting yaitu :

a. Guru sebagai Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sebagai perancang guru adalah seorang administrator. Ketika menjadi seorang administrator, tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

b. Guru sebagai Penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian

yang kuat. Kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, kreator, peneliti, peneliti, jiwa rasional

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepantasnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang dicita-citakan.<sup>11</sup>

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswa

Kholid Hasib ketika menjelaskan tentang peran guru dalam pendidikan, mengungkapkan bahwa :

Guru juga berperan membersihkan hati peserta didik, mengarahkan dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mencari ridha-Nya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai. Berkaitan dengan itu, seorang murid harus memiliki sifat *iffah* (menjaga diri dan menunjukkan harga diri) dan sabar menerima bimbingan guru. Dalam menuntut ilmu, hendaknya peserta didik harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Lihat Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. III; Bandung: alfabeta, 2012), h. 46.

<sup>12</sup>Kholid Hasib, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allimin*, "Hidayatullah", No. 26 (Juni 2013), h. 60-61.

Sementara itu Wens Tanlain dkk., sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan bahwa:

Poin yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif dan bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

Jadi, seorang guru memiliki tugas, dan tanggung jawab yang besar dalam mengawal dan mengantarkan keberhasilan pendidikan dalam dimensi substantifnya yaitu menuju terbentuknya kepribadian yang utama, menjadi *insān kāmil*, atau membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan berakhlak mulia. Guru tidak akan mampu mengawal dimensi substantif pendidikan bila tak memahami, menghayati, melaksanakan dan menjiwai tugas, peran dan tanggung jawabnya secara totalitas. Oleh karena itu guru menjadi profesi yang sangat diharapkan mampu menjadi komponen di garda terdepan dalam melawan gelombang arus negatif kemajuan zaman, atau guru menjadi pencetak dan pembentuk pribadi generasi masa depan yang tak mudah tercemar oleh kondisi dan lingkungan yang bervirus.

Sangat tidak mungkin mematikan virus modernitas yang telah mewabah dan menjangar ke mana-mana, bahkan sampai ke tempat paling pribadi sekalipun. Bagaikan berkeinginan untuk merubah air laut untuk menjadi tawar seluruhnya. Tetapi yang patut untuk diupayakan adalah membina dan mendidik agar generasi memiliki daya tahan yang kuat dan tak mudah tercemar oleh situasi dan kondisi

---

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13.

sekitar, seperti daya tahan ikan yang tidak ikut menjadi asin meskipun kehidupan sekelilingnya dalam kondisi asin.

### **3. Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik**

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak mulia (karakter) di sekolah.

Karena peran yang sangat besar dan penting itulah membuat guru harus memahami secara mendalam tentang hakikat pembinaan akhlak mulia (karakter), kemudian strategi pembinaan, metode pembinaan, serta tujuan pembinaan akhlak mulia (karakter). Di samping itu, guru harus memperlengkapi diri dengan akhlak mulia atau karakter yang baik. Memperlengkapi diri berarti memiliki pengetahuan tentang akhlak mulia (karakter) sekaligus mempraktekkan akhlak mulia (karakter) tersebut dalam kehidupannya. Hal ini penting sebab guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, bagaimana mungkin seorang guru mengajarkan dan melakukan pembinaan sementara guru itu sendiri tidak memahami dan mengaplikasikannya.

Seorang guru yang tidak memahami akhlak mulia, pasti tidak akan dapat menjiwai dan menghayatinya apalagi untuk mengamalkannya. Padahal guru seyogyanya mampu menjiwai proses pembinaan itu, bila tak menginginkan upaya pembinaan yang dilakukannya itu menjadi sesuatu yang menjemukan, yang diakibatkan oleh aktifitas tanpa dorongan semangat atau aktifitas tanpa “ruh”. Aktifitas tanpa “ruh” pasti terasa hambar dan tak punya kekuatan untuk

mewujudkannya secara optimal. Jadi, seorang guru harus menyiapkan diri dengan paradigma akhlak mulia plus melekatkan secara permanen akhlak mulia (karakter) tersebut dalam aktifitas kehidupannya secara nyata.

Menjadi guru yang sukses menjalankan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah/madrasah mutlak memiliki sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu. Pada zaman sekarang, guru mempunyai peran yang sangat penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan hingga pada pengembangan kepribadian sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu guru merupakan jabatan atau profesi yang menuntut keahlian khusus. Sepandai apapun manusia dalam bidang tertentu, belum tentu dapat memangku profesi sebagai guru. Menjadi guru memerlukan sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu.

Menurut Abdul Rahman Al-Nahlawi, untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia yang akan mendidik manusia lainnya, guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu :

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat-sifat Rabbani, artinya seorang pendidik harus mengaitkan dirinya dengan Tuhan yang memiliki sifat-sifat. Jika seseorang pendidik telah bersifat rabbani seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang diberikan senantiasa menjadi penguat kebesaran Allah swt, sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan dalam rangka meraih keridhaan Allah swt., serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena

masing-masing mempertahankan metode dan pandangannya, akhirnya sifat tawadhu akan hilang. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan akan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik padahal hal-hal yang menyesatkan. Tiada yang mulia pada seorang guru kecuali mewujudkan keridhaan Allah swt kepada anak didik. Guru aktifitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang murni muncul dari dalam jiwa.

- c. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Oleh karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tahu dan sadar betul bahwa setiap pengajaran senantiasa ada fenomena-fenomena yang harus mengedepankan kesadaran. Misalnya seorang guru sadar bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitupun seorang guru yang sabar tidak memaksakan proses pengajarannya dengan tergesa-gesa harus cepan diterima oleh anak didiknya, serta guru yang sabar selalul mampu mengatasi setiap masalah dalam pengajarannya dengan akal yang sehat, dan kelapangan dada yang tinggi.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Seperti dalam firman Allah swt QS Al-Shaff /61:2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>14</sup>

- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Seorang guru seyogyanya memiliki pemahaman yang luas sebagai bentuk keseriusannya sebagai agen pembelajaran.
- f. Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan kondisi materi yang diajarkan.
- g. Setiap guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga guru mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dituntut untuk bersikap tegas, ia tidak boleh menampakkannya, sebaliknya jika ia dituntut untuk lembut, ia tidak boleh menampakkannya kekerasannya. Seorang guru juga harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didiknya, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 805.



- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Seorang dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak pada akidah dan pola pikirnya.
- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya guru tidak akan berpihak atau mengutamakan seseorang atau kelompok tertentu. Juga dalam hal ini guru harus menyikapi setiap anak didik sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.<sup>15</sup>

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Taqwa kepada Allah swt.
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik (berakhlak), di antara akhlak guru adalah :
  - 1. Mencintai jabatannya sebagai guru
  - 2. Bersikap adil kepada semua muridnya
  - 3. Berlaku sabar dan tenang
  - 4. Berwibawa
  - 5. Gembira
  - 6. Bersifat manusiawi
  - 7. Bekerja sama dengan guru-guru lain
  - 8. Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, menyatakan bahwa syarat guru adalah:

- a. Guru harus sudah dewasa  
Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting, karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi mesti dilakukan secara bertanggung jawab dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa.

---

<sup>15</sup>Abdurrahman Al-Nahlāwi, *Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama*. Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 170-176.

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 41-44.



- b. Sehat jasmani dan rohani.  
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, atau mungkin bisa jadi momok dalam pelaksanaan pengajaran. Begitupun dari segi rohanipun harus sehat, sebab sangat berbahaya memberi beban pendidikan kepada yang tidak sehat rohaninya dan akan berpengaruh buruk kepada perkembangan peserta didik.
- c. Guru harus ahli (memiliki kemampuan)
- d. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab kemampuan dalam mendidik merupakan penuntun seorang guru untuk melaksanakan tugasnya. Banyak kesalahan arah pendidikan karena ketidakmampuan dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu keahlian merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.
- e. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi  
Syarat inipun amat penting dimiliki oleh seorang mengingat bahwa guru adalah tugas-tugas yang membutuhkan dedikasi tinggi dalam melaksanakannya. Begitupun seorang guru harus berkesusilaan, sebab guru adalah contoh teladan yang dijadikan patokan peserta didik dalam berperangai.<sup>17</sup>

Di samping sifat dan syarat-syarat tersebut, seorang guru juga harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, Seperti yang diungkap oleh Furqon Hidayatullah sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo diantaranya : Komitmen, Kompeten, Kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan peserta didik, melayani secara maksimal, dan cerdas.<sup>18</sup>

Sementara itu, menurut Muhaimin seorang guru wajib memiliki sifat mulia sebagai kode etik profesi, diantaranya: ikhlas dalam bekerja karena mengharap ridha Allah swt, menjaga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi anak didiknya, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, sabar mengajarkan ilmunya, dan tidak meremehkan pelajaran lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 80.

<sup>18</sup>Lihat Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 76.

<sup>19</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 115.

Para ahli berusaha memerinci syarat-syarat guru yang ideal sebagaimana banyak diungkap sebelumnya. Syarat-syarat tersebut kelihatan kental mengacu pada ciri-ciri manusia yang paripurna. Meskipun mungkin syarat-syarat tersebut terasa berat, apabila didasarkan ketidak sempurnaan manusia, tapi minimal batasan persyaratan itu menjadi acuan bahwa menjadi guru memang tidak semudah yang dibayangkan oleh sebagian orang saat ini yang menganggap bahwa guru adalah profesi termudah dilaksanakan dan disandang oleh siapapun, termasuk seseorang yang minim kemampuan. Jangankan keahlian yang dituntut untuk menjadi seorang guru, kemampuan dasar yang jadi standar saja kadang-kadang tidak dimiliki.

Ramai-ramai memburu dan menuntut menjadi guru merupakan fenomena yang sangat marak saat ini. Ironisnya, keinginan untuk menjadi guru hanya karena profesi-profesi lainnya begitu amat sulit dicapai saat ini, satu-satunya profesi yang dianggap sebagai profesi termudah adalah guru. Tidak dipungkiri memang ada sebagian orang yang berkeinginan mengabdikan dirinya diprofesi yang menuntut dedikasi dan keikhlasan ini, tetapi tidak sedikit juga mereka merambah dunia guru hanya karena berpikir daripada tidak menjadi apa-apa lebih menjadi guru saja. Barangkali inilah salah satu faktor yang menghambat mutu pendidikan nasional untuk dicapai saat ini.

Jadi, syarat-syarat yang diketengahkan tersebut bisa menjadi pedoman dalam mempersiapkan guru-guru ke depan, minimal yang telah terlanjur menjadi guru bisa dijadikan acuan untuk membenahi diri, sebab ke depan tantangan semakin berat dan kompleks, dibutuhkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi semua problem-problem itu. Bila tak ada kesiapan untuk menghadapinya yakin dan percaya

kita akan semakin jauh tertinggal bahkan bisa jadi tergilas oleh besarnya kaki-kaki zaman atau tingginya tembok waktu yang semakin maju, modern dan canggih.

Kemudian peran guru dalam pembinaan akhlak mulia atau membangun karakter mulia peserta didik, yaitu :

1. Motivator artinya yang memberi motivasi. Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>20</sup> Dalam hal ini guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk melakukan aktifitas pembelajarannya dengan baik. Bagi peserta didik motivasi adalah syarat mutlak dalam melakukan aktifitas belajar. Banyak bakat dan kemampuan peserta didik tidak berkembang karena tidak adanya motivasi yang tepat. Di sekolah seringkali terdapat peserta didik yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Fenomena tersebut bisa menggambarkan bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong peserta didik melakukan upaya yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar. Perlu diperhatikan bahwa nilai yang buruk, sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan serta keterampilannya yang lamban belum berarti peserta didik tersebut bodoh, tetapi memerlukan analisa yang dalam terhadap peserta didik tersebut, sebab boleh jadi guru tidak mampu memerankan dirinya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

2. Fasilitator, berarti guru berupaya untuk memberikan fasilitas dan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktifitas dan interaksi secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sukarela, perhatian dan memiliki motivasi.

---

<sup>20</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 60.

3. Organisator, guru dalam posisi ini adalah yang mengatur, merencanakan, memprogramkan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses pembelajaran.

4. Informator, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam rangka memperlancar kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan hal-hal yang konstruktif selama proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebagai informator guru hendaknya terus memperbaharui informasi yang dimilikinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal peserta didik.

5. Konselor, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan bimbingan dan konseling (penyuluhan), terutama kepada siswa yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, misalnya masalah dalam kehidupan sosialnya, keluarga, ataupun masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.<sup>21</sup>

## **B. Akhlak**

Salah satu esensi pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan elemen moralitas atau akhlak mulia (karakter). Bahkan akhlak merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan. Nabi SAW. Pernah mengungkapkan *Innamā buiṣtu liutammima makārim al-akhlāq* (sesungguhnya aku diutus oleh Allah swt. Untuk menyempurnakan akhlak mulia). Artinya Nabi SAW sebagai pendidik atau guru, tujuan utamanya adalah akhlak mulia.

---

<sup>21</sup>Lihat Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 59.

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak salat, puasa, membaca al-Quran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar atau sia-sia.<sup>22</sup>

Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Akhlak menjadi takaran penting dalam menilai seseorang. ibadah seseorang akan sia-sia dan tidak benar. ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Tuhan pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Tuhan berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk (*amr ma'ruf nahī munkar*), sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk. Orang yang senantiasa berbuat baik artinya memiliki akhlak mulia, sementara orang yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk artinya memiliki akhlak yang tercela. Jadi, orang yang bertaqwa adalah mereka yang berakhlak mulia.

Di dalam al Quran banyak ayat yang menggandengkan ibadah dengan akhlak, seperti Firman Allah swt. dalam QS al-Ankabut/29: 45, sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

---

<sup>22</sup>Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 39.

Terjemahnya:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>23</sup>

Bahkan di dalam QS Al-Ma'un/107: 1-7, Allah swt. Berfirman :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ  
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ  
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

Tahukan kamu orang yang mendustakan agama, maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong member makan orang miskin, maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan member bantuan.<sup>24</sup>

Sangat jelas dalam ayat tersebut bahwa orang-orang memiliki akhlak tercela (menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, berbuat riya dan enggan membantu orang lain) dianggap sebagai pendusta agama dan shalatnya akan sia-sia. Jadi amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah swt, bila ibadahnya itu tidak mampu mengarahkan dirinya untuk memiliki akhlak yang baik. Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional* bahwa tujuan ibadah dalam Islam bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan keinginan untuk masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 566.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 917.

<sup>25</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1998), h. 59.

Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan hingga diamalkan dalam semua aspek kehidupan, sebab akhlak inilah yang menjadi tanda bahwa manusia benar-benar menjalankan tugasnya, baik tugas sebagai hamba maupun tugas sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi ini. Islam sendiri menganjurkan kita untuk berakhlak seperti akhlak Allah swt., sebagaimana terangkum dalam sifat-sifat-Nya. Manusia harus memiliki akhlak Pengasih, penyayang, pemaaf, penolong, melindungi, dan sebagainya. Bukankah dengan begitu manusia bisa membuat bayang-bayang surga di dunia ini.

Salah satu aspek kegiatan hidup manusia dalam rangka membina akhlak mulia adalah aspek pendidikan. Pendidikan dalam persepektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak atau adab ke dalam diri pribadi peserta didik. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Kegagalan pendidikan di beberapa sekolah/madrasah selama ini dapat disebabkan karena terdapat kesalahan dalam etika menuntut ilmu yang menafikan aspek keimanan dan adab. Sehingga proses internalisasi adab tersendat bahkan hilang sama sekali.

Pendidikan Islam sebagai upaya untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul dan berakhlak mulia, generasi yang senantiasa menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya dan generasi yang menjadikan akalnya untuk selalu memikirkan hal-hal untuk meningkatkan kepatuhannya kepada Allah swt. Oleh karena itu banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk mendidik anak manusia menjadi lebih baik, baik itu di lembaga rumah tangga (keluarga), lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat, seperti yang ada di dalam QS Al-Nisa'/4 : 9 Allah swt. berfirman :



وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٨﴾

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>26</sup>

### 1. Pengertian Akhlak Mulia

Kata “akhlak” berasal dari kata bahasa Arab خُلُقٌ, jamaknya خُلُقٌ yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>27</sup> Menurut Quraish Shihab, meskipun kata akhlak terambil dari bahasa Arab tetapi kata seperti itu tidak ditemukan di dalam Al Quran. Kata yang ditemukan di dalam Al Quran hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu خُلُقٌ sebagaimana yang tercantum dalam dalam Q.S. Al-Qalam/68: 4. Justru kata akhlak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi saw, dan salah satunya yang paling populer adalah *innamā buiṣtu liutammimā makārim al- akhlāq*.<sup>28</sup>

Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta, dan kata “makhluk” yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>29</sup>

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 101.

<sup>27</sup>Hamzah Ya’qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 11.

<sup>28</sup>Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Cet.II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 336.

<sup>29</sup>Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, h. 11.



Imam Al-Ghazali (1059-1111) dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mendefinisikan :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ  
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya :

Akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>30</sup>

Hampir senada dengan Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya :

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup>

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah/akhlaq mahmudah*). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlak buruk (*akhlaq al-maḍmumah*).<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu di dalam jiwa seseorang yang telah terpatri dan mengkristal, yang dengannya menimbulkan perbuatan-

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi (Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 3.

<sup>32</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, h. 11.

perbuatan atau tindak perilaku spontan atau tanpa pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Dengan begitu, bila perbuatan itu baik menurut akal dan agama disebut *akhlak al-karimah*, tetapi bila sebaliknya, perbuatan itu disebut *akhlak al-ma'dmūmah*.

Menurut Sattu Alang dalam bukunya *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas dan perbuatan timbul karena dorongan emosi jiwa, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.<sup>33</sup>

Di samping istilah akhlak ada juga istilah etika dalam menggambarkan perilaku, perangai dan tabiat seseorang. menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengemukakan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal.<sup>34</sup>

Perbedaan akhlak dan etika sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Muflih Saefuddin adalah akhlak atau sistem nilai/norma yang bersumber pada Al Quran dan Al-Sunnah, sementara etika adalah sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat dan dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakatnya pada dimensi waktu dan ruang tertentu. Sistem ini sama sekali bebas nilai dan lepas dari *ḥablumminallāh*.<sup>35</sup>

Rosihan Anwar membedakan akhlak dan etika itu sebagai berikut :

- a. Akhlak (etika Islam) mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk

---

<sup>33</sup>Lihat Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 99.

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14.

<sup>35</sup>Lihat A.M. Saefuddin, et.al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1987), h. 200.

- b. Akhlak (etika Islam) menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada Al-Quran dan Al-Sunnah.
- c. Akhlak (etika Islam) bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di semua waktu dan tempat.
- d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat dengan fitrah (naluri) dan akal dan pikiran manusia. Akhlak (etika Islam) dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Akhlak (etika Islam) mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. menuju keridhaan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan keliru dan menyesatkan.<sup>36</sup>

Istilah lain juga yang lazim dipergunakan yang dianggap sama dengan akhlak adalah istilah “moral”. Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan makna susila. Secara terminology moral dapat diartikan sebagai ide-ide umum tentang tindakan manusia yang baik dan wajar, sesuai dengan tindakan yang diterima umum.<sup>37</sup>

Menurut pandangan para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum). Sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.<sup>38</sup>

Istilah lain yang sepadan dengan kata akhlak adalah karakter. Menurut Kemendiknas (2010) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>39</sup> Sementara menurut Tadkiroatun Musfiroh sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo

<sup>36</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 207.

<sup>37</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 208.

<sup>38</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 208.

<sup>39</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 4.

mengungkapkan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), Perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skill*). Istilah karakter itu juga bermakna menandai, itulah sebabnya orang yang rakus, tidak jujur, kejam dan berperilaku jelek lainnya, dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia.<sup>40</sup>

Jadi, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar menjadi baik, di masyarakat menjadi warga yang baik, sebagai penduduk menjadi warga negara yang baik. Konteks pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai, baik itu nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

## **2. Urgensi Pembinaan Akhlak Mulia bagi Peserta Didik**

Sebelum penulis memaparkan urgensi akhlak mulia bagi peserta didik yang merupakan generasi pelanjut tongkat estafet perjuangan bangsa Indonesia, maka penulis mencoba menggambarkan terlebih dahulu fenomena yang terjadi bila akhlak mulai (karakter) tidak menjadi landasan hidup manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka akhlak (etika) harusnya menjadi landasan dalam melakukan semuanya. Sebab tanpa akhlak (etika) maka kecenderungan pengetahuan akan mengarah pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya destruktif.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Alternatif* menceritakan sebuah peristiwa yang berkenaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

---

<sup>40</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36.

bila tidak dilandasi dengan akhlak mulia (etika) maka akan sangat membahayakan kehidupan manusia.

Dalam sebuah kamar, seorang wanita sedang merenung sedih di atas ranjang. Tiba-tiba ia berdiri, menoleh seperti mencari sesuatu, dan meloncat marah dengan muka yang berang dan bengis, sesaat kemudian wanita itu tenang kembali, wajahnya memancarkan kebahagiaan dan rasa puas yang luar biasa. Wanita ini tidak gila, tetapi perilakunya dikontrol dari jauh oleh seorang ilmuwan penggarap otak (*brain prober*). Dalam otaknya telah dimasukkan jarum-jarum mini elektrik dalam posisi tertentu. Dengan suatu *remote control* seorang ilmuwan dapat menentukan perilaku yang dikehendaknya, hanya dengan menekan tombol.<sup>41</sup>

Fenomena sebagaimana yang terungkap di atas merupakan fenomena kehidupan yang sanggup dilakukan oleh manusia karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sanggup membuat manusia lain seperti robot yang mampu dikendalikan emosi, perilaku, dan gerakanya hanya dengan *remote control*.

Fenomena ini disebut *behavior engineering* yang dirintis oleh sarjana fisika Spanyol bernama Jose Delgado, yang meneliti faal otak dan berhasil menyusun peta otak, ia menemukan pusat-pusat kesenangan (*pleasure centre*), kesedihan, kesakitan, agresi, kegelisahan, dan pusat gerak motoris. Ia tanamkan alat yang disebutnya *transdermal stimociver*, kontrol dengan sebuah *push button radio device* dari jarak jauh. Jose Delgado juga mengembangkan apa yang disebut *psychotropic drugs*, zat-zat kimia yang dapat mengatur tingkah laku manusia, yang membuat manusia tenang, agresif, bahagia, tertawa, menangis, muntah, bingung, tidur, dan lain-lain. Lebih jauh Delgado meramalkan kemungkinan penggunaan teknologi untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat manusia. Bahkan, bukan tidak mungkin, suatu saat manusia-manusia jahat akan memanfaatkan pengetahuan ini untuk kepentingan dirinya. Belum lagi saat ini banyak negara yang sudah memiliki senjata

---

<sup>41</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Cet. XII; Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 156.

biokimia yang dahsyat, virus yang dapat mengubah kota ramai menjadi kumpulan bangkai, atau species baru yang dapat menghancurkan ribuan hektar padi dalam sehari. Untuk menaklukkan suatu negara atau kota, cukuplah orang memasukkan 500 gram LSD 25 dalam pusat air minum, dan seluruh penduduk kota akan menjadi gila.<sup>42</sup>

Gambaran fenomena di atas yang bila direnungkan maka akan sangat membahayakan manusia dan lingkungan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat dibendung sebab ia seperti air mengalir yang dari waktu ke waktu akan terus berkembang. Sebuah penemuan atau teori yang lama terbaru lagi dengan perkembangan penemuan-penemuan atau teori-teori berikutnya, sebab selama manusia masih bisa menggunakan otaknya untuk berpikir maka seiring itupula akan ada inovasi-inovasi baru yang dibuat oleh manusia. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didampingkan dengan penanaman nilai-nilai moral (akhlak mulia) sejak dini.

Sementara itu fenomena lain yang patut pula untuk diungkapkan sekaligus direnungkan sebab terjadi di dalam negeri kita tercinta Indonesia. Beberapa tahun terakhir ini, perkelahian antar pelajar dan remaja seringkali terjadi, bahkan bila ditelisik lebih mendalam informasi di media maka akan terungkap fakta bahwa moralitas manusia Indonesia ikut tergerus oleh krisis seiring dengan terjadinya krisis pada hampir semua aspek kehidupan. Perilaku yang tidak bermoral itu misalnya suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di kota-kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi kebiasaan tetap dan boleh jadi dijaga dan ditumbuh suburkan, dengan demikian, tidak mengherankan bila mereka seakan-akan menciptakan sebuah

---

<sup>42</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, h. 157.

skenario permusuhan terus menerus yang setiap saat bisa diadegankan atau dipertunjukkan, salah satu bentuknya adalah “geng motor”. Istilah ini sudah sangat fenomenal di Indonesia, sebab efek buruknya begitu sangat kental mengganggu stabilitas dalam masyarakat akibat perilaku yang ditampilkan seperti memalak, menganiaya, memerkosa, bahkan tak segan melakukan pembunuhan. Ironisnya para pelakunya didominasi oleh kaum remaja yang notabene adalah generasi pelanjut estafet perjuangan agama, bangsa dan negara.

Di samping itu, terwujud fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, yaitu adanya pergaulan bebas (*free seks*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *sexual behavior survey* yang telah melakukan survey di lima kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seks sisanya 61% berusia antara 20-26 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free seks* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pedagang, buruh dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau SMA.<sup>43</sup>

Selain itu, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan serta korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Masyarakat Indonesia yang dulu sangat dikenal santun dalam bertindak dan berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah,

---

<sup>43</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. v.



mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong, kini mulai berubah menuju hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter (akhlak mulia) yang cukup parah dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan moralitas di lembaga-lembaga pendidikan kurang optimal, serangan kultur yang destruktif menguasai berbagai media saat ini (televisi, internet, dll), teknologi yang sangat maju juga ikut mempengaruhi besar fenomena-fenomena tersebut.

Banyak kasus terjadi di dunia pendidikan yang disebabkan oleh keburukan akhlak para peserta didik. Mulai dari kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan seperti kasus STPDN, kekerasan yang terjadi orientasi pengenalan kampus/sekolah, sampai pada tawuran antar pelajar. Belum lagi kecurangan-kecurangan lainnya misalnya menyontek saat ujian dan sebagainya. Menurut Arief Rahman bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air kita. Menurutnya bahwa titik berat pendidikan saat ini masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi dan kurang memperhatikan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Kasus menyontek tadi dapat dijadikan gambaran bahwa peserta didik sudah melakukan ketidakjujuran artinya lebih mementingkan kelulusan dari pada kejujuran, padahal nilai terpenting dalam belajar adalah kejujuran, dan kejujuran adalah bagian dari akhlak mulia.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Lihat Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2.



Belum lagi kasus-kasus dalam pelaksanaan Ujian Nasional di sejumlah daerah terjadi kecurangan-kecurangan. Kasus memberikan kunci jawaban kepada siswa bukan hal baru, bahkan seorang oknum kepala sekolah tertangkap tangan mencuri satu set soal ujian dengan alasan takut peserta didiknya tidak lulus ujian dan itu bisa mencoreng citra sekolah serta menciderai prestasi-prestasi atau label yang terlanjur diberikan oleh pemerintah seperti Sekolah unggulan, sekolah berprestasi, Sekolah Standar Nasional (SSN), Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan sebagainya.

Semua fenomena di atas, bukan isapan jempol atau *fictive story* (cerita fiktif), kasus-kasus tersebut memang betul-betul terjadi. Inilah yang sesungguhnya yang menjadi kekhawatiran kita semua. Bagaimana jadinya bangsa Indonesia ini bila generasi-generasi mudanya sebagai calon penerus pembangunan bangsa ke depan, pecandu narkoba, pelaku seks bebas, pembohong, tidak disiplin, emosi tidak stabil, tidak jujur, hanya mementingkan dirinya, pemalak, pemerkosa, pembunuh, tidak hormat pada gurunya, durhaka kepada orang tua, dan segudang keburukan lainnya.

Bila sejak dini generasi-generasi harapan bangsa itu telah mampu melakukan semua keburukan itu, terlebih bila telah mengkristal dalam jiwanya, maka alamat kehancuran bangsa dan negara akan terjadi. Bayangkan bila yang menjadi persiden adalah mereka yang terbiasa dengan ketidak jujuran, maka ia akan menjadi presiden yang siap membohongi rakyat. Bila seorang gubernur terpilih adalah generasi yang telah terbiasa memalak, maka ia akan menjadi pejabat gubernur yang siap mengatur angka fiktif dalam mengelola anggaran belanja. Bila seorang bupati terpilih adalah mereka yang biasa mengkonsumsi narkoba, maka ia akan menjadi seorang bupati yang lemah dalam berpikir dan mengambil kebijakan. Kalau seorang anggota

legislatif terpilih memiliki emosi tidak stabil maka ia akan jadi anggota parlemen yang hanya mampu membanting kursi saat berdebat dan bermusyawarah. Bila seorang kepala desa terpilih memiliki kebiasaan tidak disiplin maka ia akan menjadi kepala desa yang terlambat masuk kantor dan lambat melayani masyarakat. Bila seorang dokter adalah orang yang memiliki ego tinggi, maka ia akan menjadi dokter yang tidak memiliki ketulusan dalam melayani pasiennya.

Oleh karena itu pembentukan dan pembinaan akhlak mulia sejak dini terutama di usia sekolah dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi saat ini sudah sedemikian parah, sehingga sejumlah pendapat tentang solusinyapun mulai bermunculan, tetapi muara persoalan semua ini diakui adalah problema kemerosotan akhlak mulia, dekadensi moral, krisis etika, minus adab atau istilah lainnya.

Di negara Amerika yang sekuler dan liberal sangat sadar bahwa dibalik kecerdasan kognitif, masih ada kecerdasan-kecerdasan lain yang juga sangat penting untuk mendapat perhatian, yaitu persoalan karakter. Amerika pernah menerapkan program pembelajaran formal pendidikan karakter, kemudian diganti dengan gagasan klarifikasi nilai (*value clarification*), tetapi gagasan tentang klarifikasi nilai dianggap tidak berhasil sebab menyebabkan nilai-nilai moral hanya menjadi preferensi pribadi dengan cara menafsirkan nilai moral itu dalam penafsiran pribadi peserta didik. Kemudian sekitar tahun 1990-an pendidikan karakter kembali dihadirkan, bahkan menjadi perhatian utama di Amerika Serikat, hal ini didasarkan pada kesadaran orang Amerika sendiri bahwa tidak ada yang mampu membendung dekadensi moral kecuali dengan penerapan pendidikan karakter.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Lihat Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarta, 2012), 10-12.

Cina juga salah satu negara yang sangat memprioritaskan pendidikan karakter (akhlak mulia) dan komitmen dalam menjalankannya, terbukti dengan dikeluarkannya peraturan pelaksanaan diantaranya: *Regulation of the Work of Moral Education in Primary Schools, Outline for Moral Education in Primary and Secondary Schools, Outline for Moral Education in High Schools*, disamping itu dirumuskan pula oleh pemerintah Cina, *Code of Conduct of Primary Schools Pupil, Code of Conduct of Secondary School Students, The Norms of Daily Behaviors for Primary School Pupils*, yang harus diterapkan di sekolah, selain itu, didukung pula dengan berbagai pola pembinaan yang secara tidak langsung mendukung pengembangan karakter warga negara, juga pola pembinaan karakter dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan dengan label pendidikan moral, mata pelajaran lain dalam standar isi dan proses pembelajaran, kegiatan praktikum terintegrasi mulai kelas 3 SD sampai universitas.<sup>46</sup>

Bila dicermati, pelaksanaan pendidikan karakter (akhlak) di beberapa negara tersebut, maka dapat terlihat bahwa pendidikan karakter (akhlak) yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang berorientasi pada kemajuan dan ketahanan negara tersebut yang dibangun di atas landasan falsafah hidup bangsa itu. Dengan kata lain, pendidikan karakter (akhlak) bangsa-bangsa maju tersebut tidak bisa terpisah dari ideology, agama, dan akar budaya bangsa.

Indonesia sebagai negara yang besar sangat berkepentingan membangun sistem pendidikan yang mengedepankan pembentukan dan pembinaan karakter (akhlak). Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*)

---

<sup>46</sup> Sumber: <http://ppkn.upi.edu>

menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu : Mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, membangun karakter.

Presiden pertama Indonesia, Soekarno, sebagai salah seorang bapak pendiri bangsa Indonesia, menegaskan : “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.<sup>47</sup>

Di Indonesia, pelaksanaan pembinaan akhlak atau membangun karakter saat ini dirasakan sangat mendesak, sebab akhlak mulia adalah salah satu bekal terbesar yang akan menyukseskan masa depan seseorang. Akhlak mulia menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh manusia. Apa artinya manusia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi dalam peta hidupnya banyak noktah hitam yang akan menghiasi sejarah kehidupannya karena tidak memiliki kendali akhlak mulia dalam mempergunakan ilmu pengetahuannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengantarkan seseorang meraih kesuksesan dan prestasi yang besar tetapi belum tentu mengantarnya untuk bisa menikmati hidup ini dengan kebahagiaan lahir dan batin.

Manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi untuk berbuat baik, sebab manusia memang diciptakan Allah berkecenderungan untuk berjalan di atas jalan yang lurus. Seperti dalam firman Allah swt. dalam QS al-Rum/30: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>47</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, h. 2.

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>48</sup>

Untuk berakhlak baik memang sudah menjadi fitrah manusia, jadi sejauh apapun manusia dalam perilakunya pasti jauh di dasar hatinya terdapat pemberontakan terhadap kejahatan-kejahatan yang dilakukannya, sebab sudah dijelaskan dalam ayat di atas bahwa fitrah baik itu akan melekat selama-lamanya, meskipun karena diabaikannya maka yang menguasai dan mewarnai kehidupannya adalah perbuatan-perbuatan buruk.

Manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang sempurna sebab manusia dibekali berbagai perangkat yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Manusia memiliki, akal, jiwa, dan hati. Ketiganya mesti memiliki ranah untuk dididik dan disempurnakan. Oleh karena itu dalam konsep Islam pendidikan itu tidak hanya merambah di wilayah kognitif tetapi pendidikan harus menyentuh ranah afektif an juga ranah psikomotorik. Dalam konsep lain perubahan tidak hanya harus dilakukan di wilayah IQ saja tetapi juga wilayah EQ dan SQ.

Menurut Abdul Rahman Getteng, prinsip yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam adalah menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh yang meliputi dimensi jasmani dan rohani, dan sesuai dengan fitrahnya meliputi semua aspek kemanusiaan dan kehidupan baik yang mampu dijangkau oleh akal manusia maupun yang hanya dapat diimani melalui kalbu. Semuanya dikembangkan secara

---

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 574.

menyeluruh dan seimbang, bukan hanya akalanya saja tetapi juga kalbunya, bukan hanya fisiknya saja tetapi juga batinnya.<sup>49</sup>

Problem pendidikan di Indonesia masih terletak pada apresiasi pada satu jenis kecerdasan saja. Di ruang-ruang kelas, keberhasilan seorang anak diukur dan dinilai dari kemampuannya dalam menjawab soal matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris dan yang lainnya. Seorang peserta didik dapat dinilai cerdas dengan melihat nilai rapor, indeks prestasi, ijazah dan sebagainya. Dalam dunia kerja juga demikian yang dicari dan dipersyaratkan adalah angka-angka yang tertera di ijazah sang pelamar.

Titik berat pendidikan di Indonesia yang hanya memberi kesempatan berkembang pada otak kiri, membuat otak kanan terbengkalai, Evaluasi Akhir Semester atau Ujian Akhir, sekedar contoh saja, hanya sanggup mengukur otak kiri anak didik. Hasil evaluasi dan ujian itu bukan gambaran utuh kecerdasan anak didik. Karena itu seyogianya bukan merupakan indikator kelulusan dan keberhasilan. Menurut Robert Cooper, “kecerdasan rapor atau IQ itu hanya menyumbangkan sekitar 4% bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.”<sup>50</sup>

Pemahaman tentang makna kecerdasan menjadi penting, sebab ini merupakan awal implementasi dari banyak hal terkait dalam diri peserta didik, terutama dalam perkembangan dirinya secara menyeluruh. Oleh karena itu pemaknaan terhadap

---

<sup>49</sup>Abdul Rahman Getteng, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 20.

<sup>50</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al Quran dan Neurosains Mutakhir* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), h. 167.

kecerdasan selanjutnya dapat dijadikan standar atau acuan dalam menyusun sebuah sistem pendidikan.

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada pada *achievement test* (tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai seseorang praktis, hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. Itulah sebabnya Gardner menulis tentang konsep multiple intelligences dalam bukunya *Frame of Mind*, yang memberikan kritikan yang mendalam tentang ketidakvalidan tes IQ. Buku ini kemudian berhasil memberikan kekuatan dan inspirasi bagi psikolog-psikolog dunia untuk instropeksi diri dan kembali merenungkan makna kecerdasan manusia.<sup>51</sup>

Sekarang bayangkan, di dapur ada berbagai bahan untuk membuat kue seperti gula, telur, terigu, keju, kelapa, mentega, garam. Coklat dan air. Lalu anda dan teman-teman mencoba membuat sebuah kue dari bahan-bahan tersebut dengan sekedar asumsi (coba-coba) tanpa resep apapun ditambah dengan kemampuan anda dan teman-teman anda memiliki kemampuan yang tidak mencukupi untuk membuat kue. Kita bisa bayangkan apa yang akan terjadi akan tercipta kue-kue yang memiliki cita rasa yang berbeda-beda. Anda mungkin membuat donut teman anda membuat bolu, dan sebagainya. Boleh jadi konsep “coba-coba” tadi ada yang berhasil membuat kue dengan rasa yang enak, namun ada juga teman anda yang mengalami kegagalan dengan menghasilkan jenis kue yang bisa menyakitkan dahi.

---

<sup>51</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Cet. VII; Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 71.

Kesimpulan dari kegagalan itu adalah tidak ada resep. Begitu juga dengan anak-anak generasi kita, banyak yang gagal, banyak yang kemudian menjadi koruptor, korban narkoba, korban pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini karena ketiadaan konsep dan model yang jelas.<sup>52</sup>

Manusia telah dikaruniai IQ, EQ, dan SQ sebagai bahan dasar, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengolahnya secara bersamaan dan terintegrasi. Akhirnya resep diambil di mana-mana, seperti di mal-mal, televisi, internet, di koran, di lingkungan pergaulan dan lain-lain, maka tidak heran beragam corak produksinya akan kelihatan. Ada yang beraliran kapitalisme, sosialisme, konsumerisme, materialism, bahkan narkobaisme. Semua tercipta karena kesalahan, atau mungkin karena ketiadaan resep atau formula.

Begitu juga dengan persoalan pendidikan resep dan formula yang dibuat hanya mengedepankan intelektualitas, sementara aspek emosional dan spiritual diabaikan, hasilnya akan menyedihkan, kita bisa melihat kondisi dunia dan bangsa kita saat ini atau mungkin diri kita dan lingkungan kita yang begitu kering dengan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai akhlak al- karimah.

Oleh karena itu, manusia telah dikarunia oleh Allah swt. berbagai bahan dasar untuk dikembangkan dan dipakai dalam rangka menjadikan manusia itu insan kamil (manusia sempurna), hanya yang paling penting pula untuk diperhatikan adalah formula dan konsep sebagai patron melejitkan potensi-potensi itu. Jangan sampai seperti kasus membuat kue tadi, yang mempunyai bahan-bahan dasar untuk membuat kue yang memiliki cita rasa yang enak tetapi karena tidak memiliki

---

<sup>52</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Cet. II; Jakarta: Arga, 2003), h. 42.



standar pembuatan berupa resep maka yang terjadi adalah kue dengan cita rasa yang berbeda-beda.

Kekhawatiran kita tentang pendidikan manusia tanpa konsep spiritual (keagamaan) seperti yang Ali Shariati yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *ESQ (Emotional Spritual Quotient)*

Bahwa bahaya yang paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan di dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang adalah sebuah ras yang non manusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Ia telah dijual dan dia sendirilah yang harus membayar harganya. Ia berbaris di depan “rumah perampok”, menanti gilirannya untuk dirampok.<sup>53</sup>

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa upaya pembinaan akhlak mulia (karakter) peserta didik sangat urgen dan vital dalam rangka :

a. Mengantisipasi Pengaruh Buruk Zaman yang Semakin Maju dan Modern

Perkembangan zaman begitu cepat bergerak, seiring dengan itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalir deras mengisi ruang-ruang kehidupan manusia.

Kemajuan teknologi komunikasi menjadikan belahan dunia ini menjadi sangat kecil dan mengglobal. Dengan teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, lintas propinsi, dan menyusup masuk di sudut-sudut kota, bahkan masuk di gang-gang sempit pedesaan melalui media audio (radio) atau audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Hampir tidak ada lagi lekukan kehidupan yang belum tersentuh oleh modernitas,

---

<sup>53</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spritual Quotient* (Cet. XVIII; Jakarta: Arga, 2004), h. xiii.

termasuk aspek kehidupan beragama. Media komunikasi seperti televisi, internet dan lain lain adalah merupakan sarana yang sangat ampuh untuk menanamkan nilai-nilai atau budaya tertentu. Budaya-budaya yang selama ini dipegang dan disakralkan menjadi hambar dan dianggap tidak cocok lagi untuk diterapkan bahkan ditinggalkan dan digantinya dengan nilai-nilai atau budaya yang datang dari luar.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual* mengatakan :

Informasi yang kita terima tidak pernah netral. Dalam informasi itu telah terkandung nilai-nilai, misi dan pandangan hidup. Informasi merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi itu adalah formulasi. Bila kita tidak menyadari ini, kita dapat terjebak pada pandangan dunia yang salah. Tindakan kita akan salah juga.<sup>54</sup>

Ini adalah sebuah peringatan bahwa segala informasi yang tersampaikan di media-media tersebut selalu ada muatan-muatan yang sengaja dikemas sedemikian rupa untuk disampaikan kepada khalayak dan dijadikan sebagai sandaran perilaku dan sikap. Sadar atau tidak media itu telah memformulasikan pikiran seseorang, kelompok atau bangsa tertentu.

Stasiun-stasiun televisi swasta yang nyatanya lebih banyak mengumbar tayangan sinetron yang kelas dan kualitasnya melecehkan kecerdasan bangsa. Iman dan ideology macam itulah yang terus akan mewarnai perjalanan tayangan televisi swasta Indonesia, rasanya seperti bersiul di tengah badai topanlah menderet-deretkan sejumlah kritik. Arogansi macam itulah yang bakal terus menafasi hidup televisi swasta Indonesia, dan semata para pemasang iklan yang menjadi *king of the king*, sementara pemirsa yang disinyalikasi menggandrungi tayangan-tayangan

---

<sup>54</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), h. 74.

sampah yang memperbodoh kecerdasan itu ditempatkan sebagai obyek penderita penyangga, sementara yang mengkritik langsung diminoritaskan.<sup>55</sup>

Sekarang kenyataannya menjadi semakin kompleks, karena muatan-muatan televisi itu sarat dengan nilai-nilai dan budaya-budaya, bila salah memilihnya, kita akan terjerumus pada lubang-lubang ketersesatan yang sangat dalam. Sebagaimana juga diketahui bahwa umat Islam rata-rata hanyalah sebagai penikmat atau konsumen serta penonton, sementara Baratlah yang notabene non muslim yang memegang kendali teknologi komunikasi termasuk televisi.

Menurut Arini Hidayati bahwa televisi menjelma sebagai industri yang sangat digandrungi, padahal televisi berperan dominan sebagai lembaga komersial yang mendukung ide pokok kapitalisme, juga jaringan televisi memiliki aset internasional dalam hubungannya dengan penyebarluasan budaya massa.<sup>56</sup> Penyebarluasan budaya berarti segala bentuk kebiasaan, tradisi, pikiran, perilaku disebarluaskan, sementara kebiasaan, tradisi, pikiran, perilaku orang-orang Barat jelas sangat bertentangan dengan agama terkhusus agama Islam. Paling tidak misi terpentingnya adalah bagaimana budaya Barat masuk dan menjadi pewarna pada budaya-budaya belahan dunia lainnya.

Bukan hanya televisi, media lain yang sangat efektif untuk menyebarluaskan pengaruh adalah internet. Dulu internet adalah sesuatu yang sangat jarang dimiliki oleh seseorang apalagi ekonomi menengah ke bawah, sebab internet terbilang mahal untuk diakses. Tapi kini internet sudah mulai menggerayangi kehidupan manusia

---

<sup>55</sup>Lihat Veven SP Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 95.

<sup>56</sup>Lihat Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 75.

Indoensia, orang desa sekalipun. Sekarang ada program pemerintah lewat kementerian Informasi dan Komunikasi “internet masuk desa”, hal ini dilakukan dengan dalih agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan momen untuk mengakses informasi di belahan dunia manapun. Tapi maksud baik dari pemerintah itu malah tergeser pada akibat-akibat buruk yang ditimbulkan dari internet.

Internet banyak memiliki manfaat bila dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tetapi tidak sedikit pula keburukan-keburukan yang ditimbulkan, bahkan akibat buruk malah lebih mendominasi dari pemakaian internet ini. Masih segar diingatan kita berita tentang penculikan remaja perempuan oleh lelaki yang dikenalnya di jejaring facebook, ditambah dengan penawaran-penawaran seks komersial, belum lagi situs-situs porno bertebaran di media ini dan sangat gampang diakses oleh siapapun, termasuk anak-anak di bawah umur. Pendeknya media internet adalah wahana yang memiliki akibat baik dan buruk tetapi pada tataran realitas akibat buruknya lebih sangat menonjol, terutama bagi mereka yang memang menggunakan media bukan untuk kemaslahatan.

Berbagai media tersebut, apapun jenisnya akan menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh bagi manusia, apalagi bagi generasi muda pelanjut estafet perjuangan yang berada pada masa *golden age* (masa emas) di mana pada masa ini perkembangan otak berada di puncaknya. Dalam buku orang tuanya manusia, Munif Chatib menjelaskan dengan mengutip pendapat Benjamin S. Bloom bahwa pada usia 4 tahun separuh potensi intelektual anak sudah terbentuk. Pada usia 8 tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 13.

Bila melihat usia yang dikemukakan tersebut, berarti otak anak dalam rentang usia Taman Kanak-Kanak sampai dengan usia SMA (4-18 tahun) adalah masa ketajaman otak dalam menyimpan memori yang diterimanya, dan pada masa ini pula semua memori yang tersimpan itu sangat sulit untuk dilupakan. Dengan begitu semua memori yang pernah direkamnya akan terus menerus diingat oleh anak.

Menurut Christine Hohmann, Ilmuwan Saraf dari The Kennedy-Kruger Institute di Baltimore, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa “Gen adalah batu bata yang merupakan bahan bangunan otak, dan lingkungan adalah arsiteknya”.<sup>58</sup> Ketajaman memori otak anak sebagai bahan dasar yang memang pembawaan anak (gen) kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sebagai arsiteknya berdampak besar bagi kehidupan anak selanjutnya.

Bila anak dengan frekuensi yang relative tinggi sering mengkonsumsi adegan-adegan yang seharusnya belum patut untuk dilihatnya (pornografi/pornoaksi) dalam berbagai media (televisi, internet, majalah dan lain-lain), akan membuat otaknya yang masih segar dan mampu menyimpan kesan yang diterimanya itu berbuntut panjang pada kehidupan berikutnya. Sewaktu-waktu adegan-adegan itu bisa terpanggil kembali dan mempengaruhi libido seksualnya, akibatnya akan muncul keinginan untuk “mengaplikasikan” apa yang dilihatnya tersebut dalam kehidupan nyata, yang terjadi bisa dalam bentuk pergaulan bebas, memperkosa, atau penyimpangan seksual lainnya.

Oleh karena itu pembinaan akhlak mulia (karakter) sangat urgen untuk dilakukan bahkan sedini mungkin, sebab ini merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman yang mau

---

<sup>58</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 37.

tidak mau harus dihadapi oleh manusia. Sudah tentu akhlak mulia yang ingin ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri peserta didik adalah akhlak mulia (karakter) yang berpatokan pada nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw., agar peserta didik dapat selamat dari kerusakan zaman dan guru sukses dalam mengabdikan diri sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam mengantarkan generasi muda menjadi yang lebih baik atau generasi rabbani sebagaimana yang diidam-idamkan.

#### b. Menjadi Bekal Hidup di Masa Depan

Manusia menjalani hidupnya akan sampai di masa depan, waktu yang harus dilakoninya yang berbeda dengan masa yang dirasakannya di masa lalu. Masa depan yang cerah dan cemerlang tentu harus dipersiapkan sejak awal, sejak hari ini dibuat desain dan program yang bisa mendukung dalam meraih masa depan tersebut. Sukses di masa depan adalah impian semua orang, tak terkecuali generasi-generasi muda kita, oleh karena itu orang tua dan guru senantiasa mendukungnya sepenuhnya.

Sukses berarti banyak hal-hal yang mengagumkan dan positif yang diraih.<sup>59</sup> Kesuksesan tidak akan diraih kecuali dengan kerja keras. Al Quran senantiasa mengaitkan antara waktu dan kerja keras, antara lain, melalui surah al-Ashr. Manusia harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya (detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), di samping keharusan adanya penyelesaian sesuatu dalam bagian-bagian tersebut, dan tidak membiarkannya berlalu hampa. “Rezki yang tidak diperoleh hari ini, masih dapat diharapkan perolehannya lebih

---

<sup>59</sup>DJ. Schwartz, *The Magic of Thinking Big*, terj. Sumantri Mertodipuro, *Berpikir dan Berjiwa Besar* (Cet. I: Gunung Jati, 1975), h. 6.

banyak esok hari, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali besok”.<sup>60</sup>

Bekal yang paling berharga dan mutlak dimiliki adalah bekal akhlak mulia (karakter). Murtadha Muthahhari, dalam bukunya *Jejak-jejak Ruhani* mengungkapkan bahwa investasi akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagaimana harta. Apabila harta dalam genggamannya seseorang, orang lain akan merasa tersiksa karena tidak memilikinya, bahkan boleh jadi menimbulkan kemarahan, kedengkian dan kebencian orang lain. Nurani dan batin yang bersih, berhiaskan sifat-sifat yang mulia, niat yang tulus, taat kepada kebenaran, menyembah Tuhan, ini adalah hal-hal yang mampu memberikan faedah kepada orang-orang yang memilikinya, yaitu kecintaan manusia kepada dirinya.<sup>61</sup>

Akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Pendidikan akhlak sebagai misi utama pendidikan Nabi Muhammad SAW, ditegaskan dalam firman Allah swt (Q.S. Al-Qalam/68: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 309.

<sup>61</sup>Murtadha Muthahhari, *Hikmat-ha va Andaraz-ha*, terj. Ahmad Subandi, *Jejak-Jejak Ruhani* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 139.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 826.

Membangun pribadi manusia dengan akhlak yang baik adalah sesuatu yang cukup berat, karena akan berhadapan dengan berbagai kendala serta pengorbanan, baik tantangan dari luar maupun tantangan dari dalam dirinya sendiri. Menguasai hawa nafsu, serta mengendalikan dirinya sendiri dari akhlak tercela, merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Rasulullah sendiri mengakui bahwa perang yang paling besar bukanlah perang secara fisik, tetapi perang paling besar adalah perang melawan hawa nafsu. Ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak manusia lebih berat dilakukan, daripada perang fisik. Untuk mencapai akhlak yang mulia, memang memerlukan perjuangan yang berat dan ikhtiar yang terus menerus.

Peserta didik adalah merupakan bentuk miniatur dalam kehidupan suatu bangsa, negara dan agama, akan bagaimana Indonesia ini sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun ke depan para pemuda adalah jawabannya. Bila ingin melihat keadaan suatu bangsa di masa yang akan datang maka lihatlah model generasi mudanya. Bila generasi mudanya tidak memiliki akhlak yang baik, maka tunggulah kekecauan bangsa itu, sebab generasi muda itulah yang akan menjadi pemegang kendali estafet kepemimpinan bangsa ini, tetapi bila generasi mudanya memiliki akhlak yang baik maka, kemakmuran, keamanan, keadilan, dan kesejahteraan akan tercipta sebab para pelanjut estafet perjuangan itu adalah generasi-generasi yang melangkah dalam koridor yang diharapkan.

Oleh karena itu pembinaan akhlak mulia (karakter) kepada peserta didik sebagai calon-calon pemimpin dan pelaku pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang, mendesak untuk dilakukan dan tidak boleh ditunda-tunda, sebab akhlak mulia akan menghiasi hidupnya bila telah mengkrstital dalam jiwanya, akhlak mulia juga yang akan mengendalikan perilakunya di manapun mereka berada.



Akhlak mulia yang telah terlanjur tertanam dan tumbuh subur dalam hati sanubari seseorang akan terus menerus menjadi gerak hidupnya, menjadi pewarna sikapnya, dan penghias perilakunya. Orang yang memiliki akhlak yang baik tidak lagi ragu dalam mendemonstrasikan sikap mulia, sebab memang akhlak lahir spontan dan tanpa keraguan, apalagi sikap yang ditimbang-timbang atau dipikir-pikir.

Generasi-generasi yang memiliki akhlak mulia, akan mengisi masa depannya dengan kesucian. Mereka tidak akan korupsi, tidak akan lempar kursi bila berdebat di parlemen, tidak akan menfitnah lawan politiknya, tidak akan menebar tuduhan yang keji, tidak akan mengumbar nafsunya, tidak akan tinggi hati karena memangku jabatan public, tidak akan segan turun langsung membantu mereka yang susah, tidak akan berat langkahnya mengunjungi orang-orang melarat, tidak hilang ketulusannya dalam melayani masyarakat, tidak tenang tidurnya bila masih ada yang kelaparan, dan sebagainya. Itulah gambaran generasi yang dibina dan dibekali dengan keimanan dan akhlak mulia.

c. Menjaga Fitrah Keagamaan yang Dianugerahkan oleh Allah swt.

Dalam Kamus *al-munawwir*, Achmad Warson Munawir menyebutkan bahwa kata fitrah diartikan sebagai sifat pembawaan (yang ada sejak lahir).<sup>63</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional disebutkan kata fitrah diartikan sifat asal; kesucian; bakat; pembawaan.<sup>64</sup>

Menurut Quraish Shihab fithrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.<sup>65</sup> Menurut Nurcholis Majid sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>63</sup>Achmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1063.

<sup>64</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 318.

<sup>65</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, h. 374.

Heri Gunawan mengatakan bahwa fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia. Itulah yang memberikan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu.<sup>66</sup>

Allah SWT. menciptakan manusia itu sesuai fitrahnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Rum/30: 30, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>67</sup>

Allah swt. menyebut kata wajah, karena wajah adalah anggota badan yang tertinggi dan terhormat. Dalam hal menghadap, wajahlah yang mengarah ke muka. Maksudnya: wawasan. Arahkanlah wawasan atau pandangan hidupmu. Kemudian fitrah adalah rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah sesuai dengan budi nurani manusia. Adapun Tuhan yang bertuhankan kepada yang selain Allah SWT, adalah bertentangan dengan kodrat kejiwaaanya sendiri.<sup>68</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *lā* pada ayat tersebut dalam arti tidak, ini bermakna bahwa seseorang tidak bisa menghindar dari fitrah itu. Ini berarti bahwa

<sup>66</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 48.

<sup>67</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 574.

<sup>68</sup>Bachtiar Surin, *Az-Zikra: Terjemah dan Tafsir al-Qur an* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 2004), h. 1716-1717.

fitrah untuk berbuat baik dan lurus akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun tidak diakui atau diabaikannya.<sup>69</sup>

Ayat ini didukung oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَّانِيَّةٍ. (رواه بخارى ومسلم)

Artinya :

Abu Hurairah r.a berkata: Nabi saw bersabda: Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>70</sup>

Dengan begitu sangat tegas dikatakan bahwa manusia itu memang telah membawa potensi keagamaan, potensi untuk taat kepada Allah swt, potensi untuk berakhlak mulia. Oleh karena itu, sebagian besar filosof memandang bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Diantaranya, Socrates (468-399 SM) mengatakan manusia itu menurut fitrahnya adalah baik dan jiwa itu tak ubahnya dengan sebuah kendi yang penuh berisi pokok-pokok keutamaan.<sup>71</sup>

Fitrah keagamaan ini yang diupayakan untuk dijaga ketika ada usaha untuk membina akhlak mulia (karakter) peserta didik, sebab bila tidak ada upaya untuk menjaga kesucian dari fitrah ini maka akan terjadi proses penyimpangan dari jalan yang benar, sebab meskipun manusia memang diciptakan dalam keadaan fitrah, tetapi tidak menutup kemungkinan manusia juga akan salah jalan, karena Allah swt.

<sup>69</sup>Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, h. 375.

<sup>70</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wal-Marjan*, terj. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits yang Disepakati Bukhari Muslim* (Cet. III; Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2007), h. 948.

<sup>71</sup>Abdul Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 2.

telah memberi dua alternatif jalan yang bisa dipilih manusia, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan, sebagaimana firman Allah swt. (Q.S. Al-Syams/91: 8, yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Terjemahnya :

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.<sup>72</sup>

Jadi, manusia meskipun telah dianugerahi fitrah beragama dan kecenderungan untuk melakukan kebenaran dan kebaikan tetapi belum menjamin manusia itu bisa berjalan diatas jalan yang lurus. Ada banyak hal yang bisa membuatnya menyimpang dari fitrahnya, karena Allah swt., memang mengisyaratkan adanya dua jalan yang dipilih oleh manusia. Jalan kefasikan dan jalan ketaqwaan, di sinilah ada kehendak manusia untuk berbuat, tetapi perbuatan-perbuatan itu kelak akan ada waktu perhitungannya. Kondisi inilah yang harus diperhatikan oleh manusia, termasuk di dalamnya menghiasi diri dengan akhlak yang baik selama masih ada kesempatan untuk melakukannya.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik

Pembentukan dan pembinaan akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen. Oleh karena itu, persoalan akhlak mulia menjadi perhatian besar di kalangan pakar pendidikan terutama yang memprioritaskan kajiannya pada pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajiannya adalah masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 896.

a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia, yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, antara lain :

1) Insting atau naluri

Menurut Herbart Spencer, naluri adalah gerak reflex yang komplek, atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak dimana masing-masing tahap merupakan gerak reflek yang sederhana.<sup>73</sup> Sementara itu Mc Dougall memberikan batasan bahwa naluri adalah kesediaan saraf dan jiwa yang menjadikannya memperhatikan perangsang-perangsang tertentu, dan dia mengenalnya secara fisik serta merasakan emosi tertentu ketika mengenalnya lalu dia melakukan suatu tindakan tertentu terhadapnya atau sekurang-kurangnya merasakan dorongan untuk melakukannya.<sup>74</sup>

Muchtar Yahya mengemukakan bahwa naluri ialah sifat tetap dari jiwa yang mendorong makhluk mengerjakan pekerjaan dengan tidak dipelajari lebih dahulu dan tidak pula dari hasil pengalaman. Dia tidak mengerjakannya dengan tidak menggunakan sesuatu maksud atau tujuan, kendatipun maksud dan tujuan itu berhasil.<sup>75</sup>

Jadi secara sederhana, naluri manusia merupakan pembawaan yang ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat asli, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila dia mengetahui dirinya berada pada situasi dan kondisi tertentu. Para ahli psikologi membagi insting menjadi beberapa bagian, diantaranya, naluri berjodoh, naluri makan, naluri keibuan/kebapakan, naluri

---

<sup>73</sup>Abdul Azis el-Quussy, *Ilmu al-nafs*, terj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 184.

<sup>74</sup>Abdul Azis el-Quussy, *Ilmu al-nafs*, terj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, h. 188.

<sup>75</sup>Abdul Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, h. 1.

berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan dan dapat pula mengangkat manusia pada derajat yang mulia, bila naluri ini disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

## 2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan tingkah laku yang menjadi akhlak sangat erat dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang atau konsistensi dalam melakukan sebuah perbuatan sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membina akhlak al Quran sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Oleh karena itu kebiasaan diupayakan dalam rangka mempertahankan paradigma, sampai kebiasaan ini berujung pada pembentukan *mindset* bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang menarik dan terus menerus harus dilakukan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan saja, karena pembiasaan dalam proses pembinaan sangat dibutuhkan.

## 3) Kemauan

Kemauan adalah kehendak untuk melangsungkan semua ide dan pemikiran walau disertai dengan rintangan, hambatan, dan tantangan ataupun kesukaran-kesukaran yang menghadang langkah untuk mencapai keinginan. Kemauan ini adalah salah satu kekuatan yang sangat besar dalam upaya menggerakkan atau mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak mulia, sebab dari

kemauan atau kehendak itulah terwujud suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide dan pemikiran menjadi pasif dan tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Kemauanlah membuat orang bisa besar atau kecil.

#### 4) Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di jalur keburukan, kekuatan tersebut adalah suara hati. Suara hati ini berfungsi memberi peringatan akan bahaya yang ditimbulkan dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk dapat mencapai jenjang kekuatan rohani.

#### 5) Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan sekitar, kita dapat melihat orang-orang yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiobiologi yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologinya.<sup>76</sup> Sifat keturunan ini secara garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah.

b. Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia, sebab faktor ini

---

<sup>76</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXVII; Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), h. 34.

merupakan efek situasi dan kondisi yang mau tidak mau harus dialami oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan ini. Penulis memaparkan dua faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Faktor ekstrn tersebut adalah :

1) Faktor pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

- a) sudut pandang masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat itu tetap terpelihara.
- b) dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain pendidikan adalah upaya menggali kemampuan-kemampuan yang ada pada individu, sebab pada setiap individu terpendam sekian banyak potensi yang harus digali dan diungkap ke permukaan.<sup>77</sup>

Sementara itu Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek (jasmani, akal, dan hati).<sup>78</sup> Dan hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 3.

<sup>78</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 26.

<sup>79</sup>Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 12.



Dari gambaran tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting, sebab fitrah manusia yang menjadi potensi yang dibawanya sejak lahir dapat diarahkan dengan baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan mesti dimanifestasikan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik itu lembaga rumah tangga, lembaga sekolah maupun lembaga masyarakat. Aplikasi pendidikan juga harus senantiasa seimbang pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga tidak ada dikotomi yang bisa menyebabkan hasil pendidikan itu jadi pincang.

## 2) Lingkungan

Sartain (ahli psikologi) sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto mendefinisikan lingkungan adalah : meliputi semua kondisi-kondisi di dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.<sup>80</sup>

Jadi, lingkungan adalah semua yang melingkupi seseorang, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, pergaulan sosial antara satu dengan yang lain, serta alam sekitar. Dengan begitu manusia akan mengalami proses pergaulan dan saling

---

<sup>80</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 28.

mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan secara garis besar dibagi dalam dua bagian, yaitu :

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan, yaitu lingkungan alam yang melingkupi manusia yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini berpengaruh besar dalam menumbuhkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, lingkungan ini adalah lingkungan pergaulan antar manusia (sosial). Lingkungan sosial yang memiliki kondisi dan keadaan yang baik akan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik pula, sebaliknya lingkungan sosial yang tidak baik akan membentuk kepribadian dan akhlak yang kurang baik.

Sedangkan menurut Thomas Lickona bahwa untuk membangun karakter yang baik ada tiga hal saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri atas: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kemudian perasaan moral terdiri atas: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Serta tindakan moral yang terdiri atas: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>81</sup>

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak Mulia (Karakter)

Akhlak mulia atau karakter merupakan komponen yang sangat perlu mendapat perhatian, sebab akhlak inilah yang menjadi akar terciptanya sebuah

---

<sup>81</sup>Lihat Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 84.

peradaban besar yang didukung oleh komponen-komponen lainnya. Untuk mencapai tujuan dari pembinaan akhlak mulia secara maksimal, maka penting untuk mengedepan metode-metode yang efektif dan efisien. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang metode-metode pembinaan akhlak mulia (karakter) :

**a. Pembiasaan**

Menurut Enco Mulyasa Pembiasaan ini adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan ini penting sebab dapat menyimpan impuls-impuls positif dalam sistem otak sehingga aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif, dan pembiasaan ini dapat membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut jenis aspirasi dan minat.<sup>82</sup>

Al-Quran sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat di dalam al Quran yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalih*". Term ini diungkapkan Al-Quran sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "*mereka selalu melakukan amal kebaikan*", "*membiasakan beramal saleh*". Jumlah term "*amilus*

---

<sup>82</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.166.

*shalihat*” yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan dalam Islam.<sup>83</sup>

Metode pembiasaan ini juga merupakan metode paling jitu untuk membentuk akhlak. Imam Al-Ghazali mendefenisikan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, atau dengan kata lain bahwa akhlak itu adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, itu disebut dengan *akhlak mahmudah*, sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut *akhlak Maḍmūmah*.

#### b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini penting dalam rangka menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam persoalan keteladanan, guru harus tampil berbeda dengan yang bukan guru, berbeda dengan yang lain, dan harus lebih unggul (*different and distingtif*). Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak di sekolah setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi pembelajaran diharapkan dapat dijadikan ajang pembentukan akhlak mulia. Meminjam ungkapan Munif

---

<sup>83</sup>Lihat Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, h. 138.

Chatib dalam bukunya *Gurunya Manusia*, “Sekolah akan dikatakan baik jika sekolah itu dijalankan oleh guru-guru yang baik pula”.<sup>84</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum di sekolah telah didesain dengan pola yang sangat jelas bagi perkembangan manusia. Pertimbangan bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Tetapi kurikulum selengkap itu berada pada tataran konsep dan otomatis membutuhkan pendidikan yang bersifat aplikatif. Metode pemberian keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan aplikatif terkhusus pada ranah membina akhlak mulia. Salah satu tujuan besar Nabi Muhammad saw. Diutus oleh Allah swt di muka bumi ini adalah pendidikan aplikatif dalam bentuk keteladanan. Rasulullah menjadi teladan bukan hanya bagi umat Islam tetapi bagi seluruh manusia. Sejarah menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah masuk pada semua aspek kehidupan manusia, dan Allah swt memproklamirkan keteladanan Rasulullah melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Ahzab/ 33:21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya :

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...<sup>85</sup>

Dalam ayat ini sangat jelas Allah swt mengarahkan manusia mencari dan menggapai kesempurnaan perilaku dengan meneladani Rasulullah saw., sebab semua karakter, kepribadian, perilaku, dan interaksi Rasulullah saw dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Quran, sehingga Aisyah ra. Menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah al Quran. Al Quran adalah pedoman hidup dan

<sup>84</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. xvii.

<sup>85</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 595.

jalan kebenaran, ini berarti meneladani Rasulullah saw adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkannya pada jalan kebenaran. Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa hakikatnya manusia butuh akan figur teladan karena memang manusia memiliki karakter dan kecenderungan untuk meniru. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat; serta bawahan cenderung meniru atasannya.<sup>86</sup>

Selanjutnya pola pengaruh keteladanan berpindah kepada si peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang penting adalah :

#### 1) Pemberian Pengaruh Secara Spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat-sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah swt atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Semakin dia waspada dan tulus,

---

<sup>86</sup>Lihat, Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibiha fī al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.*, h. 205.

semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak positif baginya.

## 2) Pemberian Pengaruh Secara Sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna.<sup>87</sup>

Dengan bahasa sederhana bahwa guru hendaklah menjadi patron keteladanan bagi peserta didik yang memiliki sifat selalu meniru, sebab diantara tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik. Dalam buku *Quantum Teaching* dikatakan, Semakin banyak kita memberi teladan, semakin mereka tertarik dan mulai mencontoh kita, mereka tertarik karena peserta didik merasakan kekeseimbangan, kecocokan antara keyakinan dan perkataan kita dengan perbuatan kita. Jadi memberi teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.<sup>88</sup>

Menurut Abuddin Nata bahwa Akhlak yang baik tidak akan dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan untuk menerima keutamaan itu harus dibarengi dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dan nyata.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibiha fī al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 171-172.

<sup>88</sup>Bobbi DePorter dkk., *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Terj. Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 73.

<sup>89</sup>Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 141-142.

Konsep yang demikian adalah konsep yang pernah dipraktekkan oleh Nabi saw ketika menjadi guru bagi sahabat-sahabatnya, dan sejarah telah mengukir Nabi saw sebagai guru besar bagi umatnya yang tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan (*show the way*). Seorang Profesor dari Cleveland University, James E. Royster mengatakan :

*Muhammad is teacher, exemplar and ideal men fulfills in Islam a role that can hardly be overestimated. From him, hundred of millions of muslims derive both meaning of personal existence and means for character development and spiritual achievement. In terms of continuing influence Muhammad, the prophet of Islam, must be placed high on the list of those who have shaped the world. Surely it contours word be markedly different had he not been.* (Muhammad sebagai guru, contoh suri teladan, yang memainkan peran penting dalam Islam tanpa dibuat-buat. Darinya ratusan juta muslim meraih arti kehidupan pribadi dan sarana untuk pengembangan watak dan pemenuhan kebutuhan spiritual. Dari segi pengaruhnya yang langgeng, Muhammad sudah semestinya ditempatkan dalam daftar tertinggi di antara mereka yang telah menciptakan dunia baru. Sungguh... seandainya (penggambaran) Muhammad tidak sesuai dengan kenyataan, tentu hal itu akan sangat berbeda.)<sup>90</sup>

Dengan melihat keberhasilan Nabi saw dalam mendidik sahabat-sahabatnya yang dengan sangat cemerlang mampu menghasilkan *output dan outcome* yang luar biasa, maka sudah tentu kita umatnya ada baiknya mempelajari kembali bagaimana Nabi saw bisa melakukan itu, dan salah satu metode Nabi saw yang sangat efektif adalah metode keteladanan, di mana beliau sendiri yang pertama kali mempraktekkan pengetahuan atau nilai-nilai yang diajarkannya, sehingga semua pengetahuan dan nilai yang diajarkan diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Nilai-nilai pengajaran dan pendidikan Nabi saw mengkristal dalam jiwa para sahabat yang dijadikan modal dalam berjuang menegakkan Islam, walhasil semua problema,

---

<sup>90</sup> Abdul Rahman Mas'ud, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, dalam Paradigma Pendidikan Islam, h. 10.



tantangan, hambatan yang ada dapat diatasi dengan gemilang. Kegemilangan itu bisa terulang, bila nilai pendidikan yang diterapkan Nabi saw diikuti oleh umatnya.

#### 1. Metode *hiwār* atau dialog

Metode *hiwār* atau dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topic atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, bahwa keuntungan yang dapat diambil dari metode dialog adalah :

- a. Tidak membosankan karena tersaji dalam suasana dinamis
- b. Diikuti secara tuntas karena keinginan untuk mengetahui kesimpulan dialog
- c. Perasaan dan emosi terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya berangkat dari jiwanya.
- d. Tersaji dengan realistis dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik.<sup>91</sup>

#### 2. Metode kisah (cerita)

Metode kisah artinya menceritakan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dalam rangka mengambil *ibrah* (pelajaran) dan hikmah di balik cerita tersebut. Metode kisah ini sangat penting artinya dalam mendukung pembinaan karakter di madrasah. Menurut al-Razzi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengungkapkan bahwa metode kisah itu penting, dengan alasan sebagai berikut :

---

<sup>91</sup>Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibiha fī al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 205.

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pendengar atau pembaca
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah ini menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara; memabngkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridha, dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah melibatkan pembaca dan pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>92</sup>

### 3. Metode Nasehat (*mau'izah*)

*Mau'izah* berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati, sesuatu yang dimaksud berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat. Atau *mau'izah* nasehat dan peringatan dengan kebaikan yang dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.<sup>93</sup>

Dengan mengutip penjelasan di dalam tafsir *al-Manār*, al Nahlawi selanjutnya mengungkapkan bahwa nasehat memiliki beberapa bentuk dan konsep, dan yang terpenting adalah :

- a. Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keutnungan. Syarat yang terpenting, ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak

<sup>92</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 89.

<sup>93</sup>Lihat, Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibiha fī al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 289.

menyandarkan pemberian nasihatnya pada kepentingan duniawi dan material. Jadi pendidik yang memberi nasihat harus menyucikan diri dari riya' dan kepentingan pribadi.

- b. Pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dari peringatan itu ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dari nasihat itu menggugah perasaan, afeksi dan emosi dan mendorongnya untuk melakukan amal saleh.<sup>94</sup>

#### 4. Metode *Targīb* dan *Tarhīb* (janji dan ancaman)

*Targīb* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhīb* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targīb* dan *Tarhīb* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt. akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Targīb* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah swt, sedang *Tarhīb* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah swt.

Metode *Targīb* dan *Tarhīb* sama dengan metode hukuman dan ganjaran, perbedaannya terletak pada :

- a. *Targīb* dan *Tarhīb* bersifat transcendent sementara hukuman dan ganjaran bersifat duniawi.
- b. *Targīb* dan *Tarhīb* telah ada pedomannya dalam Al-Quran dan hadis, sementara hukuman dan ganjaran hasil pertimbangan guru.
- c. *Targīb* dan *Tarhīb* berlaku untuk semua orang Islam, sementara hukuman dan ganjaran dibatasi oleh tempat dan waktu.
- d. Hukuman dan ganjaran lebih nyata dan saat itu juga, sementara *Targīb* dan *Tarhīb* kebanyakan gaib dan diterima nanti di akhirat.<sup>95</sup>

### C. *Kerangka Konseptual*

Madrasah memiliki tujuan fungsional sebagai lembaga yang diharapkan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kekuatan iman yang tangguh, berpengetahuan, kreatif, memiliki potensi daya saing serta yang tak kalah

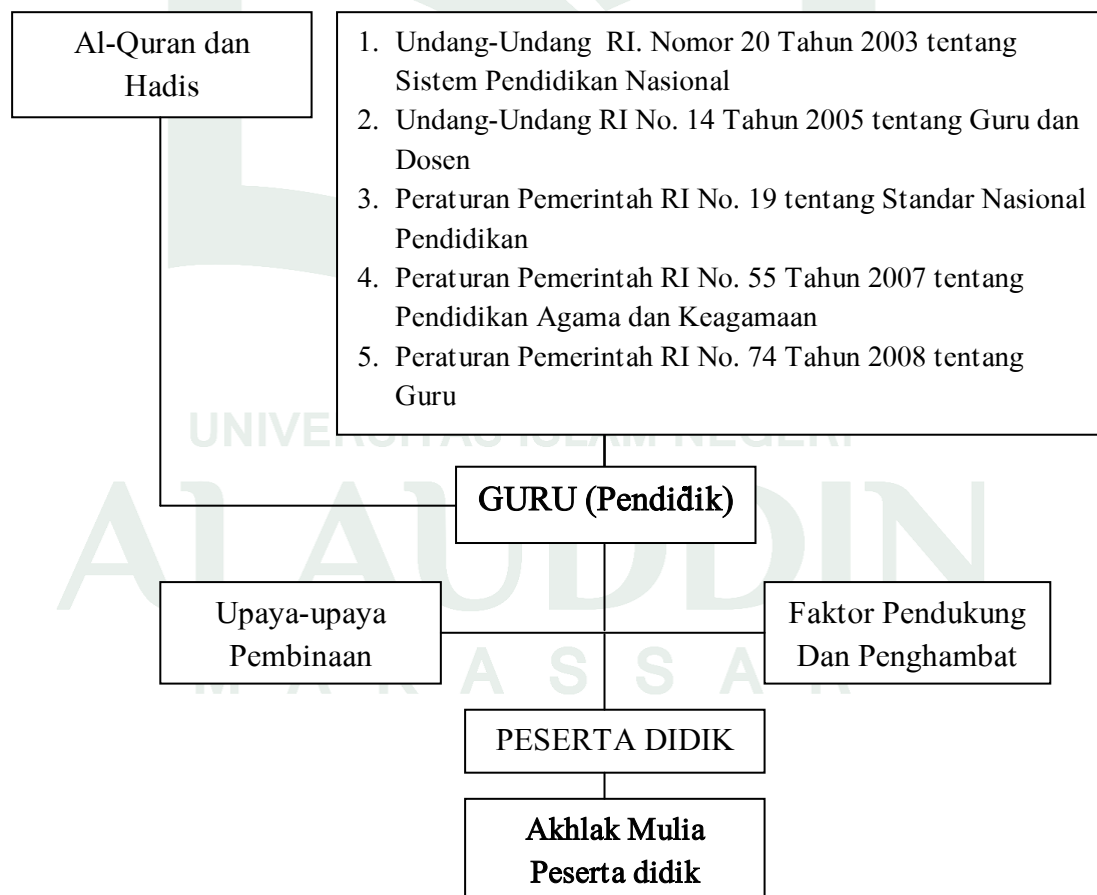
---

<sup>94</sup>Abdurrahman Al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibiha fī al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 291.

<sup>95</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 147.

pentingnya adalah kristalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada aspek kehidupannya. Tujuan tersebut tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diharapkan pemerintah, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Lokasi penelitian sengaja diambil oleh peneliti (*Purposive Sampling*) mengingat bahwa madrasah ini adalah salah satu madrasah yang menjadi harapan masyarakat Campalagian pada khususnya dan Kabupaten Polewali Mandar pada umumnya untuk mencetak generasi-generasi masa depan. Madrasah ini juga merupakan madrasah yang menjadi induk untuk semua madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Campalagian sebab madrasah ini adalah sekretariat Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah (KKMTs) wilayah Kecamatan Campalagian dan Luyo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar.<sup>1</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>2</sup>

Penelitian ini berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Memberikan deskripsi secara sistematis, valid, logis, objektif dan akurat mengenai peranan guru dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik.

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: PT. Alfabeta, 2010), h. 25.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Cet. XV; Bandung: PT. Alfabeta, 2012), h. 14.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana judul yang menjadi tema penelitian, peneliti membutuhkan metode pendekatan yang multi disipliner. Hal tersebut dilakukan karena judul banyak berhubungan dengan beberapa disiplin ilmu yang ada. Berikut beberapa pendekatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Pendekatan pedagogis. Pendekatan pedagogis digunakan karena berkaitan dengan peran guru dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik, sehingga pembahasannya terorientasi pada kajian, konsep, dan argumentasi para pakar mengenai pengertian, fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab guru dalam, mendidik dan membina peserta didik. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori pendidikan dalam upaya membina akhlak mulia peserta didik sebagaimana menjadi salah satu tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
2. Pendekatan normatif-teologis. Pendekatan ini dipakai dalam rangka menggali sumber-sumber atau dalil-dalil yang ada dalam agama (al Quran dan hadis). Hal ini dilakukan karena kedua sumber tersebut merupakan konsep terpercaya yang harus senantiasa dipedomani. Banyak ayat al Quran ataupun hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian tentang pendidikan terutama yang berhubungan dengan akhlak mulia.
3. Pendekatan psikologis. Pendekatan ini juga menjadi penting dalam rangka memudahkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan perannya membina akhlak mulia

peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Sumber data primer adalah data otentik dan valid atau data yang bersumber dari lapangan secara langsung. Data primer diambil dari lokasi penelitian dengan cara wawancara terstruktur kepada semua informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masalah, dalam hal ini adalah para guru dan peserta didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian
2. Sumber data sekunder diperoleh melalui sumber data tidak langsung. Data yang tidak langsung yang dimaksud adalah melalui penelusuran berbagai literatur atau referensi dokumen-dokumen berupa keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang dibutuhkan.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Target keberhasilan sebuah penelitian banyak ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan, sebab data yang dibutuhkan untuk menjawab semua masalah yang ada diperoleh melalui instrument penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### ***1. Observasi***

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Margono dalam Djam'an Satori dan Aan Qamariah mengungkapkan



bahwa observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>3</sup>

Observasi yang dilakukan pada awal penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang berhubungan dengan upaya-upaya guru dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak mulia peserta didik serta solusinya, kemudian mengamati hasil dari upaya atau kegiatan guru tersebut dalam rangka pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dan pihak penjawab.<sup>4</sup> Wawancara merupakan sebuah proses untuk memperoleh keterangan tentang tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat panduan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pedoman wawancara dengan dua cara, yaitu :

- a) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.<sup>5</sup> Pedoman wawancara terstruktur yaitu bentuk pedoman wawancara

---

<sup>3</sup>Lihat Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 105.

<sup>4</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 105.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, 138.

yang disusun secara tidak bebas dan terperinci mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan.

- b) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.<sup>6</sup> Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa Garis-Garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mendapatkan data sekunder dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, jurnal, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi digunakan peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber data di sekolah untuk dimanfaatkan dalam menganalisis dan pembuktian data penelitian.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Bokdam dan Biklen dalam Djam'an dan Aan Qamariyah mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian.<sup>7</sup>

Peneliti menggunakan beberapa pedoman instrument dalam penelitian, hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur dan mendapatkan data yang diteliti, yaitu :

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, h. 140.

<sup>7</sup>Lihat Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 62.

## 1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala praktis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>8</sup> Observasi yang dimaksud adalah mengamati dan melihat secara seksama peranan guru dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Untuk memudahkan penulis untuk melakukan observasi maka dibuatlah pedoman yang dipakai untuk mengamati apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen yang sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan secara langsung dari responden. Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiah dalam bukunya *Metodologi Penelitian (teori dan praktek)*, mengatakan bahwa interviu atau sering disebut wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interviu digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang latar belakang murid, orang tua, pendidikan dan sikap terhadap sesuatu.<sup>9</sup>

Wawancara akan dilakukan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan peserta didik serta beberapa orang guru MTs DDI

---

<sup>8</sup>Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

<sup>9</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 151-152.

Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, untuk memperoleh data tentang pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dilakukan oleh guru. Untuk memandu peneliti dalam menginterview informan maka terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara agar wawancara dapat terfokus pada hal-hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan data.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik penelitian data berdasarkan pada dokumen atau menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan tertulis, catatan harian atau foto yang peneliti temukan di lokasi penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber di madrasah untuk dimanfaatkan dalam menganalisis pembuktian data penelitian.

Peneliti akan mencari dan menelusuri semua komponen yang berhubungan dengan data penelitian termasuk dokumen-dokumen yang ada. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pencarian dan penelusuran dokumen, maka peneliti membuat pedoman dokumentasi agar penulis tertuntun dalam pencarian dan penelusuran tersebut.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa semua data akan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian diolah selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan ilmiah (tesis). Oleh karena itu sebelum mengolah dan menganalisis data yang terkumpul, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang (*re-check*), setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan dengan teknik deskriptif-kualitatif yaitu teknik yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena terhadap objek yang diteliti melalui data yang ada.

Selanjutnya reduksi data, dimana peneliti memilih data-data yang dianggap relevan dan krusial yang berhubungan dengan masalah peranan guru dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Selanjutnya data disajikan (*data display*) yaitu pengorganisasian, disusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk difahami. Selanjutnya ditarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukungnya, tetapi bila ada bukti yang mendukungnya maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.<sup>10</sup>

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian***

Proses dan mekanisme pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Adapun cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses ini adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.<sup>11</sup> Dalam pengelolaan triangulasi data dalam penelitian ini, adalah :

##### **1. Triangulasi sumber**

Dapat dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang), mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama

---

<sup>10</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, h. 338-345.

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 165.

dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.

2. Triangulasi dengan teknik dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
- b) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini dalam rangka mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data maka pengambilan data harus dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Ada juga dengan cara member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan peneliti pada saat mencatat data-data yang disampaikan informan pada saat wawancara.

Dalam penelitian ini member chek yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat rangkuman hasil wawancara dengan informan pada tahap awal pengumpulan data yang selanjutnya dikonfirmasi kebenarannya dengan informan. Dari hasil member chek tersebut, bila ada yang tidak sesuai, informan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi, tetapi apabila sudah sesuai maka dibuatlah kesimpulan hasil wawancara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB IV

### ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MTs DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN

#### *A. Deskripsi tentang Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di MTs DDI Lapeo sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Darud Dakwah wal-Irsyad dan secara administratif lembaga ini berkiblat ke kementerian Agama. Untuk mengetahui lebih detail maka berikut peneliti mengetengahkan gambaran tentang lokasi penelitian berikut ini.

##### 1. Sejarah Berdirinya

Sudah menjadi kebutuhan manusia yang selalu menginginkan perubahan-perubahan pada dirinya, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Momen terbaik untuk perubahan manusia adalah melalui pendidikan. Manusia yang mengedepankan dan mengutamakan pendidikan akan merangkak menuju kemajuan. Semua peradaban yang pernah terukir dalam sejarah dengan seabrek perkembangan dan kemajuannya sangat menghargai pendidikan. Peradaban Islam adalah contoh paling dekat dan konkrit bagaimana apresiasi pendidikan bisa menghantar pada perubahan yang signifikan. Bermula dari perintah Allah swt. kepada Rasulullah saw. saat wahyu pertama diturunkan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga sangat disadari oleh para ulama dan tokoh-tokoh pendidikan di tanah Mandar. Salah seorang ulama besar bernama KH. Muhammad Tahir atau dikenal dengan Imam Lapeo to Salama' menebar keagungan Islam dengan jalan dakwah melalui lembaga-lembaga pendidikan. Proses pengentasan kebodohan masyarakat mandar kala itu dilakukan dengan cara membuat



pengajian-pengajian kecil. Tapi dari hari ke hari muridnya semakin bertambah, kemudian dengan dibantu oleh para murid setianya, maka berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di samping Masjid Nuruttaubah Lapeo. Sekarang lokasi ini berdiri lembaga pendidikan yang bernama MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian.

Tapi, jauh sebelum MTs DDI Lapeo ini berdiri, lembaga ini mengalami tiga fase perubahan. Awalnya lembaga ini bernama yayasan Ath-Thahiriyah, yang diambil dari nama pendiri utamanya yaitu KH. Muhammad Thahir, lembaga ini menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa pengajian yang dibina langsung oleh KH. Muhammad Thahir, kemudian seiring dengan perkembangan zaman, karena disadari bahwa di samping mempertahankan metode yang dipraktekkan oleh KH. Muhammad Thahir berupa pengajian dengan metode klasik, maka penting pula untuk melegitimasi lembaga ini menjadi lembaga yang melahirkan insan-insan pendidik baru yang siap melanjutkan estafet perjuangan sang guru yang diakui pemerintah, Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) DDI, sekitar tahun 1965, kemudian adanya tuntutan masyarakat dan pemerintah untuk mengadakan sebuah lembaga pendidikan yang mendidik dan melatih mereka yang berkeinginan menjadi guru agama maka dibentuklah sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) sekitar tahun 1967, dan pada akhirnya sekitar tahun 1972, berkat hubungan yang intensif antara Pembina lembaga ini dengan pihak Yayasan Darud Dakwah wal-Irsyad<sup>1</sup> di Pare-pare, maka lembaga ini kemudian secara

---

<sup>1</sup>Yayasan Darud Dakwah wal-Irsyad adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang Dakwah, Pendidikan, dan usaha-usaha sosial, yang didirikan oleh seorang ulama kharismatik KH. Abdul Rahman Ambo Dalle pada Tahun 1947. organisasi ini adalah salah satu organisasi yang memiliki akses untuk mendirikan lembaga pendidikan berstatus swasta yang diakui pemerintah. Darud Dakwah wal-Irsyad sendiri adalah sebuah organisasi yang telah memiliki hubungan yang erat dengan para ulama di tanah mandar, termasuk KH. Muhammad Thahir (Imam Lapeo). Oleh karena

resmi menjelma menjadi lembaga pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama dan berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lapeo Campalagian.<sup>2</sup>

## 2. Profil Madrasah

### IDENTITAS MADRASAH :

- a. Nama Madrasah : MTs DDI Lapeo
- b. Yayasan Penyelenggara : Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI)
- c. Nomor Statistik Madrasah : 212760103007
- d. Alamat Madrasah : Jl. Poros Majene No. 101 Desa Lapeo
- Kecamatan : Campalagian
- Kabupaten : Polewali Mandar
- Provinsi : Sulawesi Barat
- e. Status madrasah : Swasta
- f. Akreditasi : B (Tahun 2008)
- g. Tahun Berdiri : 1972
- h. Visi Madrasah :  
Terwujudnya Lembaga Pendidikan Yang Berprestasi, Berkualitas Dan Harmonis Berdasarkan Nilai-Nilai Ajaran Islam
- i. Misi Madrasah :
  - 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik (tauhid, ibadah, dan akhlak mulia)
  - 2) Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam pada seluruh bidang studi yang diajarkan

---

itu, wajarlah bila kemudian lembaga yang didirikan oleh KH. Muhammad Tahir ini meleburkan diri menjadi lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Darud Dakwah wal-Irsyad di Tahun 1972.

<sup>2</sup>Nara Sumber : H. Muhammad Said Thalha, Mantan Kepala MTs DDI Lapeo Tahun 2000-2005, *Wawancara*, Tanggal 10 Mei 2013 di Lapeo

- 3) Menumbuhkan kesadaran berilmu dan beragama pada peserta didik
- 4) Menerapkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku berkualitas sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan dan norma-norma agama
- 5) Mewujudkan prinsip manajemen Transparansi, Akuntabel, Partisipatif dan Aspiratif (TAPA)

j. Tujuan dan Arah Madrasah

- 1) Melahirkan generasi-generasi rabbani yang berpikir cerdas, berperilaku dan bersikap mulia serta bertindak kreatif dan brilian
- 2) Melahirkan generasi yang memiliki jiwa besar dan memiliki semangat perjuangan membela agama, bangsa dan negara
- 3) Menciptakan kondisi masyarakat religius sebagaimana cita-cita para pendiri yayasan
- 4) Menjadi ikon dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Memberi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya
- 6) Menumbuhkan motivasi menuntut ilmu agama sebagai bekal masa depan
- 7) Menjadikan madrasah sebagai sekolahnya manusia
- 8) Menjadi lembaga terpercaya dalam menjalankan misi pendidikan agama di tanah mandar
- 9) Menjadi lembaga dengan performa dan kontribusi terbaik dalam upaya pengembangan program wajib belajar 12 Tahun
- 10) Mengeksplorasi dan mengelaborasi semua komponen potensi madrasah yang menjadi dasar dalam menangkap peluang pengembangan pendidikan keagamaan di Campalagian pada khususnya dan Polewali mandar plus Sulawesi Barat pada umumnya.

# PEJABAT KEPALA MADRASAH DARI MASA KE MASA

- a. Drs. Dumair Kasim : 1972-1975
- b. Muhammad Yahya : 1976-1999
- c. M. Said Thalha : 2000-2005
- d. Hj. Nurhayati Kadir, S.Pd.I : 2006-2009
- e. Dra. Rahma Yahya : 2010-sekarang

Tabel I  
KEADAAN GURU MTS DDI LAPEO

| No | Nama Guru                              | Mata Pelajaran yang diampu | Tugas tambahan lain | Keterangan |
|----|--|----------------------------|---------------------|------------|
| 1  | Dra. Rahma<br>196202151997011005       | Bahasa Inggris             | Kepala Madrasah     |            |
| 2  | Dra. Hafsah<br>196412312000032007      | SKI/Bhs.Arab               | Waka kesiswaan      |            |
| 3  | Dra.Nurjamilah<br>196712312000032011   | Fiqhi/Qurdis               | Guru BK             |            |
| 4  | Darmiah, S.Ag<br>197612252005012004    | Fiqhi/A.Akhlak             | Guru BK             |            |
| 5  | St.Muhyinah,S.Ag<br>197302172007102002 | SKI                        | Waka.Sarpras        |            |
| 6  | Hadrianah, S.Ag<br>197506102007102002  | A.Akhlak                   | Guru BK             |            |
| 7  | Ikrab, S.T.,S.Pd<br>197211032007101001 | Matematika                 | Waka. Humas         |            |
| 8  | Mahdianah, S.Pd<br>197904202007102005  | IPA Terpadu                | -                   |            |
| 9  | Nasliah, S.Ag<br>196910282005012003    | IPS Terpadu                | -                   |            |
| 10 | Abidin, S.Pd<br>197701092005011004     | Bhs.Indonesia              | -                   |            |
| 11 | Suriani, S.Pd                          | Bhs.Indonesia              | -                   |            |
| 12 | Abd. Rahim, S.Pd                       | PJOK                       | -                   |            |
| 13 | Abd. Rahim,S.Pd.I                      | IPS Terpadu                | Waka.Kurikulum      |            |
| 14 | Drs.Muh. Yunus                         | Quran Hadis                | -                   |            |
| 15 | Muh.Anshar,S.Pd                        | IPA Terpadu                | -                   |            |
| 16 | Nurjamilah,S.Pd.I                      | Bahasa Inggris             | -                   |            |
| 17 | Taslim, S.Pd                           | PJOK                       | -                   |            |
| 18 | Hasnia, SH.,S.Pd                       | PPKn                       | -                   |            |

|    |                   |                  |      |  |
|----|-------------------|------------------|------|--|
| 19 | Sidrah, S.Pd.I    | Bahasa Inggris   | -    |  |
| 20 | Burda, S.Pd       | Matematika       | -    |  |
| 21 | Majdah, S.Pd.I    | KTK              | -    |  |
| 22 | Asmirayanti, S.Pd | Bahasa Inggris   | -    |  |
| 23 | Hajera, S.Kom     | TIK              | Staf |  |
| 24 | Dra. Nurasiah     | Bahasa Arab      | -    |  |
| 25 | Nailia, S. Kom    | TIK              | Staf |  |
| 26 | Abd.Rasyid Syahid | Bahasa Arab      | -    |  |
| 27 | Sabri, S.Pd.I     | Pend.kepribadian | -    |  |

Sumber Data : Dokumen MTs DDI Lapeo

Tabel II  
KEADAAN PESERTA DIDIK

| No     | Kelas  | Tapel 2012/2013 |     |     | Tapel 2013/2014 |     |     | JML | Keterangan |
|--------|--------|-----------------|-----|-----|-----------------|-----|-----|-----|------------|
|        |        | LK              | PR  | JML | LK              | PR  | JML |     |            |
| 1      | VII A  | 14              | 16  | 30  | 14              | 12  | 26  | 98  |            |
| 2      | VII B  | 12              | 14  | 26  | 15              | 13  | 28  | 96  |            |
| 3      | VII C  | 16              | 13  | 29  | 13              | 11  | 24  | 90  |            |
| 4      | VIII A | 11              | 10  | 21  | 14              | 14  | 28  | 87  |            |
| 5      | VIII B | 13              | 11  | 24  | 13              | 15  | 28  | 91  |            |
| 6      | VIII C | 13              | 12  | 25  | 16              | 13  | 29  | 95  |            |
| 7      | IX A   | 14              | 12  | 26  | 11              | 12  | 23  | 84  |            |
| 8      | IX B   | 13              | 11  | 24  | 13              | 11  | 24  | 83  |            |
| 9      | IX C   | 12              | 10  | 22  | 13              | 11  | 24  | 80  |            |
| JUMLAH |        | 118             | 109 | 227 | 122             | 112 | 234 | 804 |            |

Sumber data : Dokumen MTs DDI Lapeo

#### KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

a. Pramuka

b. Palang Merah Remaja (PMR)

## KEGIATAN TAMBAHAN

- a. Salat Duha
- b. Salat Dhuhur berjamaah
- c. Training Dakwah
- d. Pelatihan Kaligrafi
- e. Kursus bahasa

Tabel III  
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

| No | Nama Barang        | Keadaan barang |              |             | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------------|----------------|--------------|-------------|--------|------------|
|    |                    | Baik           | Rusak ringan | Rusak berat |        |            |
| 1  | Ruang Ka. Madrasah | 1              | -            | -           | 1      |            |
| 2  | Ruang Tata Usaha   | 1              | -            | -           | 1      |            |
| 3  | Ruang Guru         | 1              |              |             |        |            |
| 4  | Ruang BK           | -              | 1            | -           | 1      |            |
| 5  | Perpustakaan       | 1              | -            | -           | 1      |            |
| 6  | Mushallah          | -              | -            | -           | -      |            |
| 7  | Laboratorium       | -              | -            | -           | -      |            |
| 8  | Ruang kelas        | 7              | 2            | -           | 9      |            |
| 9  | Lapangan olahraga  | -              | 1            | -           | 1      |            |
| 10 | Sanggar seni       | -              | -            | -           | -      |            |
| 11 | Meja Guru          | 23             | 5            | -           | 28     |            |
| 12 | Kursi guru         | 20             | 8            | -           | 28     |            |
| 13 | Meja siswa         | 154            | 24           | -           | 178    |            |
| 14 | Kursi siswa        | 221            | 36           | 5           | 262    |            |
| 15 | WC                 | 1              | 3            | -           | 4      |            |
| 16 | Lemari             | 10             | 4            | -           | 14     |            |

Sumber Data : Dokumen MTs DDI Lapeo

## **B. Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**

### **1. Kegiatan Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pembinaan sikap dan perilaku, menurut para guru di MTs DDI Lapeo metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat efektif, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Yunus dalam kesempatan wawancara, mengatakan :

“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan. Ada istilah alah bisa karena biasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya. Sesuatu yang selalu diulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di Madrasah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami conteng adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.”<sup>3</sup>

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yang mengungkapkan:

“Metode pembiasaan ini sebenarnya amat penting diterapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti salat subuh, olahraga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapi dan bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-berulang dan terbiasa. Begitu juga di sekolah peserta didik bila disugui dengan pembiasaan-pembiasaan yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Yunus, Guru Quran Hadis MTs DDI Lapeo, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2013.

positif, maka itu akan mengkristal didirinya dan menjadi bekalnya kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya berikut segenap keterbatasan yang ada kami melakukan proses pembiasaan itu melalui sejumlah kegiatan-kegiatan yang terprogram ataupun yang tidak terprogram, hal ini bertujuan agar peserta didik menerapkan dalam kehidupannya segala hal yang baik dan benar.”<sup>4</sup>

Dua pernyataan guru dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan peserta didiknya adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo.

Selanjutnya Muhammad Yunus menjelaskan tentang pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru, sebagaimana pernyataannya berikut ini :

Seperti diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya peserta didik dididik dan dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya, atau terbiasa memungut sampah yang terlihat di depan mata. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima sinyal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki akhlak mulia. Jadi peserta didik disebut memiliki akhlak mulia bila sikap dan perilaku baik sudah melekat didirinya dan melakukannya tanpa proses berpikir atau melalui pertimbangan logika terlebih dahulu. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan.<sup>5</sup>

Hal inilah yang mendasari guru di MTs DDI Lapeo untuk menerapkan metode pembiasaan ini, sebab diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang didambakan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang seimbang, cerdas otaknya, kreatif perilakunya, dan mulia perangnya.

---

<sup>4</sup>Abidin, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo

<sup>5</sup>Muhammad Yunus, Guru Quran Hadis, *Wawancara*, Tanggal 1 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.



Untuk merealisasikan harapan tersebut, lembaga ini merefleksikannya dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran secara langsung dan kegiatan yang tidak terprogram yang diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran. Dilakukan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, sebagai berikut :

- 1) Guru berupaya untuk menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 2) Membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran.
- 4) Membiasakan siswa untuk terbuka untuk motivasi dan nasehat.
- 5) Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- 8) Membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.

b. Kegiatan pembiasaan tidak terprogram, yaitu :

- 1) Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : upacara bendera, senam sehat, salat berjamaah dzuhur usai proses pembelajaran, kerja bakti, melaksanakan salat duha, dan training dakwah.
- 2) Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti : membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan cium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.
- 3) Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, menjadikan buku sebagai sebaik-baik teman duduk (rajin membaca), berinteraksi sosial dengan baik, datang tepat waktu.<sup>6</sup>

Program-program tersebut di atas, adalah salah satu bentuk upaya guru dalam melakukan pembinaan melalui metode pembiasaan. Seperti dalam teori bahwa

---

<sup>6</sup>Sumber Data : Dokumentasi MTs DDI Lapco Tanggal 04 Mei 2013

pembiasaan itu akan menyimpan impuls-impuls positif yang akan tertanam di dalam otak, sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan cepat. Pernyataan Abidin dalam kesempatan wawancara mengemukakan bahwa :

“Memang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik begitu besar pengaruhnya, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji tersebut, awalnya memang agak susah karena peserta didik nanti mau melakukannya kalau diperintah, tetapi lambat laun akhirnya perintah-perintah yang selama ini mengiringi perilaku itu mulai agak longgar karena peserta didik meski tak diperintah tetap melakukannya”.<sup>7</sup>

Jadi, pendeknya metode pembiasaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak mulia peserta didik MTs DDI Lapeo Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan di atas peneliti mewawancarai beberapa peserta didik tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, berikut adalah pernyataan peserta didik tentang kegiatan tersebut :

“Instruksi yang harus dilakukan peserta didik setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mengambil berkah guru dengan mencium tangannya, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan memasukkannya ke dalam kantong plastik yang harus selalu dibawa. Kemudian bagi yang sempat diharapkan untuk menunaikan salat duha. Saat memulai pelajaran berdoa kemudian menghafalkan ayat-ayat al quran yang wajib dihafal oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Ketika waktu pulang tiba peserta didik harus membaca doa penutup majlis dan selanjutnya salaman kepada guru dan melakukannya dengan antri.”<sup>8</sup>

Keterangan tersebut menggambarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu metode yang dianggap efektif untuk menanamkan dan membina potensi akhlak mulia peserta didik. Kemudian ketika ditanya tentang

---

<sup>7</sup>Abidin, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, tanggal 13 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo

<sup>8</sup>Badaruddin, siswa kelas VIII/ketua OSIS, *wawancara*, tanggal 14 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo

tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan rutin setiap hari itu, salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa :

“Tujuannya pasti dalam rangka perbaikan-perbaikan sikap dan perilaku kami sebagai peserta didik, sebab saya merasa ketika sering melakukan itu sudah mulai ada kesadaran tersendiri untuk melakukannya, barangkali inilah yang disebut dengan alah bisa karena biasa. Sampah yang dipungut memang bertujuan di samping untuk menjaga keindahan sekolah, tetapi juga memupuk kesadaran bahwa memang Islam senang dengan kebersihan dan keindahan.”<sup>9</sup>

Jadi, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut memang rutin dilakukan setiap hari, dan sikap dan perilaku itu terus menerus diulang oleh peserta didik setiap hari, dan dari pembiasaan-pembiasaan itu perlahan-lahan mulai merubah pola sikap dan perilaku peserta didik, awalnya tidak peduli terhadap kebersihan tetapi karena rutin dilakukan setiap pagi, pada akhirnya peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan positif tanpa harus menunggu instruksi dari guru, seperti yang diungkapkan oleh Syamsul Rijal salah seorang peserta didik, bahwa :

“Kegiatan rutin setiap hari itu sangat besar dampak positifnya bagi peserta didik, sikap dan perilaku yang harusnya memang ada pada peserta didik dilakukan dengan jalan pembiasaan-pembiasaan, secara tidak langsung pasti perilaku itu tidak lagi berat untuk dilakukan. Pendeknya, kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan peserta didik akan terbiasa melakukannya.”<sup>10</sup>

Bagi peserta didik, pembiasaan itu disadari memiliki tujuan yang baik untuk peserta didik itu sendiri, sebab dengan kegiatan rutin setiap hari akan menciptakan pola sikap dan pola perilaku yang tertanam di dalam diri peserta didik.

## 2. Keteladanan (*qudwah*)

Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah seseorang yang telah merelakan

---

<sup>9</sup>Reskiwati, siswa kelas VIII/pengurus OSIS, *wawancara*, tanggal 14 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo

<sup>10</sup>M. Fathurrahman, Siswa kelas VII/anggota pramuka, *wawancara*, tanggal 15 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo

dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang selalu digugu dan ditiru seyogyanya memiliki kepribadian islami dan akhlak mulia. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan akhlak mulia. Sungguh akan terjadi gejolak batin dari peserta didik bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari.

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di MTs DDI Lapeo sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan sebagainya. Terkhusus penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat dan jauh dari kesan sombong, tinggi hati, dan merendahkan martabat peserta didik. Dalam berinteraksi dengan guru lainnya terlebih dengan kepala madrasah menghindari canda yang berlebihan apalagi

menabrak tata aturan pergaulan. Begitupun interaksi sosial dengan siswa guru berupaya untuk menjaga citra sebagai guru dihadapan peserta didik, misalnya dalam setiap pembicaraan dengan siswa diupayakan ada muatan nasehat dan motivasi.

Sikap dan perilaku positif guru nampak pula pagi hari, datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang mesti diwujudkan oleh para guru. Ada kesan malu bila terlambat berada di lingkungan sekolah, begitupun persoalan kedisiplinan, guru tidak mau kalah dengan peserta didiknya, tiba di sekolah secepat mungkin paling tidak tidak lewat dari jam yang telah ditentukan. Hal ini tentu dilakukan sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik sebagai generasi-generasi yang akan datang agar sifat dan perangai kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya.

Pada sebuah wawancara peneliti dengan kepala madrasah, ada pernyataan yang patut dijadikan data, yaitu :

“Guru di MTs DDI Lapeo ini memang telah sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin peserta didik tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab warga madrasah memang semuanya menjunjung aturan kedisiplinan, dimulai dari saya sebagai pimpinan, guru-guru, staf dan personil lainnya memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan madrasah, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di madrasah ini menjadi acuan peserta didik untuk mengikutinya. Tetapi saya harus akui kalau sesungguhnya aplikasi aturan kedisiplinan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar di sebahagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran pemahaman bahwa itu adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi, sebab kalau tidak, ada sanksi yang siap menjerat bila aturan itu tidak ditegakkan, artinya dalam merealisasikan sebuah sikap dan perilaku yang baik, belum pada tataran kesadaran penuh bahwa itu mesti dilakukan karena memang baik untuk dilakukan. Maksud saya di sini, pasti sangat berbeda bias pengaruhnya sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kalau sikap dan perilaku itu memang didasari pada sikap dan perilaku yang telah mengkristal pada diri

seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu didasari pada azas takut terkena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Tapi, berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswanya, dan keteladanan guru-guru ini telah memperlihatkan hasil positif pada pola sikap dan perilaku peserta didik di madrasah kami ini.”<sup>11</sup>

Selain itu, peneliti juga menemukan sebuah dokumen yang terpampang besar di dinding bangunan kantor yang menyiratkan adanya komitmen guru untuk membina akhlak mulia peserta didik lewat keteladanan, yaitu ungkapan *JADILAH TELADAN DALAM KEBENARAN DAN KEMULIAAN, BILA ENGKAU BERMAKSUD MEMPENGARUHI DUNIA*. Salah seorang guru bernama Sitti Muhyinah Muslim, ketika ditanya tentang makna dari ungkapan tersebut, mengatakan :

“Ungkapan itu sengaja dibuat untuk memotivasi siapapun untuk selalu menjadi teladan, terutama guru-guru harus menjadikan ungkapan itu sebagai *mindset* atau dasar persepsinya, sebab guru merupakan sosok yang selalu digugu dan ditiru, semua perangnya itu diteropong oleh peserta didik, oleh karena itu bila tidak menghiasi diri dengan perangai kebenaran dan kemuliaan maka peserta didik sebagai manusia-manusia yang akan akan melanjutkan estafet perjuangan di dunia yang akan datang tidak akan terkesan dan setelah itu tidak menjadi cerita di dunia masa depan.”<sup>12</sup>

Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para guru lakukan, dimulai dari persoalan penampilan, sikap dan tutur kata, respon guru terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya.

Hal senada juga diakui oleh salah seorang peserta didik ketika ditanya tentang apakah guru bisa dijadikan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku, dan berikut adalah jawabannya dalam kesempatan wawancara :

---

<sup>11</sup>Rahma Yahya, Kepala MTs DDI Lapeo, *wawancara*, Tanggal 16 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.

<sup>12</sup>Sitti Muhyinah Muslim, *Guru, Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.



“ya...guru-guru saya lihat mereka patut dicontoh, sebab mereka tahu sikap dan perilaku yang baik dan buruk. Sebagai guru yang baik tentu perkataan harus sesuai dengan perbuatan, kalau tidak bukan guru namanya.”<sup>13</sup>

Untuk mengecek pernyataan di atas, agar terhindar dari pernyataan yang subjektif tidak valid, maka peneliti kembali mewawancarai seorang peserta didik, dan pernyataannya adalah :

“Guru-guru di sini, Alhamdulillah semuanya sikap dan perilakunya tidak ada yang tidak baik. datang tepat waktu, disiplin, penampilannya menarik, peka terhadap orang lain, tegas, berwibawa, dan sebagainya.”<sup>14</sup>

Tetapi sejauh pengamatan peneliti dalam menganalisis persoalan keteladanan guru, beberapa guru memperlihatkan kegiatan yang sesungguhnya tidak patut diteladani tapi nampak terekspos di hadapan siswa, seperti fenomena merokok. Peneliti telusuri lebih jauh memang kegiatan merokok yang diperlihatkan oleh beberapa guru tidak bisa terhindarkan, seperti keterangan yang diungkapkan oleh Ikrab, salah seorang guru yang juga wakil kepala sekolah urusan kesiswaan :

“Kalau aturan tentang guru dilarang merokok sesungguhnya memang tidak ada yang secara langsung menyebutkannya, aturan larangan merokok hanya ada pada tata tertib siswa. Jadi kalau guru ditegur mengenai hal itu tentu ia akan beralasan bahwa tidak aturan yang melarang kita merokok, tetapi harus diakui juga bahwa kegiatan guru merokok dihadapan siswa bisa jadi menimbulkan efek negatif bagi siswa ataupun guru itu sendiri, apalagi kalau kegiatan merokok itu dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Tetapi perlu diketahui bahwa pimpinan sudah melakukan upaya antisipasi terhadap fenomena ini, meski tidak dilakukan peneguran secara langsung, tetapi memberikan kesadaran sedikit demi sedikit, menjadikan semua guru menjadi teladan siswa itu tidak semudah membalik telapak tangan, seketika itu mau seketika itu pula jadi, tetapi ada langkah-langkah yang harus dilakukan agar sikap dan perilaku guru yang tidak patut diteladani hilang dengan kesadaran guru itu sendiri, barangkali dengan memberikan argumentasi logis kepada guru, sebab patut diketahui bahwa sejumlah guru yang ada di sini memiliki sejuta karakter yang berbeda-beda, jadi solusi agar tidak terjadi benturan ya dibangun pemahamannya bagaimana menjadi guru yang

---

<sup>13</sup>Reskiwati, Peserta didik Kelas VIII dan pengurus OSIS, *wawancara*, Tanggal 18 Mei 2013, di MTs DDI Lapeo.

<sup>14</sup>Nurul Shafiq, Peserta didik Kelas IX dan anggota PMR, *wawancara*, Tanggal 18 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.

professional yang sempurna untuk diteladani. semoga ke depannya tidak ditemukan fenomena itu lagi.”<sup>15</sup>

Fenomena tersebut mengisyaratkan terjadinya pencideraan terhadap komitmen, bahwa guru hendaknya menjadi teladan bagi peserta didiknya, tetapi menurut keterangan di atas, langkah untuk menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik itu dilakukan tidak secara spontan dan frontal, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun logika pemahaman guru tentang sosoknya yang bukan hanya bertugas mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi, juga bertugas menginternalisasi nilai kebaikan dan kemuliaan kepada peserta didik, dan menginternalisasi nilai kepada peserta didik akan optimal bila nilai-nilai itu ada pada diri guru itu sendiri, dalam arti guru yang bisa diteladani.

### 3. Pemberian nasehat dan motivasi

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah *mau'izah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Salah satu bentuk upaya membina peserta didik di MTs DDI Lapeo, guru diharapkan untuk tak bosan-bosannya memberi nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua guru yang ada di MTs DDI Lapeo. Anjuran ini

---

<sup>15</sup>Darmiah, wakil kepala madrasah urusan humas, *wawancara*, Tanggal 20 Mei 2013, di MTs DDI Lapeo.



dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus memberikan nasehat kepada peserta didiknya, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang diakui oleh Mahdianah, salah seorang guru di MTs DDI Lapeo, sebagaimana ungkapannya :

“Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu dipjdm disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia peserta didik.”<sup>16</sup>

Keterangan di atas menggambarkan bahwa upaya pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, peserta didik seperti mendapatkan *charge* untuk menghidupkan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia dalam dirinya, sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya yang bila tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai sosok pendidik harus terus menerus berupaya agar nilai-nilai akhlak mulia yang ada pada peserta didik tidak melemah bahkan hilang dari diri peserta didik, salah satu upayanya adalah memberi nasehat agar kekuatan nilai-nilai itu bisa memfilter hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya.

---

<sup>16</sup>Mahdianah, Guru IPA MTs DDI Lapeo, *Wawancara*, Tanggal 22 Mei 2013, di MTs DDI Lapeo

Hemat peneliti, kekuatan dalam menyampaikan nasehat tidak hanya bertumpu pada kehebatan argumentasi guru, tetapi lebih dari itu nasehat haruslah memiliki power agar peserta didik mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya yang disebabkan oleh nasehat yang telah diterimanya. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang agar nasehat itu menyentuh kalbu pendengarnya. Nasehat yang menyentuh kalbu itu mengakibatkan getaran hati, dan nasehat yang menggetarkan hanya mungkin terjadi bila:

- Yang memberi nasehat merasa terlibat isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberi nasehat itu.
- Yang menasehati harus menaruh prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati
- Yang menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi
- Yang memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.

Fenomena pemberian nasehat yang tidak mempunyai pengaruh terhadap peserta didik yang menjadi objek nasehat barangkali diakibatkan oleh kekuatan nasehat tak mengandung hal-hal sebagaimana yang diungkapkan di atas.

Sementara itu motivasi adalah penguat alasan, daya batin, dan dorongan. Motivasi ini merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Jadi, motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut data yang peneliti peroleh dari observasi di lapangan, pemberian motivasi kerap kali dilakukan oleh guru dalam beberapa kegiatan, di antaranya :

#### 1) Proses Pembelajaran

- 2) Kegiatan Ibadah, seperti salat dzuhur berjama'ah dan salat duha.
- 3) Upacara bendera
- 4) Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR).
- 5) Kegiatan OSIS.

Mengenai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberian motivasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seorang guru mengungkapkannya sebagai berikut :

“Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para guru di sini, hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan kemuliaan sikap sebagai kebiasaan. Pemberian motivasi itu kadang-kadang dikemas semenarik mungkin oleh guru agar mereka tertarik mengikutinya, misalnya dalam kegiatan pramuka, biasanya peserta didik berkemah pada sabtu dan minggu (Persami) dan menginap, moment inilah yang dimanfaatkan untuk menyuntik mereka dengan motivasi, seperti menyimak tayangan lewat layar lebar fenomena tawuran, narkoba, geng motor, dan sebagainya. Di situ dicoba untuk menjelaskan apa penyebab terjadinya fenomena itu dan apa akibatnya pada diri dan kehidupannya ke depan dan saat itu pula disisipkanlah motivasi untuk menghindarinya dan menolong teman sekiranya ada yang terjerat dalam kasus demikian. Kelihatannya, kegiatan seperti ini biasanya mendapat respon yang baik dari peserta didik. Tetapi tidak sampai di situ saja, dalam kegiatan lainnya didesain juga bentuk motivasi yang bisa menarik perhatian mereka, meskipun kadang-kadang materinya sama saja. Hal ini dilakukan berulang-ulang dan sesering mungkin, karena biasanya mereka juga akan terpengaruh kembali dengan hal-hal buruk bila motivasi tadi tidak dilakukan secara intensif.”<sup>17</sup>

Sebagaimana keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa upaya pembinaan lewat pemberian motivasi intensif dilakukan terutama pada kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan siswa dan dikemas semenarik mungkin. Motivasi hampir sama dengan pemberian nasehat kadang-kadang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini penting karena dengan motivasi anak-anak terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi motivasi tersebut, dan motivasi relatif lebih disenangi oleh peserta didik karena bentuk penyampaian yang

---

<sup>17</sup>Nurjamilah, *Guru dan Pembina Pramuka Putri*, wawancara, Tanggal 23 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo

memicu semangat peserta didik, terlebih bila motivasi ini disampaikan oleh guru yang memiliki kapasitas pribadi yang diteladani oleh peserta didik.

#### 4. Pemberian Sanksi dan Penghargaan

Pemberian sanksi erat hubungannya dengan tata tertib madrasah yang memuat tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya aturan tersebut adalah sebagai berikut.

#### JENIS-JENIS LARANGAN

1. Keluar masuk sekolah dengan memanjat pagar dan atau tidak melalui pintu sekolah.
2. Merokok, meminum minuman beralkohol dan Mengkonsumsi narkoba.
3. Mengaktifkan handphone (HP) saat berlangsungnya PBM/UH.
4. Melakukan tindak kekerasan, mengancam dan atau mengambil hak milik orang lain.
5. Mengenakan atribut kelompok selain atribut OSIS.
6. Mengikuti kegiatan di luar sekolah dengan membawa nama sekolah tanpa seizin pihak sekolah.
7. Menggunakan sarana/prasarana sekolah tanpa seizin pihak sekolah.
8. Menerima tamu di sekolah tanpa seizin pihak sekolah.
9. Membuat kegaduhan, merayakan ulang tahun di sekolah yang mengganggu berlangsungnya KBM.
10. Membuat kekacauan dalam kelas, baik terlibat secara langsung maupun tidak.
11. Berkelahi/bentrokan fisik dengan sesama siswa MTs DDI Lapeo atau dengan sekolah lain.
12. Melibatkan pihak luar demi penyelesaian masalah pribadi di sekolah.
13. Memprovokasi dalam perkelahian/bentrokan fisik yang membawa nama sekolah.
14. Mengancam/melawan guru.
15. Berada di lingkungan sekolah selama berlangsungnya masa skorsing.
16. Membawa barang-barang yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar, seperti :
  - Komik, buku/VHS/VCD porno, majalah/surat kabar/gambar porno
  - Senjata tajam dan senjata api
  - Rokok dan obat terlarang (narkoba, alkohol, dan zat adiktif/NAZA dan sejenisnya).
  - Alat permainan ( catur, kartu, domino, dan sejenisnya)

#### SANKSI-SANKSI

Setiap pelanggaran yang sama dan atau ringan/beratnya pelanggaran yang dilakukan siswa, akan diberikan sanksi sesuai dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pertama, siswa diberikan peringatan lisan atau tertulis berupa teguran
2. Kedua, orang tua/wali dipanggil untuk pertama kali serta membuat pernyataan tertulis.
3. Ketiga, orang tua/wali dipanggil untuk kedua kali serta membuat pernyataan tertulis diatas kertas bermaterai dan siswa diberi sanksi skorsing.
4. Keempat, membuat pernyataan tertulis diatas kertas bermaterai dan siswa dikeluarkan dari sekolah dan atau dipindahkan ke sekolah lain.<sup>18</sup>

Tata tertib sekaligus sanksi-sanksi tersebut di atas adalah regulasi yang sengaja dibuat untuk menjadi acuan dalam memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Naslia, salah seorang guru yang membidangi kesiswaan dalam sebuah wawancara dengan peneliti, yang mengungkapkan :

”Di setiap madrasah pasti ada aturan-aturan tersendiri yang dipedomani dalam rangka pembinaan bagi peserta didik, seperti pula di MTs DDI Lapeo, ada sanksi-sanksi tersendiri yang diberikan kepada peserta didik bila melanggar aturan aturan yang berlaku, misalnya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, membuat keonaran, merokok dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diupayakan agar berlandaskan kepatutan dan punya efek jera serta tetap dalam rangka mendidik.”<sup>19</sup>

Selain sanksi tersurat sebagaimana dalam dokumen tata tertib di atas, ada pula sanksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik misalnya: datang terlambat akan diberi sanksi mengambil air hingga bak dalam kamar kecil penuh. Kemudian bila peserta didik ditemukan membuang sampah sembarangan, maka akan diberi sanksi membereskan sampah-sampah yang pada penampungan sampah hingga bersih, dan sebagainya.

Sanksi-sanksi itu diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan dan kebersihan madrasah agar peserta didik sadar betul akan arti dari disiplin dan kebersihan. Sanksi-sanksi tidak dibebankan begitu saja kepada peserta

<sup>18</sup>Dikutip dari Profil MTs DDI Lapeo Bab V tentang Tata tertib Madrasah Tahun 2013.

<sup>19</sup>Naslia, Guru IPS dan urusan kesiswaan, *wawancara*, Tanggal 24 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.

didik tetapi guru senantiasa memberi pemahaman bahwa sanksi ini diberikan agar kebiasaan-kebiasaan jelek peserta didik bisa berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan baik, yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan prasangka jelek di benak peserta didik terhadap guru yang menghukumnya dan tidak menimbulkan sakit hati hingga dendam di hati peserta didik. Pendeknya, semua dilakukan dalam kerangka pembinaan karakter.

Selain sanksi-sanksi yang diberikan kepada yang melanggar aturan aturan madrasah, tentu tidak bijak bila tidak memberikan penghargaan kepada peserta didik yang istiqamah dalam menjalankan semua aturan-aturan yang ada, terutama bila peserta didik tersebut memiliki prestasi tersendiri di madrasah. Untuk merealisasikan program pemberian penghargaan itu dirancang sebuah kegiatan dalam rangka mengapresiasi semua kelebihan-kelebihan yang dimiliki peserta didik, yaitu "Pemilihan Siswa malaqbiq" atau lebih dikenal dengan kegiatan PSM. Acara ini diselenggarakan setiap akhir tahun pelajaran.

Penilaian untuk "Pemilihan Siswa Malaqbiq" dimulai sejak awal tahun pelajaran hingga akhir tahun pelajaran. Semua kriteria penilaian kemudian diakumulasi secara keseluruhan dan menjadi dasar dalam memilih peserta didik yang berhak diberi penghargaan. Adapun kriteria penilaiannya adalah : Pengamalan ibadah, prestasi belajar, hubungan sosial, sikap dan perilaku, kreatifitas dan ketrampilan. Kemudian jumlah nominasi yang mendapat penghargaan sebanyak sepuluh orang, dan semua peserta didik berhak untuk mendapatkan penghargaan tanpa kecuali dengan melihat kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan semangat peserta didik untuk menjadi yang terbaik dan senantiasa terus menerus memperbaiki diri.

Salah seorang guru ketika dimintai keterangan tentang kegiatan ini mengungkapkan :

”Untuk mengapresiasi peserta didik yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang menonjol, maka madrasah mengadakan kegiatan pemilihan siswa malaqbiq, tujuannya untuk mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai hal positif dalam belajar, bersikap, berperilaku, hingga konsistensinya menjalankan kegiatan-kegiatan madrasah serta frekuensi pengamalan ibadahnya. Semakin sering peserta didik melakukan hal-hal positif dan minimnya peserta didik melakukan hal-hal negatif maka semakin berpotensi dirinya mendapat penghargaan sebagai peserta didik terbaik. Jadi, intinya adalah maksimal kebbaikannya dan minimal keburukannya.”<sup>20</sup>

Metode sanksi dan penghargaan ini dalam berbagai literatur pendidikan Islam disebut pula metode *targīb wa al-tarḥīb* (janji dan ancaman). Janji pahala bagi manusia yang melakukan kebaikan-kebaikan di dunia ini, dan janji ancaman atau hukuman bagi manusia yang lebih banyak melakukan keburukan-keburukan di dunia ini. *targīb* mendorong manusia untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah, sementara *tarḥīb* mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan-perbuatan dosa yang dilarang Allah swt. Begitupun metode penghargaan yang diimplementasikan di MTs DDI Lapeo, ini mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan dan hal-hal positif, dan metode pemberian sanksi mendorong peserta didik untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif dan keburukan.

##### 5. Membangun Kerjasama antara Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu babak pertama dalam pendidikan terdapat di dalam keluarga. Sementara itu sekolah memiliki peran sebagai pengganti lembaga keluarga dalam pendidikan anak-anak

---

<sup>20</sup>Abdul Rahim, Guru PJOK dan Pembina OSIS, *wawancara*, tanggal 27 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.



dalam waktu tertentu. Masyarakat sebagai sebuah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh budaya, aturan, dan cita-cita tertentu.

Dalam persoalan pendidikan anak, ketiga lembaga ini harus menjalin kerjasama yang dinamis dan harmonis dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan. Orang tua yang mendidik anak-anaknya dalam suasana yang teduh dan sesuai dengan aturan-aturan agama, kemudian sekolah juga memanfaatkan perannya sebagai pengganti orang tua dalam membimbing dan mendidik generasi muda, serta masyarakat juga berperan aktif dalam menyukseskan tujuan utama pendidikan dengan menciptakan suasana yang menunjang terjadinya pergaulan sehat dan baik di kalangan anggota masyarakat dan menjauhkan segala hal-hal yang merusak kondisi belajar generasi muda, maka akan lahir generasi-generasi unggul dan cemerlang serta membanggakan.

Dasar inilah yang memotivasi lembaga pendidikan MTs DDI Lapeo dalam menjalin kerjasama yang harmonis antara orang tua dan masyarakat sebagai bentuk upaya menyelaraskan persepsi dan ide-ide yang ada pada ketiga lembaga pendidikan tersebut. Dari dokumen yang peneliti dapatkan, terdapat kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh MTs DDI Lapeo yang secara berkala dilakukan, yaitu pertemuan tiga komponen tersebut dalam kegiatan majlis madrasah. Majlis madrasah sebuah wadah yang di dalamnya tercakup semua yang punya kewajiban dalam membina dan menyukseskan pembelajaran di sekolah, seperti : orang tua siswa, guru-guru, kepala sekolah, kemudian tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pendidik. Dalam pertemuan rutin sekali dalam satu semester itu agenda besarnya bermuara pada persoalan jalinan kerjasama untuk membangun kesefahaman dan pengertian antara ketiganya. Orang tua yang menitipkan anaknya di



sekolah/madrasah berkewajiban memasukkan sumbang saran tentang arah dan tujuan sekolah, serta hasil-hasil yang telah didapatkan, begitupun warga masyarakat yang punya tanggung jawab besar terhadap suksesnya pendidikan di sekolah diharapkan untuk bisa menyumbangkan ide-ide cemerlangnya ke sekolah. Dengan begitu tidak ada lagi garis perbedaan maksud dan keinginan antara ketiganya. Orang tua bisa tahu dan faham apa yang seharusnya dilakukan di rumah dalam rangka menindak lanjuti kegiatan-kegiatan peserta didik selama di sekolahnya, dan masyarakat mendukung total kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan sekaligus sebagai pengontrol suasana dan kondisi di luar lingkungan sekolah dan rumah tangga.

Hal inilah yang menjadi harapan besar MTs DDI Lapeo dalam menyukseskan semua program kerja yang diformulasi secara apik dan terencana, dan akan semakin menjanjikan harapan sukses bila program tersebut didukung penuh oleh orang tua dan masyarakat sekitar, seperti dalam ungkapannya dalam wawancara, sebagai berikut :

“Dalam beberapa tahun terakhir kami banyak berkonsultasi dan silaturahmi dengan para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat. Maksud dan tujuannya sangat jelas dalam rangka menyukseskan program sekolah, sebab tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, perjalanan lembaga ini akan terseot-seot dan tidak akan mencapai tujuan, visi dan misi secara optimal. Terutama persoalan upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik. Sehebat apapun program dan desain yang diciptakan dan dilaksanakan oleh madrasah kalau tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, pasti tidak optimal pencapaiannya. Logikanya, kami di madrasah hanya mendidik, memantau dan mengontrol pembinaan akhlak mulianya yang dimulai dari jam 07.30 sampai dengan 13.00, sisa waktunya diperuntukkan untuk orang tua di rumah dan individu-individu yang ada dalam masyarakat, dan perlu diingat bahwa pola pendidikan di tiga lembaga ini jelas berbeda, kalau di madrasah sangat jelas rancangannya karena sudah melalui analisis berbagai pertimbangan, sementara kalau di rumah dan di masyarakat barangkali tidak ada pola yang dirancang khusus, semuanya mengalir apa adanya. Jadi jangan heran bila peserta didik yang hari ini faham tentang etika ketika berada di lingkungan madrasah, esok hari terlupakan lagi pemahaman itu karena pengaruh orang tua dan lingkungan masyarakatnya

berbeda-beda. Tapi pendeknya, kami berupaya keras membina akhlak peserta didik di madrasah kami semaksimal mungkin, salah satu bentuk pengoptimalannya adalah kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat, semoga sukses.”<sup>21</sup>

Melalui keterangan dalam wawancara tersebut menandakan bahwa MTs DDI Lapeo secara berkala dan rutin melakukan hubungan kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sebagai bentuk upaya membangun kesefahaman pengertian dan kecocokan persepsi dalam menyukseskan program kerja madrasah yang salah satunya adalah upaya membina akhlak mulia peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan bersama.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian serta Solusinya.**

Sebuah aktifitas dan kegiatan yang besar selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu jalan seiring dan mewarnai aktifitas dan kegiatan tersebut. Dua faktor ini juga terdapat pada upaya pembinaan akhlak mulia siswa peserta didik pada MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut.

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Tekad dan Semangat Guru**

Idealnya, guru atau pendidik adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bisa bermakna, baik dalam kehidupannya sendiri ataupun kehidupan di luar dirinya, terutama kehidupan peserta didiknya. Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai cara dan metode. Berbagai upaya mesti

---

<sup>21</sup>Rahma Yahya, Kepala MTs DDI Lapeo, *Wawancara*, Tanggal 28 Mei 2013 di MTs DDI Lapeo.

dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi, sementara motivasi adalah daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Kegiatan apapun yang didukung oleh tekad dan semangat hasilnya akan terlihat besar pula. Tekad dan semangat muncul disebabkan oleh keinginan mencapai tujuan dan harapan. Indonesia bisa merdeka karena dalam diri para pejuang terdapat tekad dan semangat yang memotivasi untuk meraih kemerdekaan, begitupun para atlet bisa juara karena ada tekad dan semangat yang memotivasi untuk berprestasi dan menorehkan sesuatu yang istimewa dalam karir dan hidupnya. Dan seorang guru bisa mewujudkan harapan melahirkan generasi-generasi yang unggul dan cemerlang karena ia memiliki tekad dan semangat untuk menjalankan fungsi, tugas, dan perannya sebagai seseorang yang dipercaya oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengemban tugas sebaik mungkin. Sebagai guru, salah tugasnya adalah memberikan pembinaan akhlak mulia kepada peserta didik. Akhlak mulia sama pentingnya dengan pembinaan dari aspek kognitif dan psikomotor. Kalau aspek kognitif orientasinya adalah pemberdayaan pengetahuan, sementara aspek psikomotor adalah pemberdayaan ketrampilan. Pembinaan akhlak mulia diorientasikan pada aspek afektif atau penanaman nilai-nilai. Ketiga aspek pendidikan ini harus berjalan secara integral, sebab ketiga aspek ini sama-sama penting untuk dibina.

Pembinaan akhlak mulia membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah tekad dan semangat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru MTs DDI Lapeo menunjukkan gejala tersebut, misalnya ungkapan Hadrianah, S. Ag salah seorang guru yang mengatakan :

“Saat ini gejala dekadensi moral sangat jelas terasa menggerogoti generasi-generasi muda, tidak terkecuali peserta didik di sini (MTs DDI Lapeo), rusaknya moral anak disebabkan oleh berbagai hal, terutama kontaminasi anak dengan media informasi dan komunikasi, seperti HP, internet, Play Station dan sebagainya. Dari pengalaman saya mengajar di sini, sungguh sangat banyak fenomena-fenomena dari sikap dan perilaku peserta didik yang bila diukur dengan standar logika, agama, dan budaya kita, sudah jauh bergeser dari norma yang ada. Kenyataan itu harusnya menimbulkan keprihatinan kita, tetapi mencegahnya tentu tidak dengan menikmati keprihatinan itu, tetapi adalah upaya yang keras dan jelas. Upaya keras tidak akan pernah ada kalau tidak diiringi dengan tekad dan semangat para guru untuk melakukan tindakan. Tapi alhamdulillah para guru di sini rata-rata punya tekad dan semangat yang besar untuk membina akhlak mulia peserta didik, misalnya selalu memberi nasehat dan motivasi, memberikan pembiasaan, memberi keteladanan, dan sebagainya. Tekad dan semangat para guru untuk pembinaan ini lahir dari keinginan kuat menghindarkan peserta didik dari sifat-sifat buruk hasil dari pengaruh lingkungannya.”<sup>22</sup>

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa dalam membina akhlak mulia peserta didik guru-guru bertekad untuk melakukannya dan semangat untuk mewujudkannya. Keterangan di atas diperkuat dengan pernyataan Naslihah, salah seorang guru yang bertugas sebagai Pembina OSIS bidang pembinaan budi pekerti luhur, yang menyatakan :

“Bagi guru-guru di sini, akhlak mulia adalah sebuah kewajiban untuk selalu diperhatikan, ini didasarkan pada tujuan dasar dari lembaga ini yang berlabel madrasah Tsanawiyah. Lembaga ini meski secara formal adalah sama dengan SMP tetapi ada nilai plus yang harus diwujudkan di sini, yaitu pendidikan agama Islam. Kalau pendidikan yang dilakukan berwarna Islami maka geliat dan aktifitasnya juga harus Islami. Kesadaran seperti itu memacu para guru untuk melakukan berbagai hal untuk merealisasikan pola pendidikan berbasis agama Islam, salah satunya adalah pembinaan akhlak mulia. Patut diketahui, hal yang istimewa yang selama ini disandang oleh madrasah ini adalah persoalan akhlaknya, kalau di SMP atau tempat lainnya kadang-kadang unggul dipersolan pengembangan pengetahuan, maka kami di sini harus unggul di lini

---

<sup>22</sup>Hadrianah, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah, *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2013 di MTs DDI Lapeo.

lainnya yaitu sisi akhlaknya, tetapi ini bukan berarti kami melupakan aspek kognitif untuk diberdayakan. Prinsipnya, tekad dan semangat pembinaan karena memang lembaga ini mutlak memiliki akhlak yang baik lebih dari yang lain, dan semoga dengan begitu tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya.”<sup>23</sup>

Dua pernyataan tersebut di atas, didukung dengan data observasi peneliti yang menemukan geliat pembinaan yang dimaksud. Ada tekad dan semangat tersendiri yang terasa dan terlihat dari kegiatan dan aktifitas yang guru-guru lakukan. Misalnya kegiatan salat Duha, setiap pelaksanaannya hampir semua guru selalau ikut dalam melaksanakannya sekaligus melakukan berbagai bentuk pembinaan, begitupun pada salat dzuhur salat berjamaah, semua guru kelihatan kompak untuk menunaikannya. Dari dialog lepas yang peneliti lakukan dengan guru-guru, ada satu tekad dan semangat yang sangat kental dalam diri para guru, yaitu adanya keprihatinan para guru terhadap situasi dan kondisi peserta didik yang sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Ada kesan kekhawatiran para guru bila membiarkan pengaruh-pengaruh negatif itu menggerogoti kehidupan para peserta didik yang notabene adalah generasi-generasi di masa yang akan datang. Akan bagaimana Indonesia dan Islam ini, sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun ke depan?, generasi-generasi itulah yang akan menjadi jawabannya. Jadi kekhawatiran dan keprihatinan inilah yang mendasari tekad dan semangat para guru untuk melakukan berbagai macam cara agar upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

- b. Sinergi antara Kebijakan Madrasah dengan persepsi Yayasan Penyelenggara Pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan masyarakat juga diberi ruang untuk menyelenggarakan pendidikan. Satuan

---

<sup>23</sup>Naslihah, Guru/Pembina OSIS bidang pembinaan budi pekerti, *wawancara*, Tanggal 3 Juni 2013 di MTs DDI Lapeo.

pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat biasanya dalam bentuk yayasan dan statusnya adalah swasta.

Madrasah Tsanawiyah DDI Lapeo yang menjadi objek penelitian adalah salah satu satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan usaha-usaha sosial. Organisasi yang dimaksud bernama Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI), sebuah organisasi yang memiliki cabang di berbagai daerah dan memiliki sekian banyak satuan pendidikan dalam berbagai jenjang, mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Dalam surat edaran yang dibuat oleh pengurus cabang Darud Dakwah wal-Irsyad Kecamatan Campalagian berisi himbauan kepada seluruh satuan pendidikan di bawah naungan Darud Dakwah wal-Irsyad untuk melaksanakan pendidikan dengan mengedepankan pembentukan dan pembinaan *akhlaq al-karimah* (karakter mulia) sebagai wujud implementasi tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, dan sebagai bentuk partisipasi pemberdayaan melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Himbauan itu disambut baik oleh pihak madrasah yang sedari awal memprogramkan semua bentuk pembinaan yang ada dilakukan dalam koridor pembentukan dan pembinaan *akhlaq al-karimah* (karakter mulia). Dengan begitu, ada sinergi antara kebijakan madrasah yang termaktub dalam visi dan misi madrasah dengan kebijakan atau persepsi yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan di

madrasah. Hal ini diakui oleh sekretaris yayasan dalam sebuah wawancara dengan peneliti yang mengatakan :

“Memang betul ada himbauan dari yayasan melalui surat edaran yang dibuat oleh yayasan DDI cabang Campalagian selaku penyelenggara pendidikan yang menginginkan adanya pola pendidikan yang tidak keluar dari *mabda'* (haluan) sebagaimana yang dititahkan oleh anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle (almarhum) setiap kali berpesan kepada para murid-muridnya yang hari ini telah menjadi petinggi-petinggi organisasi. Di samping itu, pembinaan akhlak mulia ini adalah organ paling esensial yang harus dikedepankan oleh madrasah, sebab itu adalah salah satu ciri sebagai satuan pendidikan yang berciri khas agama Islam. Akhlak itu krusial untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi, sebab keadaan dunia hari ini terlebih yang akan datang adalah tantangan yang sangat besar bagi mereka, sedikit saja lengah maka mereka akan teregelincir. Oleh sebab itu, bekal agama (akhlak mulia) akan menjadi filter atau tameng mereka dalam menghadapi tantangan dan rintangan di masa yang akan datang, yakinlah kalau peserta didik hanya dicerdaskan otaknya atau diterampilkkan fisiknya, tanpa penanaman nilai-nilai akhlak mulia, maka ia akan lahir menjadi generasi yang pincang, generasi yang nantinya mampu menguasai dunia dengan otak dan tangannya tapi tidak mampu menguasai hawa nafsunya, jadilah dia generasi koruptor, manipulator, provokator dan sebagainya. Oleh karena itu ruh pendidikan madrasah adalah akhlak mulia, itulah yang akan menjadi nilai jualnya madrasah, dan pasti semua akan melihat hasilnya di masa-masa yang akan datang.”<sup>24</sup>

Dengan adanya dukungan dari yayasan menjadi semakin kuatlah keinginan madrasah dalam mendesain semua program pembinaan yang akan dilakukan, dan menurut kepala madrasah bahwa yayasan memberi hak penuh kepada madrasah untuk melakukan segenap kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam upaya menyukseskan pembinaan-pembinaan tersebut. Bahkan pihak yayasan dibantu majlis madrasah (komite sekolah) akan berperan dalam mensosialisasikan kepada masyarakat semua program-program madrasah. Kegembiraan ini diakui oleh Kepala Madrasah yang mengatakan :

“Kami sangat bersyukur dengan adanya dukungan yayasan dan majlis madrasah dalam realisasi pembinaan ini, sebab kami diberi hak penuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam pelaksanaan pembinaan itu,

---

<sup>24</sup>Abdul Rahman Arok, Sekretaris yayasan DDI Cabang Campalagian, *wawancara*, tanggal 5 Juni 2013.



bahkan siap mensosialisasikannya kepada masyarakat. Kami bersyukur sebab kendala terbesar biasanya yang ditemui oleh satuan pendidikan adalah yayasannya sendiri plus komite madrasah, tidak peduli apakah program itu baik atau tidak kalau sudah dianggap mengancam eksistensi yayasan dan komite madrasah di mata masyarakat apalagi kalau tidak ada bau komersialnya, maka yayasan dan komite biasanya menolak program itu dengan dalih bertentangan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yayasan, padahal di balik itu ada maksud tersembunyi yang diinginkan yayasan dari madrasah. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan konflik antara madrasah dan yayasan. Sebab penyakit seperti ini di banyak yayasan penyelenggara pendidikan adalah persepsi bahwa yayasanlah yang harus mengendalikan penuh gerak dan geliat madrasah, apapun itu. Padahal sejatinya, antara madrasah dan yayasan plus komite madrasah harusnya seia sekata dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah agar perjalanan madrasah dalam mencapai tujuan dan harapannya dapat tercapai optimal bukan malah terpentat. Jadi, Alhamdulillah hal itu tidak kami temui di sini dan semoga sinergi yang mesra ini terus bisa dipertahankan.”<sup>25</sup>

Oleh karena itu, dalam kondisi saling mendukung inilah yang sangat baik dimanfaatkan madrasah dalam program-program pembinaan yang ada di MTs DDI Lapeo, baik yang berhubungan dengan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Program-program yang lebih banyak mengedepankan pembinaan *akhlāq al- karīmah* (afektif) tetapi tidak menafikan pembinaan aspek-aspek yang berhubungan dengan kognitif dan psikomotor.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Lingkungan yang tidak kondusif

#### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

---

<sup>25</sup>Rahma Yahya, Kepala Madrasah, *wawancara*, tanggal 8 Juni 2013 di MTs DDI Lapeo



Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang pada masyarakat bangsa tersebut. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas, semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Semua aspek kehidupan manusia tersebut, aspek yang paling urgen dan sentral dalam kehidupan keluarga adalah aspek pendidikan, sebab aspek inilah yang akan mewarnai aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga terkecil dalam komunitas masyarakat yang luas dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka ibu dan bapak adalah pendidik dalam lembaga keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum tersendiri yang mereka buat, tetapi dengan memegang prinsip dan cita-cita yang dipegang oleh keduanya, dan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak-anaknya, bapak dan ibu melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan.

Sebaliknya keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai suatu lembaga yang memikul beban dalam membimbing, membina, mengasuh, melatih, dan sebagainya, adalah penghambat terbesar dalam merealisasikan program pendidikan kedua yaitu sekolah. Sekolah itu adalah lembaga pendidikan formal yang siap melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab sekolah hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, dan latihan terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang telah anak-anak dapatkan di dalam keluarganya. Jadi pendeknya, bahwa situasi dan kon-

disi anak-anak disekolah adalah cerminan dari pola pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang ada dalam keluarga.

Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para guru yang ada di MTs DDI Lapeo. Berbagai pola dan karakter peserta didik harus dihadapi oleh para guru akibat perbedaan pola pendidikan, pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Yunus, salah seorang guru, yang mengungkapkan bahwa :

“Memang masalah yang cukup krusial dan hambatan sekaligus tantangan yang sangat besar adalah pada pola pendidikan keluarga di rumah. Peserta didik yang memiliki keluarga dengan karakter yang berbeda-beda menjadi warna tersendiri ketika mereka berkumpul antara satu dengan yang lain, ada yang tampak adab dan moralnya yang tinggi, ada yang sedang-sedang saja, bahkan ada yang perilaku dan sikapnya sangat jauh dari adab kesopanan. Kenyataan seperti itu diyakini oleh kami di sini berangkat dari suasana keluarga masing-masing. Kalau peserta didik yang memiliki suara yang selalu tinggi berarti dalam keluarganya begitu juga, peserta didik yang membentak-bentak meniru situasi yang sering ditemui dalam keluarganya, dan sebagainya. Situasi keluarga ini adalah hambatan tersendiri dalam mewujudkan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia di MTs DDI Lapeo.”<sup>26</sup>

Dari keterangan tersebut di atas, tergambar bahwa situasi dan kondisi lingkungan keluarga peserta didik itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang arti penting pendidikan bagi anak-anak. Sementara untuk menilai sejauh mana orang tua memahami dan mengerti pola pendidikan yang baik untuk keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan orang tua. Adapun tingkat pendidikan orang tua sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut :

---

<sup>26</sup>Darmia, Guru Aqidah Akhlak, *wawancara*, tanggal 10 Juni 2013 di MTs DDI Lapeo

TABEL IV  
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA PESERTA DIDIK  
DI MTs DDI LAPEO

| Tingkat Pend. | Kelas |       |       |        |        |        |      |      |      | JML | PERS.<br>(%) | KET. |
|---------------|-------|-------|-------|--------|--------|--------|------|------|------|-----|--------------|------|
|               | VII A | VII B | VII C | VIII A | VIII B | VIII C | IX A | IX B | IX C |     |              |      |
| SD            | 4     | 7     | 5     | 8      | 5      | 7      | 6    | 5    | 11   | 58  | 25           |      |
| SMP           | 15    | 13    | 12    | 10     | 12     | 9      | 8    | 10   | 8    | 97  | 41           |      |
| SMA           | 5     | 7     | 7     | 8      | 10     | 12     | 7    | 8    | 6    | 70  | 30           |      |
| S1            | 2     | 1     | -     | 2      | 1      | 1      | 1    | 1    | -    | 9   | 4            |      |
| S2            | -     | -     | -     | -      | -      | -      | -    | -    | -    | -   | -            |      |
| S3            | -     | -     | -     | -      | -      | -      | -    | -    | -    | -   | -            |      |
| Jumlah        | 26    | 28    | 24    | 28     | 28     | 29     | 23   | 24   | 25   | 234 | 100          |      |

Sumber Data : Profil MTs DDI Lapeo

Dari penelusuran peneliti tentang peran keluarga bagi terciptanya suasana yang kondusif dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik masih ditemukan fenomena yang belum mendukung bahkan menjadi hambatan, sebab situasi keluarga peserta didik dominan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan keluarga yang sesungguhnya berusaha untuk ditumbuhkan dan dibina di madrasah, salah satu penyebabnya adalah tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan akhlak mulia.

Ketidakfahaman ini jelas berangkat dari tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, ditambah dengan persepsi para orang tua bahwa sekolah adalah satu-satunya tempat untuk mendidik, mengajar, membina, membimbing dan melatih anak-anaknya. Padahal persepsi tersebut jelas menyimpang dari idealisme pendidikan yang menggariskan bahwa untuk menghasilkan *ouput* dan *outcome* yang diharapkan, seyogyanya ada sinergi atau hubungan timbal balik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak-anak.

Jadi, situasi dan kondisi pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah hambatan tersendiri yang dihadapi oleh guru-guru di MTs DDI Lapeo. Situasi dan kondisi keluarga yang belum memahami arti penting peran keluarga dalam melahirkan generasi-generasi unggul yang akan diharapkan mengisi dan menjawab tantangan zaman di masa-masa yang akan datang.

Tetapi situasi seperti itu berupaya untuk diantisipasi oleh guru dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik dan menyampaikan beberapa hal tentang peran orang tua dalam membantu sekolah untuk menyukseskan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah agar harapan dan cita-cita untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi yang saleh, cerdas, terampil, kreatif, berkepribadian, dan berakhlak mulia.
- b) Informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di sekolah. Hal ini dilakukan agar hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat terjalin baik. Komunikasi yang terjalin dapat membelajarkan keduanya tentang kondisi dan situasi peserta didik, sekaligus bersama-sama mencari solusi-solusi untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Solusi di atas bertujuan agar orang tua yang tadinya tidak tahu menahu bagaimana menangani kondisi anak karena keterbatasan pengetahuannya, menjadi tahu serta peduli dengan keadaan pendidikan anak-anaknya. Hal ini penting sebab sebagus dan sebaik apapun program pembinaan yang ada di sekolah menjadi tidak banyak berarti bila tidak didukung oleh kesadaran orang tua tentang pendidikan anak-anaknya.

b. Media massa

Media massa adalah produksi yang dihasilkan oleh zaman yang semakin modern, keduanya bisa memberi pengaruh positif dan juga pengaruh negative. Pengaruh positifnya akan dapat dirasakan oleh mereka yang faham betul tentang manfaat dan kegunaannya, tetapi tidak sedikit pengaruh negative yang ditimbulkan, bahkan untuk mereka yang berada pada usia sekolah persentase pengaruh negatifnya jauh lebih tinggi, jadi ini merupakan tantangan yang besar dalam dunia pendidikan, sebab di manapun dan kapanpun media-media ini dapat dijumpai oleh anak-anak, misalnya televisi, handphone, internet dan lain sebagainya.

Televisi misalnya menurut Arini Hidayati kepopuleran televisi disebabkan oleh caranya yang sederhana dalam menyampaikan pesan, sehingga anak dengan mudah dapat memanfaatkan dan menerima pesan tersebut. Apalagi televisi dinikmati dengan fasilitas audio-visual, sehingga informasi yang disampaikan mudah dicerna oleh penikmatnya.<sup>27</sup>

Jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi, tentunya sebanding dengan daya tarik yang dimiliki oleh televisi, sebab insan pertelevisian tahu betul tayangan apa saja yang menjadi daya tarik anak-anak untuk menonton televisi, dan sadar tidak sadar televisi telah mampu menggeser peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai kepada anak-anak. Padahal kita tahu bahwa insan pertelevisian itu kebanyakan lebih mementingkan bisnis dan keuntungan, dan ini mereka dapatkan dari anak-anak, tanpa berusaha memikirkan bagaimana memberikan hiburan yang baik dan mendidik buat generasi-generasi masa depan bangsa itu.

---

<sup>27</sup>Lihat, Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 76.

Media elektronika lainnya adalah handphone, media ini adalah sesuatu yang sudah menjadi barang wajib dimiliki atau sudah menjadi kebutuhan pokok dari seseorang termasuk peserta didik. Media ini disamping berfungsi sebagai alat komunikasi juga dapat dijadikan sebagai media hiburan misalnya, mendengarkan music, menonton, permainan dan sebagainya. Dalam wawancara peneliti dengan peserta didik, rata-rata mereka memiliki handphone dan kegunaannya lebih banyak diperuntukkan buat gaya-gayaan, mendengarkan musik, menonton film, buat internet, mengambil gambar, dan sebagainya.

Begitu juga dengan media permainan seperti play station, peneliti mengobservasi ada beberapa tempat yang dijadikan peserta didik untuk mangkal, yang di situ ada media permainan yang begitu digandrungi oleh peserta didik, yaitu media play station. Saat-saat istirahat mereka habiskan untuk bermain, bahkan mereka terkadang rela bolos (tidak masuk belajar) yang penting dapat bermain di media ini. Dan menurut informasi yang peneliti terima, bahwa penyedia layanan media ini mampu meraup keuntungan ratusan ribu rupiah hasil dari peserta didik tadi. Sebuah angka keuntungan yang didapatkan dengan mengorbankan pendidikan generasi-generasi muda.

Menurut Muhammad Yunus, salah seorang guru mengatakan :

“Media-media seperti televisi, internet, handphone, play station dan yang lainnya adalah tantangan besar di dunia pendidikan saat ini, sebab media-media ini sudah sangat lazim dimiliki oleh manusia sekarang, tidak lengkap rasanya bila tak ada media-media ini. Disadari memang bahwa kehadiran media ini sangat bermanfaat bagi manusia modern saat ini, tetapi patut diingat akibat kerusakan yang ditimbulkan justru lebih sangat besar. Satu contoh, akibat yang ditimbulkan media televisi adalah adab kesopanan peserta didik sudah tergeser, gaya pakaian, pergaulan, cara bicara, motivasi belajar yang luntur, dan pergeseran-pergeseran lainnya. Acara-acara televisi sekarang menurut saya hampir semuanya merusak, sinetron, film, permainan, sampai pada berita-berita gossip ikut diedarkan, jadi bahan cerita peserta didik kalau bertemu dengan teman-temannya adalah seputar acara televisi semalam.

Belum lagi pengaruh HP, internet yang saat ini sudah sangat mudah aksesnya, dan media ini adalah media yang boleh dibilang memperlihatkan semuanya tanpa sensor, dan saya yakin kerusakan moral dan etika anak-anak saat ini akibat media-media ini. Seperti juga di MTs DDI Lapeo ini, kalau di sekolah barangkali mereka tidak menggunakan media-media ini, tetapi kalau sudah di rumah atau dalam pergaulannya dengan teman-temannya, media ini akan menjadi pembentuk karakternya, maka tidak heran kalau di sekolah mereka lebih cenderung meniru-niru dari media-media ini ketimbang mendengarkan nasehat, motivasi atau perintah gurunya. Kesimpulannya media-media ini adalah tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan, sebab mereka memang dikemas semenarik mungkin agar mampu memengaruhi dan mendapatkan pangsa pasar yang maha besar.<sup>28</sup>

Keterangan di atas adalah sebuah statemen pengakuan bahwa media elektronika (televisi, internet, Handphone, play station) adalah penghambat besar dalam keberhasilan pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo.

Untuk kondisi di atas, sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat antisipatif, yaitu :

- 1) Agar peserta didik teralihkan perhatiannya dari banyak menonton televisi atau bermain play station yang banyak membuang waktunya, maka diadakan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat. Misalnya pada sore hari dilakukan kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, latihan Palang Merah Remaja, kegiatan olahraga dan kegiatan lain yang menyenangkan dan bermuatan penyaluran kreatifitas dan potensi-potensi peserta didik.
- 2) Untuk proses pembelajaran pagi hari, guru menginstruksikan untuk tidak membawa alat komunikasi seperti HP atau lainnya yang bisa mengganggu aktifitas pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan pemeriksaan rutin terhadap peserta didik pada pagi hari untuk merealisasikan instruksi ini.

---

<sup>28</sup>Muhammad Yunus, Guru Aqidah Akhlak, *wawancara*, Tanggal 11 Juni 2013 di MTs DDI Lapeo

- 3) Bekerja sama dengan penyedia layanan TV kabel untuk menyeleksi channel-channel yang ditayangkan, diupayakan agar channel-channel itu jangan sampai merusak tatanan kepribadian masyarakat yang mengonsumsinya.
- 4) Begitupun penyedia layanan bermain seperti play station diharapkan untuk tidak beroperasi pada pagi hari saat-saat peserta didik dalam situasi belajar, agar tidak mengganggu konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan solusi yang dilakukan oleh madrasah agar media informasi dan komunikasi yang memiliki efek pengaruh yang besar terhadap karakter peserta didik tersebut tidak memberi efek negatif tetapi justru yang diharapkan adalah efek positif, sebab sangat disadari media informasi dan komunikasi tidak bisa dihindari.

#### c. Lingkungan pergaulan

Sebagaimana diketahui, lingkungan sosial adalah lingkungan di mana antara satu individu dengan individu lainnya saling berinteraksi. Dalam interaksi sosial ini terdapat macam-macam perilaku, tindakan, dan sikap. Terlebih pada situasi dan kondisi zaman saat ini, di mana aneka perilaku menyimpang sudah menjadi fenomena yang tidak tersembunyikan lagi, bahkan pada anak-anak sekalipun. Dapat dibayangkan bila perilaku menyimpang itu terus menerus tersuguhkan di hadapan anak-anak, lama kelamaan akan ditiru dan diadopsi menjadi perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru sekaligus sebagai tokoh masyarakat mengungkapkan :

“Lingkungan sosial di sini memang cukup menjadi tantangan tersendiri terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik, ada banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya, misalnya perilaku merokok itu biasanya diadopsi dari teman-teman sebayanya, dan yang sangat



kami khawatirkan saat ini adalah penyebaran obat-obat terlarang kepada peserta didik dan ini lagi-lagi dilakukan oleh peserta didik (teman sebaya), ini jelas akan merusak karakter peserta didik sebagai generasi. Belum lagi fenomena pergaulan yang tidak lagi mampu diantisipasi oleh orang tua.”<sup>29</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan adalah sesuatu yang harus mendapat perhatian besar, sebab pada masa-masa perkembangan peserta didik di usia ini juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Teman pergaulan ikut menyumbangkan pengaruh yang tidak sedikit kepada peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang rusak menjadi kendala tersendiri dalam menyukseskan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di madrasah ini. Menurut Abdul Rahim, salah seorang guru yang banyak mengamati perkembangan pergaulan anak-anak sekarang mengungkapkan bahwa :

“Saat ini pergaulan anak-anak sudah harusnya menjadi perhatian para orang tua dan guru. Anak-anak sekarang ini melakukan pergaulan sudah teramat jauh dan mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, dan itu lebih banyak mengarah kepada hal-hal buruk. Dalam pergaulan itu anak-anak terjangkau pengaruh negatif dari teman sepergaulannya misalnya perilaku merokok, pacaran, perkelahian, bahkan sudah ada indikasi mengarah kepada mengonsumsi obat-obat terlarang.”<sup>30</sup>

Lingkungan pergaulan ini memang menjadi hambatan untuk merealisasikan tujuan dari pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan juga cukup signifikan pada pola sikap dan perilaku peserta didik, dari hasil pergaulan tersebut timbullah sikap dan perilaku yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh peserta didik, misalnya: malas belajar, kebiasaan merokok, bolos sekolah, pacaran, sikap acuh tak acuh kepada guru, dan sebagainya. Untuk mengantisipasi hal-hal buruk dan menghancurkan kepribadian dan karakter mulia peserta didik, maka dilakukan langkah-langkah solutif sebagai berikut :

---

<sup>29</sup>Ikrah, Guru matematika, *wawancara*, tanggal 12 Juni 2013 di MTs DDI Lapeo.

<sup>30</sup>Abdul Rahim, guru PJOK, *wawancara*, tanggal 12 Juni 2013

- 1) Melakukan kegiatan pembimbingan dan penyuluhan tentang bahaya pergaulan-pergaulan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari pergaulan-pergaulan itu, apalagi bila perilaku dan kebiasaan buruk telah menjangkiti peserta didik.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sore hari agar waktu untuk pergaulan-pergaulan itu tersita oleh kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lebih bermanfaat bagi dirinya.

Itulah sebagian upaya keras dari guru untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif tersebut, minimal tidak besar efeknya dalam menghambat upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dilakukan oleh guru

#### b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat-alat erta media pengajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang akan memberikan kontribusi pada jalannya proses pendidikan dan pembinaan secara optimal. Sarana dan prasarana dibutuhkan dalam rangka memudahkan proses pembinaan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pemantauan lapangan yang peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa pada lokasi penelitian terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai bila

---

<sup>31</sup> Lihat, E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 49.

dibandingkan dengan upaya-upaya yang hendak dilakukan, misalnya program salat Duha atau salat berjamaah, untuk pelaksanaan kegiatan ini memerlukan tempat untuk salat, fasilitas sound sistem, dan beberapa peralatan lainnya, sementara untuk memenuhi keperluan tersebut pihak madrasah harus meminta izin kepada panitia masjid untuk memakai fasilitas yang ada. Sudah barang tentu situasi dan kondisi demikian menjadi salah satu hambatan untuk memaksimalkan pembinaan, sebab ada banyak hal yang akan dilakukan usai salat berjamaah atau salat duha, seperti training dakwah (latihan berdakwah), pemberian motivasi dan nasihat oleh para pembina, kemudian ada pula kegiatan yang menjadi paket kegiatan pembinaan yang nampaknya tidak elok bila dilakukan di masjid, terlebih masjid yang bukan milik madrasah, jadi ada yang terpotong pada kegiatan pembinaan tersebut. Misalnya kegiatan salawat yang dibarengi dengan alat-alat musik.

Pendeknya, ada banyak kegiatan pembinaan yang harusnya dilakukan tetapi karena terbentur pada persoalan sarana dan prasarana akhirnya kegiatan-kegiatan tersebut ditangguhkan, padahal kegiatan-kegiatan tersebut terbilang penting untuk melatih, membimbing dan membina akhlak mulia peserta didik. Misalnya fasilitas perpustakaan yang bisa menumbuhkan kebiasaan membaca dan pengkajian, atau fasilitas sanggar kreatifitas peserta didik yang bisa menumbuhkan kecakapan seni dan kreatifitas peserta didik, misalnya seni kaligrafi dan lain sebagainya.

Guru berupaya agar sarana dan prasarana yang kurang memadai itu mendapatkan solusi terbaik agar tidak menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik, solusi-solusi yang dimaksud adalah :

- 1) Melakukan koordinasi dengan pengurus masjid terdekat untuk dapat digunakan sebagai sarana ibadah peserta didik

- 2) Mendesain beberapa ruangan untuk dijadikan tempat kegiatan
- 3) Meminta bantuan dana untuk sarana dan prasarana kepada instansi terkait

### **C. Hasil Pelaksanaan Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**

Pendidikan adalah merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, sosial, ketrampilan sampai kepada masalah ketaqwaan dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, mempunyai muatan beban yang cukup besar dan berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut.

Di dalam teori pendidikan, ada dua komponen di antara beberapa komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan, yaitu pendidik (guru) dan peserta didik. Wina Sanjaya, berpendapat bahwa untuk mencapai standar proses pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan (pembelajaran) dapat dimulai dengan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang sangat besar memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Guru adalah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Lihat, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroirintasi Standar Proses Pendidikan*, (cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 13.

Sosok guru bukanlah figur sempalan yang bisa diambil di mana dan kapan saja meski tanpa seleksi atau uji kelayakan. Guru, karena memiliki dan memperoleh peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang unggul dan cemerlang, maka proses perekrutannya mesti memiliki standar sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan dalam berbagai referensi.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, berikut adalah peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo :

#### 1. Educator (pendidik)

Guru MTs DDI Lapeo dalam pemantauan peneliti, berperan sebagai educator (pendidik) dalam arti bahwa guru berperan mentransformasikan, mentraksaksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai pada peserta didik. Guru berupaya agar peserta didik mengetahui tentang suatu konsep, misalnya kebersihan itu sangat penting bagi manusia, sebab dengan perilaku bersih maka seseorang terhindar dari penyakit dan kebersihan itu akan melahirkan keindahan, kesejukan, ketenangan dan sebagainya. Selanjutnya guru mengupayakan agar konsep tentang kebersihan yang telah ada pada memori peserta didik dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan diupayakan semaksimal mungkin untuk dapat dilaksanakan dan diamalkan oleh peserta didik terus menerus yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan perilaku peserta didik. Bila perilaku hidup bersih terus menerus berulang dilakukan oleh peserta didik maka perilaku bersih akan menjadi perilaku spontan dilakukan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya sebab perilaku sudah menjadi kebiasaan dan sudah melekat pada sisi kepribadiannya, itulah yang disebut berakhlak mulia, sebab kebersihan adalah salah satu dari sekian banyak akhlak mulia.

Seperti pula konsep salat, guru melakukan proses pembelajaran dengan memberikan ilmu tentang salat kepada peserta didik misalnya definisi salat, syarat, dan rukun salat. Guru menyampaikan pengetahuan salat memakai metode yang bermacam-macam (ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan lain-lain) tapi pengetahuan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan salat yang betul-betul bersumber dari fiqih yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya untuk mengetahui apakah peserta didik telah mengetahui ilmu tentang salat, maka dilakukanlah evaluasi, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester, yang diuji di sini adalah sebatas pengetahuannya saja tentang konsep, syarat, dan rukun salat. Bila hasil ujiannya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek konsep (pengetahuan) telah tercapai. Selanjutnya guru berupaya agar pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya diketahui dalam batas konsep, maka diimplementasikan dalam bentuk praktek, seperti kegiatan praktek salat berjamaah, bila pengetahuan dan praktek telah sesuai dengan yang diharapkan menandakan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan belajar dari aspek perbuatan. Dan hal paling penting untuk senantiasa diupayakan oleh guru adalah bagaimana agar pengetahuan yang telah didapatkan dalam tataran konsep, kemudian dipraktekkan dalam perbuatan, menjadi sebuah perilaku yang menetap pada diri peserta didik. Artinya pelaksanaan salat dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi aspek yang tidak lagi terlupakan. Hal ini berarti salat sudah menjadi perbuatan yang melekat dan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang dalam mengaktualisasikannya.

Kemudian hasil yang diperoleh dari peran guru sebagai educator terlihat dari beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dalam observasi peneliti, peserta didik mulai menampakkan gejala-gejala positif, misalnya hormat

kepada guru, mengikuti proses pembelajaran hingga tuntas dan sebagainya. Dalam kesempatan wawancara dengan seorang peserta didik, terdapat ungkapan :

## 2. Motivator

Motivasi adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam upaya memaksimalkan pembinaan yang dilakukan. Motivasi senantiasa dilakukan untuk menggugah dan menggerakkan seseorang agar timbul keinginannya melakukan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diidam-idamkan. Kegiatan guru dalam pembinaan harus berperan sebagai motivator agar peserta didik tergerak dan tergugah serta terpacu untuk meningkatkan semangatnya dalam melakukan aktifitas pembelajaran sehingga terbentuk sosok generasi masa depan yang diidam-idamkan.

Salah satu bentuk peran guru yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah memberikan motivasi. Guru-guru MTS DDI Lapeo menjadikan pemberian motivasi intensif dalam setiap moment sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik, sebab motivasi diyakini mampu memompa semangat peserta didik untuk terus menerus mendewasakan dirinya. Motivasi guru kepada peserta didik untuk belajar tergambar dalam setiap kesempatan pada kegiatan-kegiatan yang ada. Motivasi tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga berbagai kegiatan lainnya, misalnya pada upacara bendera, pasca salat duha, apel pagi dan sebagainya.

Motivasi yang dilakukan oleh guru adalah bentuk motivasi ekstrinsik atau motivasi atau dorongan yang ada pada luar diri peserta didik. Guru memberikan motivasi lewat penggambaran tentang positif-negatif sebuah sikap dan perilaku,

begitupun akibat-akibat yang ditimbulkan oleh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga berupaya menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik itu sendiri (motivasi instrinsik), mengisi pikiran dan persepsi mereka dengan berbagai dorongan yang mampu menggerakkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia. Motivasi itu selalu mengarah pada satu tujuan, hal ini disadari betul oleh guru di MTs DDI Lapeo, oleh karena itu dibuat sebuah paradigma sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan peserta didik dalam proses pembinaan ini. Paradigma yang menjadi tujuan sebagai target yang telah ditetapkan, merupakan jalur tempuh atau peta yang memang sudah disiapkan sejak awal perjalanan pembinaan, dan motivasi adalah motor penggerak mencapai cita-cita. Itulah sebabnya di sini dituntut peran guru sebagai motivator dalam rangka menyukseskan pembinaan akhlak mulia siswa di MTs DDI Lapeo ini.

### 3. Informator dan Komunikator

Sebagaimana diketahui bahwa informator adalah orang yang menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang lain tahu tentang berita atau kabar tentang Sesuatu. Guru adalah sosok yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, baik itu informasi tentang ilmu pengetahuan, ketrampilan ataupun informasi tentang nilai-nilai yang sepatutnya dimiliki oleh peserta didik. Dalam berbagai kesempatan guru MTs DDI Lapeo senantiasa menginformasikan berbagai hal di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Sebagai subjek informasi, guru MTs DDI Lapeo sadar betul akan arti informasi yang disampaikannya kepada peserta didik. Informasi itu menjadi modal yang sangat besar untuk peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilannya. Dalam proses pembelajaran misalnya, informasi itu



disampaikan seobyektif mungkin dan mengandung nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, para guru mengupayakan diri untuk memiliki wawasan yang cukup untuk disampaikan kepada peserta didik, terlebih pada kondisi perkembangan dan perubahan dunia yang sangat cepat melalui informasi dan komunikasi yang menembus batas ruang dan waktu.

Perkembangan dan perubahan dunia yang sangat cepat diiringi semakin maraknya penggunaan teknologi informasi digital yang tidak bisa terelakkan oleh siapapun yang hidup di dunia modern saat ini, maka diperlukan informator penyeimbang sekaligus memfilter hal-hal yang destruktif dari perkembangan informasi saat ini. Nilai-nilai moral yang sedikit demi sedikit tergerus oleh hegemoni informasi dan komunikasi dunia luar yang bertentangan norma-norma agama dan kultur ketimuran harus diantisipasi sedini mungkin, di sinilah peran strategis guru yang berupaya dipegang penuh oleh para guru MTs DDI Lapeo, sehingga lahir prinsip integralistik nilai-nilai akhlakiah pada semua jenis mata pelajaran yang ada. Guru matematika tidak hanya mengedepankan konsep dan persepsi angka tapi lebih jauh guru berupaya mencari kesamaan dan kesepadanan dunia angka-angka yang bersifat *exacta* dapat menyatu dengan nilai-nilai moral tertentu. Jadi, pendeknya guru mencari solusi penanaman dan pembinaan akhlak mulia pada celah-celah pengetahuan *exacta* yang disodorkan kepada siswa melalui pelajaran matematika. Pada akhirnya para guru senantiasa mewarnai setiap informasi yang disampaikan kepada peserta didik dengan konsep-konsep akhlak mulia dan dibingkai dengan pola-pola keagamaan sebagaimana yang diterangkan di dalam al Quran dan Hadis Rasulullah saw.

Guru juga berperan sebagai komunikator berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, baik yang ada dalam kurikulum itu sendiri, maupun nilai-nilai yang bertebaran di banyak referensi-referensi keagamaan, serta nilai-nilai moral yang tertanam kuat dalam kultur budaya yang ada dalam masyarakat. Selain itu, guru juga menjadi komunikator yang berfungsi mengkomunikasikan keadaan perkembangan peserta didik kepada orang tuanya di rumah. Situasi dan kondisi peserta didik di madrasah sangat penting untuk diketahui oleh orang tua selama jam pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka menjalin hubungan yang erat dan kerja sama antara madrasah dengan orang tua peserta didik, sebab jalinan komunikasi antara orang tua dan madrasah akan membentangkan sejuta manfaat bagi peserta didik itu sendiri, jangan sampai harapan orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada madrasah menjadi sirna hanya karena tidak adanya komunikasi. Begitupun sebaliknya, upaya guru yang sangat serius mendidik, membimbing, menumbuhkan dan membina peserta didik di madrasah dengan harapan peserta didik mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, terutama nilai-nilai kebaikan (akhlak mulia) malah tergerus dan rusak oleh keadaan yang tidak mendukung tindak lanjut dari pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai kebaikan yang telah diduplikatnya di madrasah, setelah peserta didik kembali ke lingkungan keluarganya.

#### 4. Konselor

Madrasah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah bagaimana

mengajar yang efektif, tetapi bagaimana guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya

Istilah konselor berasal dari kata konseling yang bermakna suatu pertalian timbal balik di mana seorang (konselor) membantu orang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada saat itu dan masa-masa yang akan datang. Konselor diperankan oleh guru dan konseli adalah peserta didik yang mungkin sedang mengalami masalah di dalam kehidupannya.

Sebagai guru, mereka menyadari tidak mungkin melepaskan diri dari peran sebagai pemberi bantuan dalam memecahkan masalah-masalah pada diri peserta didik, sebab madrasah merupakan lingkungan kedua sesudah rumah tangga, di mana anak dalam waktu-waktu tertentu ( $\pm 6$  jam) hidupnya berada di madrasah. Patut diingat pula bahwa peserta didik yang relatif berusia muda masih sangat membutuhkan bimbingan dalam memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan mengatasi berbagai macam persoalan kehidupannya. Bimbingan dan konseling untuk peserta didik sesungguhnya harus ditangani khusus oleh guru yang memiliki kompetensi atau kecakapan khusus dibidang bimbingan dan konseling, tetapi karena di MTs DDI lapeo ini, tidak memiliki petugas khusus menangani tugas ini maka kewajiban bimbingan dan konseling diamanahkan kepada semua guru. Oleh karena itu semua guru memiliki peran sebagai konselor.

Dalam pengamatan peneliti, peran guru sebagai konselor merupakan upaya agar peserta didik mengenal dirinya dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya (positif atau negatif), mengatasi kebiasaan-kebiasaan perilaku menyimpang, mengatasi masalah pribadi yang berpotensi mengganggu waktu

belajarnya (hubungan dengan teman, dengan orang tua atau keluarga, hubungan dengan lingkungan masyarakat dan sebagainya). Jadi, guru yang berperan sebagai konselor memberikan bantuan pemahaman, pencegahan dari akhlak madzmumah, perbaikan diri, adaptasi sosial, fasilitator dalam perkembangan optimal yang seimbang dan pemeliharaan semua kebiasaan-kebiasaan kondusif yang telah ada dan tercipta dalam dirinya peserta didik.

Berikut ini data yang peneliti ambil dari dokumen madrasah tentang fungsi dan tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang bisa dijadikan bukti bahwa guru berperan sebagai konselor, yaitu:

- a. Guru berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang arti dan tujuan belajar
- b. Guru berupaya berperan sebagai orang tua sebagai tempat mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik
- c. Guru berupaya memberikan penanaman nilai-nilai moralitas kepada peserta didik sebagai bekal kehidupannya ke depan
- d. Guru berupaya menjadi solusi dari setiap masalah yang sedang dialami oleh peserta didik.
- e. Guru berupaya sebagai agen perubahan sikap dan perilaku yang menyimpang.<sup>33</sup>

##### 5. Teladan

Manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, begitu juga peserta didik senang mencontoh sesuatu yang ada di sekelilingnya yang menarik perhatiannya. Pribadi seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan

---

<sup>33</sup>Sumber data: MTs DDI Lapeo Campalagian

menyukkseskan upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik, setiap guru dituntut untuk menjadi model dan teladan yang baik bagi peserta didik dan dituntut untuk memaknai proses pembelajaran tidak sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik dengan cara verbalistik, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai pengaplikasian semua kepribadian sejati seorang guru, sebab penerjemahan peserta didik terhadap nilai suatu kebaikan akan lebih besar terpatrit dan cenderung dicontoh oleh peserta didik bila diiringi dengan cara nonverbal atau terlihat langsung pada pola sikap dan perilaku gurunya.

Dalam persoalan keteladanan ini, guru di MTs DDI Lapeo telah memberikan peran yang sangat besar dalam pembinaan akhlak peserta didik, ini terlihat pada sumber data melalui observasi bahwa sebagian besar guru telah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Sejauh pengamatan peneliti guru sudah layak diteladani dari sisi penampilan dan cara berpakaian, sikap dan perilaku yang ditampilkan, tutur kata, komunikasi sosial, dan sebagainya. Meskipun mungkin terdapat juga fenomena-fenomena yang ambivalen dengan komitmen guru untuk menjadi teladan, misalnya kebiasaan merokok guru, canda yang berlebihan antara satu guru dengan yang lain, kadang-kadang tidak tepat waktu, dan sebagainya.

Peran guru sebagai teladan memang menjadi salah satu upaya dalam membina akhlak mulia peserta didik, bahkan upaya ini dijadikan sebagai *specially program* (program utama). Untuk urusan keteladanan ini, guru-guru MTs DDI Lapeo sangat sadar bahwa cara yang paling jitu dalam membentuk dan membina akhlak mulia peserta didik adalah keteladanan. Oleh karena itu, banyak upaya yang dicoba untuk membangun sifat keteladanan guru ini, salah satunya dibuat berbagai rumusan komitmen, semacam kode etik internal madrasah yang dirumuskan dan disepakati

bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh semua pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di MTs DDI Lapeo. Rumusan itu adalah sebagai berikut :

a. Komitmen DISIPLIN guru

Datang tepat waktu, Ingat akan waktu pembelajaran, Siapkan diri untuk proses pembelajaran, Inovatif mendesain proses pembelajaran, Pandai dalam mengelola situasi belajar, Lihai dalam memecahkan masalah, Intensif melakukan evaluasi, Netral dalam memperlakukan peserta didik.

b. Komitmen AKTIF guru

Antusias dalam menekuni profesi, Kreatif dalam menjalankan tugas, Tepat dalam mengambil tindakan, Informatif dalam menyampaikan pesan pengetahuan dan pemahaman, Fantastis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan.

c. Komitmen CERDAS guru

Cepat dalam mengatasi masalah, Empati terhadap peserta didik, Rajin mengintrospeksi diri, Duduk selalu bersama buku, Aktif dalam perluasan wawasan, Selalu berupaya mendewasakan diri

d. Komitmen IKHLAS guru

Ingat Allah dalam setiap aktifitas, Kejujuran menjadi penghias lisan, Hiasi perilaku dengan sifat tawadhu, Lengkapi diri dengan kesederhanaan, Arahkan sikap pada kebenaran, Sempurnakan diri dengan nilai-nilai kebaikan.<sup>34</sup>

Menurut keterangan dari kepala madrasah bahwa empat komitmen guru tersebut dibuat dalam rangka menjadikan guru sebagai model atau teladan yang sempurna bagi peserta didik, dan empat komitmen itu harus diaktualisasikan oleh guru yang ada di MTs DDI Lapeo agar pencapaian tujuan yang dicita-citakan dapat

---

<sup>34</sup>Sumber Data : Dokumen MTs DDI Lapeo, tertanggal 02 Juli 2013

teralisasi dengan optimal, yaitu pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo.

Kelima peran guru di atas menunjukkan adanya hasil yang cukup menggembirakan dari proses pembinaan akhlak mulia peserta didik, meskipun disadari pula bahwa hasil pelaksanaan peran guru tersebut belum mencapai hasil yang maksimal, tetapi dengan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada peserta didik mengindikasikan bahwa pembinaan tersebut menimbulkan efek positif pada penanaman akhlak mulia peserta didik. Perubahan-perubahan itu sangat berarti bagi guru mengingat banyaknya kendala yang harus dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pembinaan akhlak mulia peserta didik DDI Lapeo. Ekspektasi guru dalam mengantarkan peserta didik menjadi generasi berakhlak mulia memang sangat besar.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa peran guru dilakukan dalam bentuk upaya-upaya sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Berikut peneliti kemukakan dampak yang dihasilkan oleh setiap upaya yang dilakukan guru, yaitu :

#### 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga kegiatan itu menjadi sikap dan perilaku yang melekat pada diri individu. Proses pembiasaan ini dilakukan untuk peserta didik di MTs DDI Lapeo, diantaranya adalah shalat Dzuhur secara berjamaah. Kegiatan ini, menurut Kepala MTs DDI Lapeo adalah kegiatan wajib dilaksanakan oleh seluruh komunitas yang ada di MTs DDI Lapeo (Guru, staf, peserta didik). Dalam observasi peneliti, kegiatan ini dilakukan mulai

dari kelas VII-IX. Fenomena di lapangan terlihat bahwa untuk peserta didik kelas VII masih kadang-kadang harus digiring dan diberi instruksi, sementara untuk kelas VIII dan IX terlihat sudah mampu mengatur dirinya dimulai dari mengambil air wudhu hingga salat dzuhur berjamaah usai dilakukan, bahkan untuk kelas IX ikut mengambil bagian membantu guru mengatur proses pelaksanaan salat berjamaah hingga selesai, seperti mempersiapkan sound system, membentangkan karpet sajadah dan mengatur shaf teman-temannya sesama peserta didik.

Begitupun salah sunnat duha yang dilaksanakan pada jumat dan sabtu pagi, prosesnya dilakukan secara spontan, yaitu ketika bel pertanda salat duha dibunyikan maka seluruh peserta didik berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan salat sunnat Duha, tidak terkecuali para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

Fenomena lain dari dampak positif kegiatan pembiasaan ini adalah kebiasaan memungut sampah yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari, peneliti menyaksikan beberapa peserta didik memungut sampah saat mereka melangkah kakinya masuk pada lingkungan madrasah pada pagi hari. Hal ini dilakukan oleh peserta didik tanpa perintah dan tanpa pengawasan. Fenomena ini menjadi salah satu indikator bahwa telah ada dalam jiwa peserta didik kesadaran akan kebersihan dan keindahan. Mencintai keindahan dan kebersihan adalah salah satu akhlak mulia.

Salah satu kebiasaan yang terlihat setiap kali peneliti berada di lapangan adalah kebiasaan mencium tangan guru pada pagi hari dan saat meninggalkan madrasah. Menurut Dra. Nurjamilah (salah seorang guru), bahwa kebiasaan seperti ini adalah salah satu manifestasi dari penghormatan kepada guru. Sejauh pengamatan penulis yang dilakukan secara berulang-ulang, fenomena ini memang selalu menghiasi suasana di MTs DDI Lapeo. Peneliti berkesimpulan setelah melalui



pengamatan yang berulang-ulang bahwa indikator-indikator akhlak mulia yang dapat terealisasi karena kegiatan pembiasaan memang menjadi fenomena yang tidak terbantahkan di MTs DDI Lapeo.

## 2. Keteladanan

Upaya guru dengan cara menjadi teladan adalah salah satu upaya yang memberi efek dan pengaruh besar bagi perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu metode keteladanan juga dilakukan oleh guru pada MTs DDI Lapeo dalam rangka membina akhlak mulia peserta didik. Guru berupaya memberi contoh yang terbaik untuk peserta didik. Misalnya pada persoalan kedisiplinan guru semaksimal mungkin datang tepat waktu, berpakaian serapi mungkin dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian ada pola atau bingkai keteladanan yang ditunjukkan, hasilnya dapat dilihat dalam keseharian peserta didik sangat jarang peserta didik yang terlambat, tidak berpakaian rapi, atau melanggar tata aturan yang telah ditetapkan.

Menurut pengamatan mendalam yang peneliti lakukan banyak hal yang dilakukan peserta didik memiliki kesesuaian pola dengan apa yang dilakukan oleh guru. Peneliti melihat dalam beberapa kesempatan sesaat setelah terdengar suara muazzin memanggil untuk menunaikan salat dzuhur berjamaah, saat itu pula para guru menanggalkan sepatu untuk mengambil air wudhu, diikuti oleh para peserta didik, hampir tak terdengar lagi suara guru berteriak mengajak para peserta didik untuk menunaikan salat. Rupanya pola keteladanan gurulah yang membuat para peserta didik tergerak untuk melakukan salat jamaah. Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa pola keteladanan menjadi salah satu senjata ampuh para guru untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membina akhlak mulia peserta didik.

### 3. Pemberian Nasehat dan Motivasi.

Nasehat dan motivasi kerap kali dilakukan pada berbagai kesempatan, seperti: memulai dan mengakhiri pelajaran, pada kegiatan kultum pasca salat dzuhur, apel pagi, pada kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, PMR, dll), usai salat duha, dan kesempatan lainnya. Nasehat dan motivasi dengan frekuensi yang cukup besar membuat pola sikap dan perilaku peserta didik menunjukkan alamat kemajuan. Ada banyak materi nasehat dan motivasi yang telah dipaparkan, sehingga hal itu membuat lompatan besar bagi perubahan pola pikir, perilaku, dan sikap peserta didik dalam menghadapi kehidupannya, misalnya tema tentang bahaya merokok, bahaya, narkoba, bahaya free seks, dan sebagainya.

Paparan nasehat dan motivasi yang dilakukan oleh guru cukup menarik perhatian peserta didik karena disajikan dalam bentuk kisah dan contoh-contoh yang konkrit yang ada dalam kehidupan sekarang, sehingga nilai-nilai nasehat dan motivasi itu begitu kuat mempengaruhi jiwa peserta didik.

### 4. Pemberian sanksi dan penghargaan

Sanksi sebagaimana yang telah dikemukakan berhubungan dengan tata tertib, dan semua tata aturan madrasah tertuang dalam tata tertib. Tata tertib sesungguhnya perjanjian tertulis yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dan sasarannya adalah pembinaan sikap dan perilaku agar tetap sesuai dengan norma-norma baik itu agama maupun adat dan kebudayaan masyarakat. Sebagaimana terobservasi, proses pemberian sanksi ini konsisten dilakukan oleh guru setiap terjadi pelanggaran tata tertib dan memberi efek jera bagi peserta didik yang melanggarnya, sehingga menciptakan pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Misalnya kasus perkelahian, bolos, merokok, datang terlambat, dan

berbagai kasus lainnya. Semua kasus tersebut, menurut data dari guru bimbingan konseling menunjukkan angka penurunan yang besar disebabkan oleh konsistensi pemberian sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah.

Sebaliknya, bagi peserta didik yang menunjukkan pola sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan konsisten menjalankannya akan diberi penghargaan dengan istilah *“to malaqbiq”* (peserta didik teladan). Penghargaan ini diberikan kepada peserta didik yang meliputi semua kriteria yang telah ditetapkan oleh guru yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai-nilai), dan psikomotorik (ketrampilan). Penghargaan ini diakui oleh guru mendorong peserta didik untuk terus menerus berbenah diri, bukan hanya pada tataran kemampuan intelektualnya saja tetapi juga tataran emosi dan perilaku spritualnya.

#### 5. Membangun Kerja sama antara Orang Tua, Guru, dan Masyarakat

Harapan untuk melihat peserta didik berada pada poros nilai-nilai kebaikan tidak terlepas pada peran semua elemen. Lembaga keluarga sebagai lembaga yang paling pertama dikenal oleh peserta didik mempunyai peran yang tidak kecil dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya. Itu sebab sebabnya orang tua sebagai pelaku pendidikan dikenal dengan istilah pendidik pertama dan utama. Madrasah (sekolah) sebagai lembaga formal dan menjadi lambang pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak masyarakat merupakan operasi tindak lanjut dari upaya-upaya pendidikan yang dilakukan orang tua. Oleh karena itu sekolah (madrasah) menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dirancang sebaik mungkin untuk melahirkan generasi-generasi unggulan pada semua aspek. Masyarakat sebagai kumpulan individu yang lebih besar dari rumah tangga (keluarga) juga memiliki intervensi yang begitu kuat mengubah sikap dan perilaku anak-anak. Situasi dan kondisi masyarakat bahkan memiliki akses

luas mempengaruhi jiwa anak-anak sebab jangkauan ruang gerak anak-anak untuk menjemput situasi masyarakat sangat besar. Oleh karena itu peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam rangka menjembatani pengenalan, pentraksaksian, dan pengaktualisasian nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak sebagai generasi-generasi masa depan.

Tanpa kerja sama antara ketiganya jelas akan mengakibatkan cacat-cacat yang bisa membuyarkan semua harapan dan impian semuanya. Misalnya sekolah (madrasah) dengan susah payah membina dan mendidik peserta didiknya dengan berbagai program agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pada dirinya, tetapi akhirnya tidak berhasil hanya karena peserta didik kembali menemukan situasi dan kondisi yang tidak sinkron dengan nilai-nilai kebaikan yang sudah ditanam dan mulai tumbuh di sekolah.

Dalam kesempatan wawancara dengan berbagai sumber (kepala madrasah, guru-guru, orang tua peserta didik dan tokoh-tokoh masyarakat), ditemukan data yang sama, yaitu upaya madrasah dalam menjalin kerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat. Misalnya kegiatan pertemuan rutin komite madrasah dalam rangka menjalin silaturahmi sekaligus diskusi terbuka tentang situasi dan kondisi peserta didik yang ada di MTs DDI Lapeo. Kegiatan lainnya ketika oknum peserta didik ada yang bermasalah segera memanggil orang tua siswa dan mencari solusi yang bisa diberikan untuk mengatasi masalah yang tengah menjerat peserta didik.

Upaya guru dalam menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam menyukseskan pembinaan akhlak mulia peserta didik di MTs DDI lapeo ini dinilai sukses oleh orang tua peserta didik, masyarakat dan guru-guru. Hasil

yang ditimbulkan memberi pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia.

Peneliti mengamati fenomena sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalani proses pendidikan di MTs DDI Lapeo salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan yang dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga pengawasan orang tua dan masyarakat itu sendiri. Kondisi ini tentu tetap ingin dipertahankan, oleh sebab itu kegiatan-kegiatan dalam rangka menjalin kerja sama antara tiga elemen tersebut selalu diadakan setiap akhir tahun pelajaran, dan menjadi agenda rutin madrasah pada setiap tahunnya.

**TABEL V**  
**OBSERVASI SIKAP DAN PERILAKU PESERTA DIDIK SEHARI-HARI**

| NO | FOKUS OBSERVASI   | SIKAP DAN PERILAKU PESERTA DIDIK   | KETERANGAN                                  |
|----|---|--|---|
| 1  | Sikap dan Perilaku peserta didik dalam pengamalan ibadah            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah</li> <li>• Melaksanakan shalat duha</li> <li>• Membaca Al-Quran</li> </ul>             | Diamati ketika kegiatan ini dilaksanakan    |
| 2  | Sikap dan perilaku peserta didik dalam menaati tata tertib madrasah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin</li> <li>• Berpakaian rapi dan sesuai</li> <li>• Cinta damai</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>               | Diamati setiap hari                         |
| 3  | Sikap dan perilaku peserta didik dalam berinteraksi sosial          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan dan Santun</li> <li>• Komunikatif/bersahabat</li> <li>• Menghargai guru</li> <li>• Peduli social</li> </ul>           | Diamati ketika interaksi sosial berlangsung |
| 4  | Sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa ingin tahu</li> <li>• Bertanggung jawab</li> <li>• Kerjasama</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Semangat belajar</li> </ul> | Diamati dalam proses pembelajaran           |

Untuk melengkapi data observasi yang peneliti lakukan, peneliti memberikan dokumen pertanyaan kepada peserta didik dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang hasil pelaksanaan peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VI  
HASIL PELAKSANAAN TUGAS GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA  
PESERTA DIDIK MTs DDI LAPEO

| No | Butir pertanyaan  | Ya | Tidak | Persentase (%) |       |
|----|---|----|-------|----------------|-------|
|    |   |    |       | Ya             | Tidak |
| 1  | Apakah anda terbiasa datang pada pagi hari sebelum jam masuk tiba?                  | 56 | 4     | 93             | 7     |
| 2  | Apakah anda mendapat teguran atau hukuman ketika datang terlambat?                  | 60 | 0     | 100            | 0     |
| 3  | Apakah kedatangan anda tepat pada waktunya karena takut terhadap hukuman dari guru? | 25 | 35    | 41             | 59    |
| 4  | Apakah anda senang melihat sampah berserakan?                                       | 0  | 60    | 0              | 100   |
| 5  | Apakah anda membuang sampah pada tempatnya?   | 50 | 10    | 83             | 17    |
| 6  | Apakah anda membuang sampah atas kesadaran sendiri?                                 | 40 | 20    | 67             | 34    |
| 7  | Apakah anda selalu mengucapkan salam pada guru dan teman setiap bertemu?            | 42 | 18    | 70             | 30    |
| 8  | Apakah anda melafalkan Al-Quran setiap kali memulai pelajaran di pagi hari?         | 60 | 0     | 100            | 0     |
| 9  | Apakah anda melafalkan doa belajar setiap kali memulai pelajaran?                   | 60 | 0     | 100            | 0     |
| 10 | Apakah anda mencium tangan guru usai belajar sebagai tanda penghormatan?            | 60 | 0     | 100            | 0     |
| 11 | Apakah anda rutin melakukan salat berjamaah dzuhur setiap hari?                     | 60 | 0     | 100            | 0     |
| 12 | Apakah menurut anda, guru-guru dapat dicontoh sikap dan perilakunya?                | 50 | 10    | 83             | 17    |
| 13 | Apakah guru-guru anda memberikan keteladanan tentang perilaku dan sikap yang baik?  | 50 | 10    | 83             | 17    |
| 14 | Apakah keteladanan guru, anda jadikan patokan dalam bersikap dan berperilaku?       | 55 | 5     | 92             | 8     |
| 15 | Apakah anda sering mendapatkan motivasi dari guru?                                  | 53 | 7     | 88             | 12    |
| 16 | Apakah motivasi yang diberikan guru memberi pengaruh pada perubahan diri anda dalam | 45 | 15    | 75             | 15    |

|    |   |    |    |    |    |
|----|---|----|----|----|----|
|    | bersikap dan berperilaku?   |    |    |    |    |
| 17 | Apakah anda sering mendapatkan nasehat dari guru?   | 50 | 10 | 83 | 17 |
| 18 | Apakah nasehat yang diberikan guru memberi pengaruh pada perubahan diri anda dalam bersikap dan berperilaku | 50 | 10 | 83 | 17 |
| 19 | Apakah ketika anda melakukan kesalahan diberi sanksi oleh guru?   | 56 | 4  | 93 | 7  |
| 20 | Apakah sanksi itu anda terima sebagai akibat dari kesalahan yang anda lakukan?                              | 56 | 4  | 93 | 7  |
| 21 | Apakah sanksi yang diberikan guru memberi pengaruh pada perubahan diri anda dalam bersikap dan berperilaku? | 56 | 4  | 93 | 7  |

Hasil tersebut menggambarkan bahwa peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik cukup memberi pengaruh pada perubahan pola sikap dan pola perilaku peserta didik. Ada banyak hal yang masih perlu ditata dan diorganisir dengan baik, sebab bagaimanapun besarnya niat dan kuatnya realisasi dari peran guru dalam memberikan pembinaan bagi peserta didik, kalau tidak dibingkai dengan manajemen yang baik, maka hasilnya akan kurang maksimal. Pemahaman tentang bagaimana membina karakter dan akhlak mulia harus dimiliki oleh guru. Guru harus memahami terlebih dahulu hakikat karakter atau akhlak mulia, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, tumbuhkan disiplin peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, libatkan seluruh warga sekolah.

Dalam pengamatan peneliti, masih banyak kriteria dan syarat sebagaimana yang banyak dicetuskan oleh para pakar pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam konsep dan teorinya yang belum terpenuhi sehingga pola pembinaan masih belum maksimal di MTs DDI Lapeo. Pendeknya, untuk mencapai target yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, pembinaan tersebut harus dilakukan secara holistik, sungguh-sungguh, dan konsisten.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menyajikan uraian-uraian tentang pelaksanaan peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak mulia peserta didik adalah : kegiatan pembiasaan, kegiatan memberi keteladanan, memotivasi dan memberi nasehat dan motivasi kepada peserta didik untuk membekali diri menghadapi masa depan dengan akhlak mulia, pemberian sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk kontrol perilaku dan sikap peserta didik serta pemberian penghargaan bagi mereka yang menunjukkan kemajuan dalam hal kebajikan. Kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.
2. Faktor Pendukung dalam proses pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah adanya tekad dan semangat guru dalam melakukan pembinaan, adanya sinergi dan kesamaan pandangan antara madrasah dengan yayasan penyelenggara pendidikan yang melahirkan rumusan bersama dalam pembinaan akhlak mulia. Sementara itu, faktor penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah lingkungan yang tidak kondusif (keluarga, pengaruh media massa atau informasi dan teknologi, dan lingkungan pergaulan), dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diambil untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada adalah: melaksanakan pertemuan rutin antara orang tua dan sekolah, memberi



informasi tentang perkembangan perkembangan peserta kepada orang tua. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu senggang peserta didik, menginstruksikan untuk tidak membawa alat komunikasi ke sekolah. Melakukan pembimbingan dan penyuluhan tentang pergaulan yang sehat dan Islami, mengisi waktu peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan menyenangkan agar waktu yang ada dimanfaatkan sebaik-baiknya. Untuk mengantisipasi hambatan dari sisi sarana dan prasarana dilakukan koordinasi dengan pengurus masjid terdekat untuk kegiatan pengamalan ibadah, kemudia mendesain ruangan untuk dipakai sebagai tempat kegiatan, serta mengajukan permohonan bantuan pengadaan sarana dan prasarana ke instansi terkait.

3. Hasil yang didapatkan dari upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik cukup memberi pengaruh pada perubahan pola sikap dan pola perilaku peserta didik, meskipun belum maksimal. Ada banyak hal yang masih perlu ditata dan diorganisir dengan baik dalam sebuah bingkai manajemen yang efektif dan efesien. Pemahaman tentang bagaimana membina karakter dan akhlak mulia harus dimiliki oleh guru. Guru harus memahami terlebih dahulu hakikat karakter atau akhlak mulia, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, tumbuhkan disiplin peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, libatkan seluruh warga sekolah.

## **B. *Implikasi Penelitian***

1. Akhlak merupakan aspek yang sangat penting untuk ditumbuhkan dan dibina sebab akhlak adalah modal utama yang besar pengaruhnya bagi generasi-generasi mendatang, akhlak mulia yang telah melekat kuat dalam jiwa generasi muda akan jadi pengendali dirinya dalam melakukan hal-hal buruk. Oleh karena itu penting untuk mengetahui dan memahami langkah-langkah dalam melakukan pembinaan secara efektif dan efisien.
2. Guru juga adalah subjek penting yang mesti diberdayakan dengan pengayaan-pengayaan metode dalam melakukan pembinaan sebab pengetahuan dan pemahaman tentang pembinaan yang efektif akan membantunya memperlancar dan menyukseskan tujuan yang akan dicapainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Lu'lu wal-Marjan*. diterjemahkan oleh Salim Bahreisy. *Mutiara Hadits yang Disepakati Bukhari Muslim*. Cet. III; Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2007.
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VI; Makassar: CV. Bintang Selatan, 1994.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spritual Quotient)*. Cet. XVIII; Jakarta: Arga, 2004.
- \_\_\_\_\_, *ESQ Power- Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Cet. II; ; Jakarta: Arga, 2003.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Arifin, Muzayyin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ayah Edy. *37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*. Cet. XV; Jakarta: PT. Grasindo, 2012.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Sekolahnya Manusia*. Cet. VII; Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Orang Tuanya Manusia*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Cet. III; Bandung: alfabeta, 2012
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang. 1980
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (2007)
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (2001)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III : Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* Jakarta. Tahun 2007.
- Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Fathurrahman, Pupuh. *Guru Profesional*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasib, Kholid. *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allimin*. "Hidayatullah". no. 26 Juni 2013.
- Hidayati, Arini. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Kabri, Abdul Muiz. *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1986.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mas'ud, Abdul Rahman. *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. dalam Paradigma Pendidikan Islam (2007)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Munawir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Muthahhari, Murtadha. *Hikmat-ha va Andaraz-ha*. diterjemahkan oleh Ahmad Subandi. *jejak-jejak Ruhani*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Al- Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama*. Terj. Shihabuddin. *Pendidikan Islam di Rumah. Sekolah. dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional (gagasan dan pemikiran)*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Edisi revisi*. Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al Quran dan Sains Mutakhir*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- El-Quussy, Abdul Azis. *Ilmu al-nafs*. diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa-Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahman, Mustofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*. dalam Paradigma Islam. (2000)
- Rakhmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka 2012.
- \_\_\_\_\_ *Islam Aktual*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_ *Islam Alternatif*. Cet. XII; Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Samani, Muchlas dan harianto. *Pendidikan Karakter: konsep dan model*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarta, 2012.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Beroirintasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: PT. Alfabeta, 2010.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011.

- Schwartz, DJ.. *The Magic of Thingking Big*. diterjemahkan oleh Sumantri Mertodipuro dengan judul: *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Cet. I: Gunung Jat, 1975.
- Shihab Quraish, *Wawasan Al-Quran*. Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Secercah Cahaya Ilahi*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Cet. XV; Bandung: PT. Alfabeta. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Mazahib fi al Tarbiyah. Bahtsun fi al Mazhabi al-Tarbawy 'inda al-Ghazali*. terj. S. Agil Husin Al-Munawar. *Aliran-Lairan dalam Pendidikan-Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Surin, Bachtiar. *Az-Zikra (terjemah dan tafsir al-Quran)*. Cet.II; Bandung: Angkasa, 2004.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islami*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmi Pendidikan Islam (IPI)*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Wardhana, Veven SP. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Wella, Muhammad Basri dkk. *Pintar Soft Skill-Membentuk Pribadi Unggul*. Cet. I: Badouse Media, 2009.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Lampiran 1 : Daftar Informan

**DAFTAR INFORMAN**

| <b>No. Informan</b> | <b>Nama</b>                  | <b>Jabatan/Status</b>           |
|---------------------|------------------------------|---------------------------------|
| 1                   | Dra. Rahma Yahya             | Kepala Madrasah/Bahasa Inggris  |
| 2                   | Dra. Hafsah                  | Wakamad/guru Bahasa Arab        |
| 3                   | Dra. Nurjamilah              | Guru Fiqhi                      |
| 4                   | Darmiah, S. Ag               | Guru BK                         |
| 5                   | Sitti Muhyinah Muslim, S. AG | Guru SKI                        |
| 6                   | Mahdianah, S. Pd             | Guru IPA Terpadu                |
| 7                   | Hadrianah, S. AG             | Guru Al-Quran Hadis             |
| 8                   | Ikrab, S. Pd                 | Guru Matematika                 |
| 9                   | Abidin, S. Pd                | Guru Bahasa Indonesia           |
| 10                  | Drs. Muh. Yunus              | Guru Quran Hadis                |
| 11                  | Dra. Naslia                  | Kesiswaan/Guru IPS terpadu      |
| 12                  | Taslim, S. Pd                | Guru PKn                        |
| 13                  | Abdul Rahim, S. Pd           | Guru PJOK                       |
| 14                  | Badaruddin                   | Siswa Kelas VIII/ Ketua OSIS    |
| 15                  | Reskiwati                    | Siswa Kelas VIII/Pengurus OSIS  |
| 16                  | Nurul Shafiqah               | Siswa Kelas IX/Anggota PMR      |
| 17                  | Nurafifah                    | Siswi Kelas VII/Anggota PMR     |
| 18                  | M. Fathurrahman              | Siswi Kelas VII/Anggota Pramuka |
| 19                  | Syamsul Rijal                | Siswa Kelas IX/Anggota Pramuka  |
| 20                  | Rohaniah                     | Siswa Kelas IX/anggota pramuka  |





Lampiran 9 : Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru serta siswa

### HASIL WAWANCARA INFORMAN

| Norut Informan | Pendapat/Pernyataan  | Tgl.wawancara |
|----------------|--|---------------|
| 10             | <p>“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan. Ada istilah alah bisa karena biasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena memang dia biasa melakukannya. Sesuatu yang selalu diulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di Madrasah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami contrengr adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.</p>  |               |
| 9              | <p>“Metode pembiasaan ini sebenarnya amat penting diterapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti shalat subuh, olahraga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapi dan bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-berulang dan terbiasa. Begitu juga di sekolah peserta didik bila disugahi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka itu akan mengkristal dirinya dan menjadi bekalnya kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya berikut segenap keterbatasan yang ada kami melakukan proses pembiasaan itu melalui sejumlah kegiatan-kegiatan yang terprogram ataupun yang tidak terprogram, hal ini bertujuan agar peserta didik menerapkan dalam kehidupannya segala hal yang baik dan benar.</p> |               |
| 10             | <p>Seperti diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya peserta didik dididik dan dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya, atau</p>   |               |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | <p>terbiasa memungut sampah yang terlihat di depan mata. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima sinyal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki akhlak mulia. Jadi peserta didik disebut memiliki akhlak mulia bila sikap dan perilaku baik sudah melekat dirinya dan melakukannya tanpa proses berpikir atau melalui pertimbangan logika terlebih dahulu. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan</p>   |  |
| 9  | <p>“Memang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik begitu besar pengaruhnya, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji tersebut, awalnya memang agak susah karena peserta didik nanti mau melakukannya kalau diperintah, tetapi lambat laun akhirnya perintah-perintah yang selama ini mengiringi perilaku itu mulai agak longgar karena peserta didik meski tak diperintah tetap melakukannya</p>   |  |
| 14 | <p>“Instruksi yang harus dilakukan peserta didik setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mengambil berkah guru dengan mencium tangannya, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan memasukkannya ke dalam kantung plastic yang harus selalu dibawa. Kemudian bagi yang sempat diharapkan untuk menunaikan salat duha. Saat memulai pelajaran berdoa kemudian menghafalkan ayat-ayat al quran yang wajib dihafal oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Ketika waktu pulang tiba peserta didik harus membaca doa penutup majlis dan selanjutnya salaman kepada guru dan melakukannya dengan antri.</p> |  |
|    | <p>Kegiatan rutin setiap hari itu sangat besar dampak positifnya bagi peserta didik, sikap dan perilaku yang harusnya memang ada pada peserta didik dilakukan dengan jalan pembiasaan-pembiasaan, secara tidak langsung pasti perilaku itu tidak lagi berat untuk dilakukan. Pendeknya, kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan peserta didik akan terbiasa melakukannya</p>   |  |
| 1  | <p>Guru di MTs DDI Lapeo ini memang telah sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini,</p>   |  |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p>sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin peserta didik tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab warga madrasah memang semuanya menjunjung aturan kedisiplinan, dimulai dari saya sebagai pimpinan, guru-guru, staf dan personil lainnya memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan madrasah, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di madrasah ini menjadi acuan peserta didik untuk mengikutinya. Tetapi saya harus akui kalau sesungguhnya aplikasi aturan kedisiplinan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar di sebahagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran pemahaman bahwa itu adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi, sebab kalau tidak, ada sanksi yang siap menjerat bila aturan itu tidak ditegakkan, artinya dalam merealisasikan sebuah sikap dan perilaku yang baik, belum pada tataran kesadaran penuh bahwa itu mesti dilakukan karena memang baik untuk dilakukan. Maksud saya di sini, pasti sangat berbeda bias pengaruhnya sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kalau sikap dan perilaku itu memang didasari pada sikap dan perilaku yang telah mengkristal pada diri seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu didasari pada azas takut terkena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Tapi, berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswanya, dan keteladanan guru-guru ini telah memperlihatkan hasil positif pada pola sikap dan perilaku peserta didik di madrasah kami ini</p> |  |
| 5 | <p>Ungkapan itu sengaja dibuat untuk memotivasi siapapun untuk selalu menjadi teladan, terutama guru-guru harus menjadikan ungkapan itu sebagai <i>mindset</i> atau dasar persepsinya, sebab guru merupakan sosok yang selalu digugu dan ditiru, semua perangnya itu diteropong oleh peserta didik, oleh karena itu bila tidak menghiasi diri dengan perangai kebenaran dan kemuliaan maka peserta didik sebagai manusia-manusia yang akan akan melanjutkan estafet perjuangan di dunia yang akan datang tidak akan terkesan dan setelah itu tidak menjadi cerita di dunia masa depan</p>   |  |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 15 | ya...guru-guru saya lihat mereka patut dicontoh, sebab mereka tahu sikap dan perilaku yang baik dan buruk. Sebagai guru yang baik tentu perkataan harus sesuai dengan perbuatan, kalau tidak bukan guru namanya  |  |
| 16 | Guru-guru di sini, Alhamdulillah semuanya sikap dan perilakunya tidak ada yang tidak baik. datang tepat waktu, disiplin, penampilannya menarik, peka terhadap orang lain, tegas, berwibawa, dan sebagainya   |  |
| 4  | Kalau aturan tentang guru dilarang merokok sesungguhnya memang tidak ada yang secara langsung menyebutkannya, aturan larangan merokok hanya ada pada tata tertib siswa. Jadi kalau guru ditegur mengenai hal itu tentu ia akan beralasan bahwa tidak aturan yang melarang kita merokok, tetapi harus diakui juga bahwa kegiatan guru merokok dihadapan siswa bisa jadi menimbulkan efek negatif bagi siswa ataupun guru itu sendiri, apalagi kalau kegiatan merokok itu dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Tetapi perlu diketahui bahwa pimpinan sudah melakukan upayaantisipasi terhadap fenomena ini, meski tidak dilakukan peneguran secara langsung, tetapi memberikan kesadaran sedikit demi sedikit, menjadikan semua guru menjadi teladan siswa itu tidak semudah membalik telapak tangan, seketika itu mau seketika itu pula jadi, tetapi ada langkah-langkah yang harus dilakukan agar sikap dan perilaku guru yang tidak patut diteladani hilang dengan kesadaran guru itu sendiri, barangkali dengan memberikan argumentasi logis kepada guru, sebab patut diketahui bahwa sejumlah guru yang ada di sini memiliki sejuta karakter yang berbeda-beda, jadi solusi agar tidak terjadi benturan ya dibangun pemahamannya bagaimana menjadi guru yang professional yang sempurna untuk diteladani. semoga ke depannya tidak ditemukan fenomena itu lagi |  |
| 6  | Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu di sisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh,   |  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia peserta didik   |  |
| 3  | Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para guru di sini, hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan kemuliaan sikap sebagai kebiasaan. Pemberian motivasi itu kadang-kadang dikemas semenarik mungkin oleh guru agar mereka tertarik mengikutinya, misalnya dalam kegiatan pramuka, biasanya peserta didik berkemah pada sabtu dan minggu (Persami) dan menginap, moment inilah yang dimanfaatkan untuk menyuntik mereka dengan motivasi, seperti menyimak tayangan lewat layar lebar fenomena tawuran, narkoba, geng motor, dan sebagainya. Di situ dicoba untuk menjelaskan apa penyebab terjadinya fenomena itu dan apa akibatnya pada diri dan kehidupannya ke depan dan saat itu pula disisipkanlah motivasi untuk menghindarinya dan menolong teman sekiranya ada yang terjerat dalam kasus demikian. Kelihatannya, kegiatan seperti ini biasanya mendapat respon yang baik dari peserta didik. Tetapi tidak sampai di situ saja, dalam kegiatan lainnya didesain juga bentuk motivasi yang bisa menarik perhatian mereka, meskipun kadang-kadang materinya sama saja. Hal ini dilakukan berulang-ulang dan sesering mungkin, karena biasanya mereka juga akan terpengaruh kembali dengan hal-hal buruk bila motivasi tadi tidak dilakukan secara intensif |  |
| 11 | Di setiap madrasah pasti ada aturan-aturan tersendiri yang dipedomani dalam rangka pembinaan bagi peserta didik, seperti pula di MTs DDI Lapeo, ada sanksi-sanksi tersendiri yang diberikan kepada peserta didik bila melanggar aturan aturan yang berlaku, misalnya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, membuat keonaran, merokok dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diupayakan agar berlandaskan kepatutan dan punya efek jera serta tetap dalam rangka mendidik  |  |
| 13 | Untuk mengapresiasi peserta didik yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang menonjol, maka madrasah mengadakan kegiatan pemilihan siswa malaqbiq, tujuannya untuk mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai hal positif dalam belajar, bersikap, berperilaku, hingga konsistensinya menjalankan kegiatan-kegiatan madrasah serta frekuensi pengamalan ibadahnya. Semakin sering peserta didik melakukan hal-hal positif dan minimnya peserta didik melakukan hal-hal negatif maka semakin berpotensi dirinya mendapat penghargaan   |  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | sebagai peserta didik terbaik. Jadi, intinya adalah maksimal kebbaikannya dan minimal keburukannya   |  |
| 1  | <p>Dalam beberapa tahun terakhir kami banyak berkonsultasi dan silaturahmi dengan para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat. Maksud dan tujuannya sangat jelas dalam rangka menyukseskan program sekolah, sebab tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, perjalanan lembaga ini akan terseot-seot dan tidak akan mencapai tujuan, visi dan misi secara optimal. Terutama persoalan upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik. Sehebat apapun program dan desain yang diciptakan dan dilaksanakan oleh madrasah kalau tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, pasti tidak optimal pencapaiannya. Logikanya, kami di madrasah hanya mendidik, memantau dan mengontrol pembinaan akhlak mulianya yang dimulai dari jam 07.30 sampai dengan 13.00, sisa waktunya diperuntukkan untuk orang tua di rumah dan individu-individu yang ada dalam masyarakat, dan perlu diingat bahwa pola pendidikan di tiga lembaga ini jelas berbeda, kalau di madrasah sangat jelas rancangannya karena sudah melalui analisis berbagai pertimbangan, sementara kalau di rumah dan di masyarakat barangkali tidak ada pola yang dirancang khusus, semuanya mengalir apa adanya. Jadi jangan heran bila peserta didik yang hari ini faham tentang etika ketika berada di lingkungan madrasah, esok hari terlupakan lagi pemahaman itu karena pengaruh orang tua dan lingkungan masyarakatnya berbeda-beda. Tapi pendeknya, kami berupaya keras membina akhlak peserta didik di madrasah kami semaksimal mungkin, salah satu bentuk pengoptimalannya adalah kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat, semoga sukses</p> |  |
| 13 | <p>Saat ini gejala dekadensi moral sangat jelas terasa menggerogoti generasi-generasi muda, tidak terkecuali peserta didik di sini (MTs DDI Lapeo), rusaknya moral anak disebabkan oleh berbagai hal, terutama kontaminasi anak dengan media informasi dan komunikasi, seperti HP, internet, Play Station dan sebagainya. Dari pengalaman saya mengajar di sini, sungguh sangat banyak fenomena-fenomena dari sikap dan perilaku peserta didik yang bila diukur dengan standar logika, agama, dan budaya kita, sudah jauh bergeser dari norma yang ada. Kenyataan itu harusnya menimbulkan keprihatinan kita, tetapi mencegahnya tentu tidak dengan menikmati keprihatinan itu, tetapi adalah upaya yang keras dan jelas. Upaya keras tidak akan pernah ada kalau tidak diiringi dengan tekad dan semangat para guru untuk melakukan tindakan. Tapi alhamdulillah para guru di sini rata-rata punya tekad dan semangat yang besar untuk membina akhlak mulia peserta</p>   |  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | didik, misalnya selalu memberi nasehat dan motivasi, memberikan pembiasaan, memberi keteladanan, dan sebagainya. Tekad dan semangat para guru untuk pembinaan ini lahir dari keinginan kuat menghindarkan peserta didik dari sifat-sifat buruk hasil dari pengaruh lingkungannya   |  |
| 11 | Bagi guru-guru di sini, akhlak mulia adalah sebuah kewajiban untuk selalu diperhatikan, ini didasarkan pada tujuan dasar dari lembaga ini yang berlabel madrasah Tsanawiyah. Lembaga ini meski secara formal adalah sama dengan SMP tetapi ada nilai plus yang harus diwujudkan di sini, yaitu pendidikan agama Islam. Kalau pendidikan yang dilakukan berwarna Islami maka geliat dan aktifitasnya juga harus Islami. Kesadaran seperti itu memacu para guru untuk melakukan berbagai hal untuk merealisasikan pola pendidikan berbasis agama Islam, salah satunya adalah pembinaan akhlak mulia. Patut diketahui, hal yang istimewa yang selama ini disandang oleh madrasah ini adalah persoalan akhlaknya, kalau di SMP atau tempat lainnya kadang-kadang unggul dipersoalkan pengembangan pengetahuan, maka kami di sini harus unggul di lini lainnya yaitu sisi akhlaknya, tetapi ini bukan berarti kami melupakan aspek kognitif untuk diberdayakan. Prinsipnya, tekad dan semangat pembinaan karena memang lembaga ini mutlak memiliki akhlak yang baik lebih dari yang lain, dan semoga dengan begitu tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya |  |
| 1  | Kami sangat bersyukur dengan adanya dukungan yayasan dan majlis madrasah dalam realisasi pembinaan ini, sebab kami diberi hak penuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam pelaksanaan pembinaan itu, bahkan siap mensosialisasikannya kepada masyarakat. Kami bersyukur sebab kendala terbesar biasanya yang ditemui oleh satuan pendidikan adalah yayasannya sendiri plus komite madrasah, tidak peduli apakah program itu baik atau tidak kalau sudah dianggap mengancam eksistensi yayasan dan komite madrasah di mata masyarakat apalagi kalau tidak ada bau komersialnya, maka yayasan dan komite biasanya menolak program itu dengan dalih bertentangan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yayasan, padahal di balik itu ada maksud tersembunyi yang diinginkan yayasan dari madrasah. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan konflik antara madrasah dan yayasan. Sebab penyakit seperti ini di banyak yayasan penyelenggara pendidikan adalah persepsi bahwa yayasanlah yang harus mengendalikan penuh gerak dan geliat madrasah, apapun itu. Padahal sejatinya, antara                                    |  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | <p>madrasah dan yayasan plus komite madrasah harusnya seia sekata dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah agar perjalanan madrasah dalam mencapai tujuan dan harapannya dapat tercapai optimal bukan malah terpental. Jadi, Alhamdulillah hal itu tidak kami temui di sini dan semoga sinergi yang mesra ini terus bisa dipertahankan</p>   |  |
| 4  | <p>Memang masalah yang cukup krusial dan hambatan sekaligus tantangan yang sangat besar adalah pada pola pendidikan keluarga di rumah. Peserta didik yang memiliki keluarga dengan karakter yang berbeda-beda menjadi warna tersendiri ketika mereka berkumpul antara satu dengan yang lain, ada yang tampak adab dan moralnya yang tinggi, ada yang sedang-sedang saja, bahkan ada yang perilaku dan sikapnya sangat jauh dari adab kesopanan. Kenyataan seperti itu diyakini oleh kami di sini berangkat dari suasana keluarga masing-masing. Kalau peserta didik yang memiliki suara yang selalu tinggi berarti dalam keluarganya begitu juga, peserta didik yang membentak-bentak meniru situasi yang sering ditemui dalam keluarganya, dan sebagainya. Situasi keluarga ini adalah hambatan tersendiri dalam mewujudkan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia di MTs DDI Lapeo</p>   |  |
| 10 | <p>Media-media seperti televisi, internet, handphone, play station dan yang lainnya adalah tantangan besar di dunia pendidikan saat ini, sebab media-media ini sudah sangat lazim dimiliki oleh manusia sekarang, tidak lengkap rasanya bila tak ada media-media ini. Disadari memang bahwa kehadiran media ini sangat bermanfaat bagi manusia modern saat ini, tetapi patut diingat akibat kerusakan yang ditimbulkan justru lebih sangat besar. Satu contoh, akibat yang ditimbulkan media televisi adalah adab kesopanan peserta didik sudah tergeser, gaya pakaian, pergaulan, cara bicara, motivasi belajar yang luntur, dan pergeseran-pergeseran lainnya. Acara-acara televisi sekarang menurut saya hampir semuanya merusak, sinetron, film, permainan, sampai pada berita-berita gossip ikut diedarkan, jadi bahan cerita peserta didik kalau bertemu dengan teman-temannya adalah seputar acara televisi semalam. Belum lagi pengaruh HP, internet yang saat ini sudah sangat mudah aksesnya, dan media ini adalah media yang boleh dibilang memperlihatkan semuanya tanpa sensor, dan saya yakin kerusakan moral dan etika anak-anak saat ini akibat media-media ini. Seperti juga di MTs DDI Lapeo ini, kalau di sekolah barangkali mereka tidak menggunakan media-media ini, tetapi kalau sudah di rumah atau dalam</p> |  |



|    |  |  |
|----|--|--|
|    | pergaulannya dengan teman-temannya, media ini akan menjadi pembentuk karakternya, maka tidak heran kalau di sekolah mereka lebih cenderung meniru-niru dari media-media ini ketimbang mendengarkan nasehat, motivasi atau perintah gurunya. Kesimpulannya media-media ini adalah tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan, sebab mereka memang dikemas semenarik mungkin agar mampu memengaruhi dan mendapatkan pangsa pasar yang maha besar  |  |
| 8  | Lingkungan sosial di sini memang cukup menjadi tantangan tersendiri terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik, ada banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya, misalnya perilaku merokok itu biasanya diadopsi dari teman-teman sebayanya. Dan yang sangat kami khawatirkan saat ini adalah penyebaran obat-obat terlarang kepada peserta didik dan ini lagi-lagi dilakukan oleh peserta didik (teman sebaya), ini jelas akan merusak karakter peserta didik sebagai generasi. Belum lagi fenomena pergaulan yang tidak lagi mampu diantisipasi oleh orang tua |  |
| 13 | Saat ini pergaulan anak-anak sudah harusnya menjadi perhatian para orang tua dan guru. Anak-anak sekarang ini melakukan pergaulan sudah teramat jauh dan mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, dan itu lebih banyak mengarah kepada hal-hal buruk. Dalam pergaulan itu anak-anak terjangkiti pengaruh negative dari teman sepergaulannya misalnya perilaku merokok, pacaran, perkelahian, bahkan sudah ada indikasi mengarah kepada mengonsumsi obat-obat terlarang   |  |
|    |  |  |
|    |  |  |
|    |  |  |
|    |  |  |
|    |  |  |

M A K A S S A R

Lampiran 3: Matriks Instrumen Penelitian

**MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN**

**PERANAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
MTS DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

| NO | INDIKATOR  | INSTRUMEN  |   |
|----|--|--|---|
|    |  | GURU   | SISWA   |
| 1  | Penggunaan metode pembiasaan sebagai upaya pembinaan             | 1. Apakah Bapak/ibu melakukan upaya pembiasaan dalam melakukan pembinaan peserta didik?<br>2. Upaya Pembiasaan bagaimana menurut bapak/ibu yang mampu membina akhlak mulia peserta didik?<br>3. Sejauh mana pengaruh upaya pembiasaan yang bapak/ibu lakukan dalam membina akhlak mulia peserta didik? | 1. Kegiatan –kegiatan apa saja yang telah guru instruksikan untuk anda lakukan setiap harinya?<br>2. Menurut anda, apa tujuan yang ingin dicapai oleh guru sehingga menginstruksikan berbagai macam kegiatan yanganda harus lakukan?<br>3. Bagaimana menurut anda apakah kegiatan-kegiatan itu membari perubahan pada diri anda untuk membiasakan diri melakukan hal-hal positif?   |
| 2  | Penggunaan metode keteladanan sebagai upaya pembinaan            | 4. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian keteladanan dalam membina akhlak mulia peserta didik?<br>5. Sejauh mana metode keteladanan mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik?  | 4. Bagailammana menurut anda, apakah guru-guru bisa dijadikan contoh dalam bersikap dan berperilaku?  |
| 3  | Penggunaan metode motivasi dan masehat sebagai upaya pembinaan   | 6. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian motivasi dan nasehat dalam membina akhlak mulia peserta didik?<br>7. Sejauh mana metode pemberian motivasi dan nasehat mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik?  | 5. Apakah anda biasa menerima nasehat dan motivasi dari guru? Kapan dan di mana?<br>6. Sejauh mana menurut anda, motivasi dan nasehat yang diberikan guru mendorong anda untuk melakukan hal-hal positif?   |
| 4  | Penggunaan metode sanksi dan penghargaan sebagai upaya pembinaan | 8. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian sanksi dan penghargaan dalam membina akhlak mulia peserta didik?<br>9. Sejauh mana metode pemberian pemberian sanksi dan penghargaan mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik?  | 7. Kalau anda melakukan hal-hal positif apakah anda menerima sesuatu yang positif pula?<br>8. Kalau ya, apakah itu meningkatkan semangat anda untuk melakukan hal-hal positif lainnya?<br>9. Sebaliknya, bila anda melakukan hal-hal negative (melanggat tata aturan yang ada), apakah anda mendapatkan sanksi akibat dari perbuatan tersebut?<br>10. Kalau ya, apakah sanksi itu membuat anda insaf dan tidak melakukannya lagi? |
| 5  | Penggunaan prinsip kerjasama orang tua,                          | 10. Apakah bapak/ibu melakukan upaya kerja sama dengan orang tua dan   |   |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | sekolah, dan masyarakat (upaya kolegal)  | masyarakat dalam membina akhlak mulia peserta didik?<br>11. Sejauh mana upaya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik   |   |
| 6  | Pelaksanaan beberapa kegiatan pembinaan melibatkan peran guru  | 12. Apakah semua guru yang ada di madrasah ini telah memberi dukungan maksimal terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?   |   |
| 7  | Adanya instruksi yayasan tentang pengedepanan pembinaan akhlak mulia peserta didik                   | 13. Apakah menurut bapak/ibu menilai bahwa kebijakan searah antara madrasah dan yayasan penyelenggara pendidikan menjadi factor pendukung upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?   |   |
| 8  | Adanya jalinan kerjasama kegiatan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik                         | 14. Dalam bentuk apa jalinan kerjasama kegiatan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik antara madrasah dengan yayasan penyelenggara pendidikan?   |   |
| 9  | Terjadinya perbedaan sikap dan perilaku peserta didik disebabkan oleh factor keluarga                | 15. APakah factor keluarga ikut menjadi hambatan tersendiri dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta diasdik di madrasah?   |   |
| 10 | Maraknya pengaruh media informasi dan komunikasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik?          | 16. Apakah media informasi dan komunikasi ikut mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik?<br>17. Sejauh mana media informasi dan komunikasi memberi pengaruh terhadap upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?         |   |
| 11 | Adanya fenomena peserta didik yang merokok, bergaul bebas, dan kegiatan-kegiatan tak berguna lainnya | 18. Apakah lingkungan pergaulan peserta didik ikut mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik?<br>19. Sejauh mana lingkungan pergaulan peserta didik memberi pengaruh terhadap upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik? |   |
| 12 | Tidak adanya fasilitas pembinaan dan pembimbingan yang memadai untuk efektifitas pembelajaran        | 20. Apakah sarana dan prasarana ikut mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik?<br>21. Sejauh mana sarana dan prasaraana memberi pengaruh terhadap upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?                            | 11. Bagaimana menurut anda tentang fasilitas yang anda pakai dalam belajar apakah sudah memadai atau belum memadai? |
| 13 | Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan akhlak mulia                 |   | 12. Menurut anda, apakah guru di madrasah ini telah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik?                        |
| 14 | Guru memberikan  |   | 13. Bagaimana menurut anda apakah guru-   |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    | motivasi untuk membiasakan diri melakukan sesuatu yang baik dan berguna dan memberi keteladanan untuk mendorong peserta didik untuk memiliki akhlak mulia |  | guru banyak memotivasi anda untuk menjadi peserta didik yang mempunyai karakter yang baik?<br>14. Apakah motivasi yang diberikan guru memberi pengaruh pada sikap dan perilaku anda sebagai peserta didik?  |
| 15 | Guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang akhlak mulia dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran  |  | 15. Bagaimana menurut anda, apakah guru senantiasa memberikan informasi kepada anda tentang sikap dan perilaku yang mulia?<br>16. Apakah informasi tentang nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik itu mendorong anda untuk melakukannya?                                      |
| 16 | Guru melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan peserta didik   |  | 17. Apakah guru mengkomunikasikan situasi dan kondisi anda di madrasah kepada orang tua?<br>18. Apakah komunikasi guru dan orang tua memberi pengaruh pada perubahan pola sikap dan perilaku anda sebagai peserta didik?  |
| 17 | Guru melaksanakan pembimbingan peserta didik terutama yang dilanda kasus-kasus tertentu   |  | 19. Apakah guru biasa memberikan bimbingan dan konseling tentang pentingnya membangun karakter yang baik?<br>20. Bagaimana menurut anda, apakah bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru memberi pengaruh pada pola sikap dan pola perilaku anda sebagai peserta didik? |

Lampiran 2 : Matriks Penelitian

**MATRIKS PENELITIAN**

Judul : Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik MTs DDI Lapeo Kec.Campalagian Kab. Polman  
 Nama : Muhaimin  
 Nomor Induk : 80100212030  
 Program Studi : Dirasah Islamiyah  
 Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan

| No | Fokus  | Komponen   | Indikator  | Sumber Data            | Tek. Pengumpulan Data                 | Jumlah Pertanyaan |
|----|--|--|--|------------------------|---------------------------------------|-------------------|
| 1  | <b>Upaya-<br/>Upaya<br/>Pembinaan<br/>Akhlak<br/>Mulia</b> | 1.1 Pembiasaan                                     | 1.1.1 Penggunaan metode pembiasaan sebagai upaya pembinaan                       | Guru dan Peserta didik | Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi | 6                 |
|    |  | 1.2 Keteladanan                                    | 1.2.1 Penggunaan metode keteladanan sebagai upaya pembinaan                      |                        |                                       | 3                 |
|    |  | 1.3 Motivasi dan Nasehat                           | 1.3.1 Penggunaan metode motivasi dan nasehat sebagai upaya pembinaan             |                        |                                       | 4                 |
|    |  | 1.4 Sanksi dan Penghargaan                         | 1.4.1 Penggunaan metode pemberian sanksi dan penghargaan sebagai upaya pembinaan |                        |                                       | 6                 |
|    |  | 1.5 Membangun kerja sama antara orang tua, sekolah | 1.5.1 Penggunaan prinsip kerjasama antara orang tua,                             |                        |                                       | 2                 |

|  |  |                 |                                     |  |  |  |
|--|--|-----------------|-------------------------------------|--|--|--|
|  |  | dan masyarakat. | sekolah, dan masyarakat (kolegial). |  |  |  |
|--|--|-----------------|-------------------------------------|--|--|--|

| No | Fokus                                  | Komponen   | Indikator  | Sumber Data            | Tek. Pengumpulan Data                 | Jumlah Pertanyaan |
|----|--|--|--|------------------------|---------------------------------------|-------------------|
| 2  | Faktor-faktor pendukung dan penghambat | 2.1 Tekad dan semangat guru (pendukung)  | 2.1.1 Pelaksanaan beberapa kegiatan yang melibatkan peran guru   | Guru dan Peserta didik | Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi | 1                 |
|    |  | 2.2 Kebijakan searah antara yayasan penyelenggara pendidikan dengan kebijakan madrasah (pendukung) | 2.2.1 Adanya instruksi yayasan tentang pengedepanan pembinaan akhlak mulia peserta didik   |                        |                                       | 2                 |
|    |  |  | 2.2.2 Adanya jalinan kerjasama kegiatan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik   |                        |                                       |                   |
|    |  | 2.3 Faktor Lingkungan social yang tidak kondusif (penghambat)                                      | 2.3.1 terjadinya perbedaan sikap dan perilaku peserta didik disebabkan oleh factor keluarga (keluarga)<br>2.3.2 Maraknya pengaruh media informasi dan komunikasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik (media massa)<br>2.3.2 adanya fenomena peserta didik yang merokok, bergaul bebas, dan |                        |                                       | 5                 |

|  |  |   |   |  |  |   |
|--|--|---|---|--|--|---|
|  |  |   | kegiatan-kegiatan tank berguna lainnya  |  |  |   |
|  |  | 2.4 Sarana dan Prasarana yang kurang memadai. | 2.4.1 Tidak adanya fasilitas pembinaan dan pembimbingan yang memadai untuk efektifitas pembelajaran |  |  | 3 |

| No | Fokus  | Komponen       | Indikator   | Sumber Data            | Tek. Pengumpulan Data                 | Jumlah Pertanyaan |
|----|--|----------------|---|------------------------|---------------------------------------|-------------------|
| 3  | <b>Hasil Pelaksanaan Peran Guru dalam Membina AKhlak Mulia Peserta didik</b> | 3.1 Edukator   | 3.1.1 Guru membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan akhlak mulia                              | Guru dan Peserta didik | Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi | 1                 |
|    |  |                | 3. 1.2 Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan hal-hal baik dan menghindarkan dari hal-hal buruk |                        |                                       |                   |
|    |  |                | 3.1.3 Guru membina peserta didik mengembangkan kepribadian lewat kegiatan ekstrakurikuler               |                        |                                       |                   |
|    |  | 3.2 motivator. | 3.2.1 Guru memberikan motivasi untuk membiasakan diri melakukan sesuatu yang baik dan berguna           |                        |                                       | 2                 |

|                          |  |                                |  |  |  |           |
|--------------------------|--|--------------------------------|--|--|--|-----------|
|                          |  |                                | 3.2.1 Guru memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk mendorong lahirnya sikap dan perilaku mulia |  |  |           |
|                          |  | 3.3 Informator dan komunikator | 3.3.1 Guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang akhlak mulia melalui proses pembelajaran    |  |  | 2         |
|                          |  |                                | 3.3.2 Guru melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan peserta didik                      |  |  | 2         |
|                          |  | 3.4 Konselor                   | 3.4.1 Guru melaksanakan kegiatan pembimbingan peserta didik terutama yang memiliki kasus                 |  |  | 2         |
| <b>Jumlah Pertanyaan</b> |  |                                |  |  |  | <b>41</b> |



## Lampiran 7 : Pedoman Studi Dokumentasi

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI**

PERANAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
MTs DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

| NO | JENIS DOKUMEN   | LENGKAP | TIDAK LENGKAP | KET. |
|----|---|---------|---------------|------|
| 1  | SK. Pembagian tugas guru                              |         |               |      |
| 2  | Profil MTs DDI Lapeo                                  |         |               |      |
| 3  | Daftar Pelaksanaan Shalat<br>Duha dan Training Dakwah |         |               |      |
| 4  |   |         |               |      |

## Lampiran 6 : Pedoman Observasi Informan

**PEDOMAN OBSERVASI INFORMAN**

PERANAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
MTS DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

**Guru**

| NO | PEDOMAN OBSERVASI  | Ya | Kadang-Kadang | Tidak |
|----|--|----|---------------|-------|
| 1  | Guru memberikan motivasi dan nasehat pada proses pembelajaran  |    |               |       |
| 2  | Guru mengontrol sikap dan perilaku siswa setiap hari   |    |               |       |
| 3  | Guru menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku yang baik  |    |               |       |
| 4  | Guru konsisten menerapkan tata tertib yang telah dirumuskan  |    |               |       |
| 5  | Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik   |    |               |       |
| 6  | Guru ikut melaksanakan salat dzuhur berjamaah  |    |               |       |
| 7  | Guru melaksanakan kegiatan salat duha dan training dakwah bagi peserta didik   |    |               |       |
| 8  | Guru melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka membangun karakter mulia peserta didik                  |    |               |       |
| 9  | Guru melakukan bimbingan dan konseling bagi peserta didik  |    |               |       |
| 10 | Guru senantiasa memberikn informasi kepada peserta didik tentang hal-hal positif yang patut dilakukan oleh peserta didik |    |               |       |

**PESERTA DIDIK**

| <b>NO</b> | <b>PEDOMAN OBSERVASI</b>  | <b>Ya</b> | <b>Kadang-Kadang</b> | <b>Tidak</b> |
|-----------|---|-----------|----------------------|--------------|
| 1         | Peserta didik membuang sampah pada tempatnya  |           |                      |              |
| 2         | Peserta didik memperhatikan kebersihan lingkungan                                     |           |                      |              |
| 3         | Peserta didik mengucapkan salam pada guru   |           |                      |              |
| 4         | Peserta didik menyalami guru dengan mencium tangan                                    |           |                      |              |
| 4         | Peserta didik datang dan pulang tepat pada waktunya                                   |           |                      |              |
|           | Peserta didik memakai pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku                    |           |                      |              |
| 6         | Peserta didik menunaikan ibadah salat dzuhur berjamaahn setiap hari                   |           |                      |              |
| 7         | Peserta didik membaca doa sebelum dan setelah pelajaran berlangsung                   |           |                      |              |
| 8         | Peserta didik melafalkan bacaan al-quran ketika memulai pelajaran                     |           |                      |              |
| 9         | Peserta didik mematuhi tata tertib madrasah   |           |                      |              |
| 10        | Peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain dengan ramah dan santun |           |                      |              |
| 11        | Peserta didik mengikuti proses pembelajaran hingga tuntas                             |           |                      |              |
| 12        | Peserta didik mengikuti kegiatan kerja bakti setiap sabtu pagi                        |           |                      |              |
| 13        | Peserta didik mengikuti senam sehat bersama setiap jumat pagi                         |           |                      |              |
| 14        | Peserta didik memanfaatkan waktu lowong dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat     |           |                      |              |
| 15        | Peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dengan cara sopan dan baik   |           |                      |              |

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN**

PERANAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
MTS DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

1. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pembiasaan dalam membina akhlak mulia peserta didik?  
.....
2. Upaya pembiasaan yang bagaimana menurut bapak/ibu yang mampu membentuk akhlak mulia peserta didik?  
.....
3. Sejauh mana upaya pembiasaan yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
4. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian keteladanan dalam membina akhlak mulia peserta didik?  
.....
5. Sejauh mana upaya pemberian keteladanan yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
6. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian motivasi dan nasehat dalam membina akhlak mulia peserta didik?  
.....
7. Sejauh mana upaya pemberian motivasi dan nasehat yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
8. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian sanksi dan penghargaan dalam membina akhlak mulia peserta didik?  
.....
9. Sejauh mana upaya pemberian sanksi dan penghargaan yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
10. Apakah bapak/ibu melakukan upaya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam membina akhlak mulia peserta didik?  
.....
11. Sejauh mana upaya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat yang bapak/ibu lakukan mempengaruhi upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?

12. Apakah semua guru yang ada di madrasah ini memberi dukungan maksimal terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
13. Apakah bapak/ibu menilai bahwa kebijakan searah antara madrasah dengan yayasan penyelenggara pendidikan menjadi factor pendukung upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
14. Dalam bentuk apa jalinan kerjasama kegiatan dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dilakukan oleh madrasah dengan yayasan penyelenggara pendidikan?  
.....
15. Apakah faktor keluarga ikut menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
16. Apakah pengaruh arus media informasi dan komunikasi menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
17. Sejauh mana arus media informasi dan komunikasi memberi hambatan terhadap upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
18. Apakah lingkungan pergaulan peserta didik memberi hambatan dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
19. Sejauh mana lingkungan pergaulan peserta didik memberi hambatan terhadap upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
20. Apakah keadaan sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....
21. Sejauh mana keadaan sarana dan prasaran memberi hambatan terhadap upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik?  
.....

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

Apakah anda terbiasa datang pada pagi hari sebelum jam masuk tiba?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda mendapat teguran atau hukuman ketika datang terlambat?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah kedatangan anda tepat pada waktunya karena takut terhadap dari guru?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda senang melihat sampah berserakan?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda membuang sampah pada tempatnya?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda membuang sampah atas kesadaran sendiri?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda selalu mengucapkan salam pada guru dan teman setiap bertemu?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda melafalkan Al-Quran setiap kali memulai pelajaran di pagi hari?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda melafalkan doa belajar setiap kali memulai pelajaran?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda mencium tangan guru usai belajar sebagai tanda penghormatan?

a. Ya                                      b. tidak

Apakah anda melafalkan Al-Quran setiap kali memulai pelajaran di pagi?

a. Ya                      b. tidak

Apakah anda melafalkan doa belajar setiap kali memulai pelajaran?

a. Ya                      b. tidak

Apakah anda mencium tangan guru usai belajar sebagai tanda penghormo

- Apakah anda melafalkan Al-Quran setiap kali memulai pelajaran di pagi?
- a. Ya                      b. tidak
- Apakah anda melafalkan doa belajar setiap kali memulai pelajaran?
- a. Ya                      b. tidak
- Apakah anda mencium tangan guru usai belajar sebagai tanda penghormo

b. tidak

13. Apakah guru-guru anda memberikan keteladanan tentang perilaku dan sikap yang baik?

b. tidak

14. Apakah keteladanan guru, anda jadikan patokan dalam bersikap dan berperilaku?

b. tidak

15. Apakah anda sering mendapatkan motivasi dari guru?

b. tidak

16. Apakah motivasi yang diberikan guru memberi pengaruh pada perubahan diri anda dalam bersikap dan berperilaku?

b. tidak

17. Apakah anda sering mendapatkan nasehat dari guru?

b. tidak

18. Apakah nasehat yang diberikan guru memberi pengaruh pada perubahan diri anda dalam bersikap dan berperilaku?

b. tidak

19. Apakah ketika anda melakukan kesalahan diberi sanksi oleh guru?

b. tidak

20. Apakah sanksi itu anda terima sebagai akibat dari kesalahan yang anda lakukan?

b. tidak

21. Apakah nasehat yang diberikan guru memberi pengaruh pada perubahan diri anda dalam bersikap dan berperilaku?

b. tidak

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN (PESERTA DIDIK)**

PERANAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK  
MTS DDI LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

1. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah guru instruksikan untuk anda lakukan setiap harinya?
2. Menurut anda apa tujuan yang ingin dicapai oleh guru sehingga menginstruksikan berbagai macam kegiatan yang anda harus lakukan?
3. Bagaimana menurut anda apakah kegiatan-kegiatan itu memberi perubahan pada diri anda untuk membiasakan diri melakukan hal-hal positif?
4. Bagaimana menurut anda, apakah guru-guru bisa dijadikan contoh dalam bersikap dan berperilaku?
5. Apakah anda biasa menerima nasehat dan motivasi dari guru? Kapan dan di mana?
6. Sejauh mana menurut anda, motivasi dan nasehat yang selalu diberikan oleh guru-guru mendorong anda untuk melakukan hal-hal positif?
7. Kalau anda melakukan sesuatu yang positif apakah anda menerima sesuatu yang positif pula dari guru?
8. Kalau ya, apakah itu meningkatkan semangat anda untuk melakukan hal-hal positif lainnya?
9. Sebaliknya, bila anda melakukan hal-hal negative (melanggar tata aturan yang ada), apakah anda mendapatkan sanksi akibat dari perbuatan tersebut?
10. Kalau iya, apakah sanksi itu membuat anda insaf dan tidak akan melakukannya lagi?
11. Bagaimana menurut anda tentang fasilitas yang anda gunakan dalam belajar, sudah memadai atau belum?
12. Menurut anda, apakah guru di madrasah ini telah melaksanakan perannya sebagai pendidik?
13. Bagaiaman menurut anda, apakah guru banyak memberi motivasi anda untuk menjadi peserta didik yang mempunyai karakter yang baik?
14. Apakah motivasi yang diberikan guru memberi pengaruh pada sikap dan perilaku anda sebagai peserta didik?
15. Menurut anda, apakah guru senantiasa memberikan informasi kepada anda tentang sikap dan perilaku yang baik?



16. Apakah informasi tentang nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik itu mendorong anda untuk melakukannya?
17. Menurut anda, apakah guru mengkomunikasikan situasi dan kondisi anda di madrasah kepada orang tua?
18. Apakah komunikasi guru dan orang tua memberi pengaruh pada perubahan pola sikap dan perilaku anda sebagai peserta didik?
19. Apakah guru biasa memberikan bimbingan dan konseling tentang pentingnya membangun karakter yang baik?
20. Bagaimana menurut anda, apakah bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru memberi pengaruh pada pola sikap dan pola perilaku anda sebagai peserta didik?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhaimin, lahir di Polewali tanggal 07 Pebruari 1977 dari pasangan H. Muslimin Ismail, BA (almarhum) dan Hj. Halwiyah Saleh, A. Md. Pada tanggal 19 Maret 2005 menikah dengan Sitti Aminah Rahman, S. Pd, dan kini penulis dikaruniai oleh Allah swt tiga orang putri masing-masing bernama Hilya Nurniswa Muhmin, Hilya Nursyahrani Muhmin, dan Hilya Nurinayah Muhmin.

Pendidikan formal yang ditempuh, berawal dari pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 066 Pekkabata di Polewali tamat tahun 1989, kemudian lanjut ke Madrasah Tsanawiyah DDI Polewali di Polewali tamat tahun 1992, dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang tamat pada tahun 1995. Melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN Alauddin Makassar fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 1995 dan mencapai gelar sarjana agama pada tahun 1999.

Pada tahun 2000 mengajar di MTs Pergis Campalagian sebagai guru honor hingga tahun 2002, dan pada tahun 2003 hingga tahun 2004 mengabdikan di MTs DDI Lapeo sebagai guru honor. Pada tahun 2005 diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dalam lingkup Departemen Agama Kabupaten Polewali Mandar dan bertugas di SMP Negeri 4 Polewali. Pada tahun yang sama (2005) resmi menjadi Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 2007 diangkat menjadi kepala MI-DDI Tabone hingga awal tahun 2008. Pada tahun yang sama ditugaskan sebagai pengawas pendidikan agama Islam wilayah Kecamatan Campalagian. Pada tahun 2011 ditugaskan kembali sebagai kepala MI-DDI Sruang hingga awal tahun 2012. Pada tahun yang sama diangkat menjadi kepala MTs Pergis Campalagian.

Selama mengikuti pendidikan formal pernah menjadi wakil ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah di MTs DDI Polewali, di Madrasah Aliyah menjadi bendahara umum OSIS Ponpes DDI Kaballangan tahun 2003-2004. Pada perguruan tinggi menjadi sekretaris umum IMDI komisariat IAIN Alauddin Makassar, menjadi pengurus senat mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar dua periode pada tahun 1996-1997 dan 1998-1999.

Dalam bidang organisasi penulis menjadi pengurus organisasi, yaitu : Sekretaris Umum Forum Komunikasi Muballigh Muda (FKMM) cabang Campalagian tahun 2000-2005, Wakil Ketua Badan Koordinasi Pemuda dan remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kecamatan Campalagian 2003-2007. Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Ranting Agama Kecamatan Campalagian tahun 2005-2013 Sekretaris I pengurus masjid besar Campalagian (MBC) Kecamatan Campalagian Tahun 2013-sekarang.. Koordinator Divisi kerohanian PGRI Cabang Campalagian Tahun 2013- sekarang.